**Chapter 1**

**Awal yang Merepotkan**

Melangkah keluar rumah tempat ku tinggal selama hidupku. Mentari pagi yang menyilaukan menyambut. Langit biru tanpa adanya awan, pertanda cuaca hari ini cerah. Hari yang sangat indah. Mungkin ini sebuah pertanda baik untuk ku.

Hari ini adalah hari yang penting bagiku. Aku akan membuat perubahan besar untuk diriku hari ini. Tiba saatnya aku menjadi orang yang dewasa.

Sampailah di sekolahku. Salah satu SMP negeri di daerahku. Aku sengaja datang pagi-pagi sekali ke sekolah. karena disanalah aku akan merubah hidupku hari ini.

Aku meletakan secarik surat disebuah meja di kelas sebelah. Aku meletakannya di kolong mejanya.

“Mungkin kuletakan disini saja.”

Aku datang pagi-pagi agar mudah meletakan surat ini. Lalu aku kembali ke kelas agar tidak ada yang melihatku disini.

Selama di kelas, hatiku sangat berdebar-debar menanti saat itu. Aku sangat panik bahkan hampir tidak bisa bicara.

“Hey Nathan, apa kau sudah mengerjakan PR?”

“............”

“Heyy!!”

Dia memukul kepalaku.

“Aku bertanya padamu. Kenapa kau malah bengong?”

“Ada apa?”

Aku menatapnya dengan wajah yang lemas.

“Sudahlah, nanti saja. Palingan kau tidak mengerjakannya.”

“Hmm. Oke”

Dia pergi dari hadapanku. Bel berbunyi dan guru yang akan mengajarpun masuk.

“Baik anak-anak, kita mulai pelajarannya.”

“Baik pak.”

Pelajaran pun dimulai.

“Untuk soal ini, Nathan. Silahkan maju dan jawab soalnya.”

“..........”

“NATHAN!!!!”

“Iyaa pakkk?”

Aku sangat kaget dengan teriakan tadi. Dia memanggilku sangat kencang sampai mungkin terdengar sampai ke kelas lain.

“Ini pelajaran saya, kamu mau belajar apa bengong seperti tadi?”

“B...belajar pakkk!!!”

Aku menjawab dengan tegas

“Baiklah. Silahkan keluar dan cuci mukamu. Setelah kembali akan ada soal sulit untukmu. Jadi CEPAT.”

“Baikk pakkk!!”

Aku berlari ke luar menuju toilet. Sial sekali aku. Apa jangan-jangan hari ini akan menjadi hari yang sial bagiku?

҉

Jam matematika telah berakhir. Pada saat istirahat aku ke kantin dan membeli makanan. Setelah itu kembali ke kelas. Aku sangat lemas hari ini. Dengan wajah seperti ini aku menyusuri koridor kelas. Aku memikirkan apa yang akan terjadi pada saat nanti.

Ketika tiba dikelas. Aku langsung duduk di kelas dan memakan makanan yang ku beli di kantin.

“Ada apa denganmu Nathan.”

“........”

“Hoyyy, apa kau sedang sakit atau apa?”

“Ehhh, ada apa?”

“Huhh, percuma.”

“???”

Aku sangat tidak fokus hari ini.

“Ada apa denganmu hari ini.”

“Tidak. Aku baik-baik saja.”

“Apanya yang baik-baik saja, tadi kau saja mendapat hukuman karena tidak fokus pada saat jam pelajaran kan?”

“Yaa, mungkin

“Yaa, baiklah. Jangan bengong terus. Nanti kau akan terkena kesialan yang lebih parah”

“Oke”

Dia pegi meninggalkanku. Aku bahkan hampir tidak bisa mencerna apa yang dia bicarakan tadi. Aku kembali diam dan kembali makan.

Di pelajaran selanjutnya. Aku kembali kena marah dan menerima hukuman. Benar benar sial aku hari ini. Sepertinya aku mendapatkan firasat buruk saat ini. Tapi aku akan tetap optimis.

҉

Waktu sudah menunjukan pukul empat. Tanda senja telah tiba. Aku mulai melangkah ke tempat yang kutulis pada surat itu. Ini adalah penentuan bagiku. Apakah aku akan bahagia atau justru kesedihan mendalam yang akan aku terima.

Ditempat itu aku akan membuat pengakuan cinta kepada seseorang gadis sudah lama aku suka. Sekarang saat dimana aku mulai perjalanan singkat dengan dua tujuan. Kebahagiaan atau kesedihan.

“Apakah benar aku akan kesana? Apa aku bisa? Apa aku mampu?”

Aku terus berbicara dengan diriku sendiri. Aku terus berjalan kesana dengan perasaan gelisah dan agak panik.

“Apa jangan jangan dia tidak datang setelah membaca. Apa dia malah tidak membaca. Apa jangan-jangan dia malah membuang suratku. Atau jangan-jangan—.”

Saat aku sedang berbicara sendiri, kulihat ada seorang gadis yang berdiri di tempat yang ku tuju. Ternyata dia sudah ada di sana.

“Tidak mungkin, dia malah sudah datang.”

Aku semakin panik. Namun aku tidak akan menyerah. Aku langkahkan kakiku dengan gagah ke arah dia berdiri. Setelah tiba disana, aku memberanikan diri untuk berbicara.

“Aaa....., terima kasih sudah datang”.

Dia hanya terdiam.

“Namaku Nath—”

“Aku sudah tau itu bodoh.”

Dia sangat dingin sekali. tekanan semakin berat seiring berjalannya waktu.

“Apa kamu sudah mak—”

“Sudah cepatlah. Kau pikir aku tidak punya waktu lagi setelah ini?”

“B..b.b...baik”

Bibir terasa terkunci oleh sejuta alasan yang tidak berguna. Detak jantung berdebar kencang, tangan bergetar, keringat mengalir deras.

Sofia Alya Maharani, gadis berumur 14 tahun yang berada di depan mataku. Menunjukan wajah dinginnya sembari melihat jam saakan dia akan kehilangan banyak sekali waktu. Aku jadi terdiam tidak berkutik.

“Sudah ku bilang cepat!!”

Dia sangat kesal karena aku terlalu lama membuang waktunya. Aku menarik nafas panjang dan langsung mengeksekusi dengan kata-kata andalanku.

“M-m-mau......kah ka-ka-ka-ka-kamu me.......menjadi pa....pacarku?”

Dengan kencang dan terbata-bata. Ku ku ungkapkan semua perasaan ini. Bercampur rasa malu karana apa yang ku ucapkan. Sofia sama sekali tak berekspresi. Dia hanya menatapku dengan tatapan dingin.

“Bicara apa kau tadi?”

Dia meminta ku mengulang kata tadi.

“M..maukan k.k.kamu menjadi pacarku?”

Aku mengatakannya dengan segenap perasaanku. Aku mengatakan tampa melihat wajahnya.

“Taukah kamu berapa lama aku membuang waktuku untuk mendengar pembicaraan omong kosong ini?”

Saat aku melihat wajahnya, dia nampak sangat kesal dengan kata-kataku tadi.

“T..t..tapii...”

“Jika tidak ada yang penting lagi aku akan pergi.”

Dia meninggalkan ku dengan kata-kata bagaikan petir yang menyambar langsung ke atas kepalaku. Terdiam ku sejenak. Detak jantungku seperti berhenti untuk beberapa saat. Dia tidak berkata bahwa dia menolakku. Tapi dia sama sekali tidak memperdulikan kata-kata yang ku sampaikan tadi. Itu sama saja menolak dengan cara yang menyakitkan.

Ingin rasanya aku menangis. Tetapi aku menahannya. Aku sangatlah menyukainya. Namun dia mengatakan hal itu. Aku tak kuasa menahan rasa sakit hati ini.

Setelah beberapa lama terdiam, aku pergi dari tempat ini. Dengan beberapa tetes air mata di pipiku karena tidak kuat menahan rasa sakit ini.

Melihat langit sambil meratapi nasibku yang malang ini. Ditolak untuk kesekian kalinya. Ditambah lagi dengan kata-katanya yang terasa sampai lapisan terdalam dari hatiku. Bagai pejuang yang kehilangan arah, aku menuju ke kelas dengan perasaan hampa.

Masa-masa SMP ku yang pahit ini memang paling membekas di dalam diriku. Masa pahit yang membuatku ingin berubah 180o. Aku tidak ingin lagi masuk ke lubang yang sama. Aku harus berubah.

҉

2 tahun kemudian...

Namaku Nathan, Anandha Nathan Wijaya. Umurku 16th. Aku sekarang duduk di kelas 2 SMA di SMA SKY ART TANGGERANG SELATAN. Nasibku memang buruk kalau urusan cinta. Sudah berkali kali aku ditolak saat aku di SMP dulu. Aku sudah tidak tahan dengan perasaan sia-sia itu. Lalu aku putuskan untuk menahan diri dari perasaan cinta.

Aku sedang dalam perjalanan menuju ke sekolah. di perjalanan, banyak sekali orang. Bahkan ada yang sedang pacaran. Bodoh sekali mereka. Mau saja dikelabui oleh wanita.

Aku menjauhi seluruh wanita yang ada di sekolah ini. Setiap hari aku hanya belajar di sekolah. Namun hanya ada satu orang saja yang menyapaku.

“Pagi Nathan.”

“Iya. Pagi”

Dia adalah Alisha Mughny Zevanna. Aku tidak tau kenapa dia menyapaku. Namun aku membiarkannya saja.

Aku akan menghindari segala masalah dan hanya fokus kepada apa yang akan ku lakukan di sekolah ini. Nilaiku tidak buruk dan aku juga tidak pernah mendapat masalah saat kelas satu dulu.

Ketika sampai sekolah, aku hanya berjalan-jalan sapai waktunya bel tiba. Aku melihat sekelompok orang berkumpul dan saling bercerita tentang liburan mereka. Bersosialisasi. Aku belum pernah melakukannya selama SMA ini.

Waktunya bel sekolah. kami semua pergi ke gedung olahraga untuk menghadiri acara pembukaan. Pembukaan tahun ajaran baru yang dipimpin oleh kepala sekolah. Acara pembukaan sekolah memang selalu diadakan pada awal semester baru di bulan Agustus.

҉

Setelah beberapa lama acara yang membosankan itu pun selesai. Aku pergi ke kantin bermaksud ingin membeli minuman. Setelah aku membeli aku kembali kekelas karena ada beberapa arahan dari guru kelas. Aku membeli minuman kaleng dan beberapa snack untuk *ngemil*

Menikmati makanan sambil berjalan. Kedamaian inilah yang aku inginkan. Aku pergi ke gedung belakang. Disana adalah tempat yang sepi dan tenang.

“Tenang sekali. tempat yang bagus.”

Ketika aku sampai di sana, aku melihat sebuah tas terbang dari balik dinding menuju ke arah ku. Aku menangkapnya dengan sigap.

“Siapa yang melempar tas ini?”

Ketika aku melihati dinding itu lagi, aku melihat ada seorang berusaha memanjat pagar. Aku sangat terkejut. Baru pertama kali aku melihat ini.

“Hei kau yang diatas pagar. Siapa kau?”

Ketika dia sudah sampai ke atas pagar. Dia langsung menatapku dan menjawab pertanyaanku.

“Namaku adala..WUUOOAAA!!!”

Saat dia ingin menjawabnya, Tiba-tiba kaki tumpuannya terpeleset dan kehilangan keseimbangan.

“Gawat.”

Secara spontan aku langsung berlari kearahnya dan mencoba menangkapnya. Aku berhasil menangkapnya layaknya seorang pangeran menggendong seorang tuan putri.

“Kau perempuan?”

Aku menatap wajahnya beberapa saat. Wajah cantik dan menawan ini membuatku terdiam sejenak. Aku langsung tersadar dan menurunkannya dari pangguanku. Dengan wajah panik dan sedikit noda diwajahnya yang cantik membuatku agak terpana.

“Nyaris saja aku mati tadi. Hehehe. Maaf, aku tadi terpeleset.”

Dia mengatakan itu dengan wajah senyuman yang lebar. Bagaimana dia masih bisa tersenyum dengan kejadian seperti itu?

“Ya. Tidak masalah.”

“Tetapi terima kasih ya!. Tolong rahasiakan ini dari siapapun.”

Gadis yang aneh. Lagi pula aku tidak akan memberi tahu siapa pun. Lagi pula siapa yang akan aku beri tahu?

“Baiklah”

“Kalau begitu aku duluan ya, sudah terlambat. Daaa! .”

Dia beralari tergesah-gesah menuju kelasnya. Aku bertanya kembali untuk memastikan dia baik-baik saja.

“Apakah kau terluka?.”

“Tidakk, aku baik baik saja.”

Dia baik-baik saja. Dalam waktu sekejap, dia menghilang dari pandanganku.

“Ada-ada saja. Dia terlambat dai hari pembukaan semester baru.”

Aku baru tau ada seorang gadis yang terlambat dihari penting seperti ini. Bahkan dia rela memanjat dinding sekolah yang cukup tinggi. Bagaimana dia dapat memanjat dinding ini?

Tidak biasanya aku berbicara dengan seseorang. Dan itu bahkan wanita. Hampir satu setengah tahun aku tidak berbicara dengan wanita seumuranku seperti itu. Ada yang salah denganku

Aku melanjutkan perjalanan sambil membanyangkan kejadian barusan. Aku masih terkejut dengan kejaadian. Ada-ada saja.

҉

Aku tiba di kelas. Aku berada di kelas 2-A. Ketika masuk aku tidak mengenali wajah mereka semua. Wajar saja karena aku jarang berinteraksi dengan meraka. Aku langsung asal mencari posisi tempat yang kosong dan duduk di sana dan memakan semua jajanan yang aku beli di kantin.

Bel berbunyi tanda murid masuk kelas. Semua sudah tiba di kelas dan guru kelas kami sudah datang. Guru itu adalah Pak Rendy. dia adalam guru mata pelajaran olah raga. Dia adalah seorang guru yang menyebalkan dan selalu menjahili muridnya dengan tugas yang menyebalkan.

“Selamat pagi anak-anak.”

“Pagi pak.”

“Kita mulai dengan doa. Setelah itu kita akan membagi tempat duduk untuk kalian semua. Mengerti!”

“Mengerti pakk.”

Doa telah selesai. Sekarang saatnya posisi tempat duduk. Semoga aku mendapatkan posisi yang enak.

“Baik anak-anak, dengarkan bapak. Kita akan melakukan sistem selang-seling. Adalah sistem dimana kita duduk bersama lawan jenis. Karena jumlah laki-laki dan perempuannya sama. Sistem ini akan berlaku hingga kalian naik kelas. Ini berlaku di setiap kelas mulai tahun ini”.

“Benarkah pakk? Asikkkkk.”

“Yang benar saja, aku tidak ingin sistem itu.”

“Sepertinya menarik, aku tidak keberatan”

Seluruh siswa laki-laki bersorak dan sebagian dari siswa perempuan protes. Namun mau bagai mana lagi, perkataannya adalah mutlak.

Pak Rendy membagikan nomor urut kepada semua dari ujung ke ujung. Setelah selesai, Hanna sang sekertaris kelas maju untuk menuliskan urutan bangku yang ada. Aku mendapat nomor 25 di pojok kiri dekat jendela. Tempat yang pas untuk orang sepertiku. Aku tidak peduli dengan yang lainnya dan duduk di kursi dan menatap keluar jendela.

Beberapa lama kemudian teman sebelahku datang. Aku tidak tau siapa dia. Jadi aku diam saja dan melanjutkan kegiatanku tadi. Namun aku juga agak sedikit penasaran dengan teman sebangku ku.

“Hai.”

“Yo”

Dia menyapaku. Aku mmenjawab tanpa menoleh kearahnya.

“Baiklah anak-anak. Sekarang kita akan membahas kegiatan yang akan kalian lakukan di kelas 2 SMA ini. dengarkan dengan seksama. Atau kalian akan ketinggalan informasi.?”

Setelah itu, Pak Rendi mulai menjelaskan apa yang akan kita lakukan di kelas 2 SMA ini. seperti kegiatan Akademik, kegiatan non akademik, Test, Pekan olahraga, *Studytour*, Libur, dan lain-lain.

҉

“*teng.....teng.....teng.”*

Bel pun berbunyi

“Baiklah anak anak, sekarang waktunya istirahat. Setelah istirahat ini kalian harus kembali kelas lagi dengan segera karena ada pemilihan kepengurusan kelas. Jadi diharapkan datang tepat waktu setelah istrahat”

Akhirnya isturahat juga. Aku sangat bosan dengan acara ini. Aku ingin keluar mencari udara segar. Saat itu aku ingin beranjak dari kursiku. Tak sengaja aku melihat ke arah wajah teman sebangku.

“Kau kan?”

Tunggu. Bukannya dia adalah wanita tadi pagi. Ya benar. Dia adalah wanita aneh tadi pagi. Aku sangat terkejut karena baru sadar akan hal ini. Aku terjatuh dari kursi ku karena kebodohan yang aku lakukan. Dia juga sama terkejutnya. Namun entah kenapa dia malah tertawa.

“Kamu yang tadi pagi kan, kok bisa sih kayak di film saja takdir kita. Hehehe.”

Aku kaget karena apa yang dia pikirkan sangat persis dengan apa yang aku pikirkan.

“Iya. Aneh sekali.”

“Namaku Marina, Marina Clarine Lillyann. Salam kenal ya.”

“Aku Nathan, Anandha Nathan Wijaya. Salam kenal.”

Kami saling memperkenalkan diri. Walau sebenarnya aku agak sunkan. Tapi ini bagian dari sosialisasi bermasyarakat. Aku tidak mau mendapatkan masalah. Untuk itu aku harus beradaptasi.

“Aku agak payah kalo melakukan sesuatu jadi mohon bantuannya yaa!.”

“Iya.”

Di tengah penbicaraan singkat kami. Beberapa murid wanita menghampiri Marina. Mereka sepertinnya mengetahuinya. Mungkin aku akan mendengarkannya.

“Haii. Apakah benar kamu itu Marina?”

“Iya. Ada apa?”

“Wahh. Ternyata benar. Jadi kamu ya.”

“Marina dari kelas 1-A dulu kan?”

“Iya. Bagaimana kau tau?”

“Hampir semua orang disini mengetahui namamu. Kau itu ranking 1 sekolah kan?”

Sepertinya aku mendapatkan informasi bagus.

“Hebat sekali kamu. Tidak hanya ranking 1. Kau bahkan menjuarai beberapa lomba cerdas cermat kan? Kamu pintar sekali.”

Apa? Cerdas cermat. Apa dia sepintar itu?

“Itu tidak seberapa.”

“Apanya yang tidak seberapa? Kau itu cerdas. Bukan hanya otakmu. Bahkan fisikmu sangat bagus kan?”

“Aku mendengar kau juga menjuarai lomba lari antar sekolah kan. Bahkan semua yang kau lakukan itu saat kamu kelas 1. Hebat sekali.”

Aku tidak menyangka dia wanita yang sehebat itu. Pintar dan atletis. Dia pasti akan memiliki masa depan yang cerah.

“Itu biasa saja. Mungkin hanya kebetulan.”

“Apa kamu memiliki rahasia? Kau juga cantik dan memiliki tubuh yag bagus. Apa kamu punya rahasianya.”

Aku tidak mau mengakuinya. Namun yang dia katakan itu benar semua. Jika dia ingin membeberkan rahasianya, Mungkin bisa aku gunakan juga.

“Rahasia ya? Jika kalian menekuni apa yag kalian pelajari, munkin kalian aka mendapat jalan keluar. Didunia ini bukann hanya bakat yang menjadi utama. Tapi juga pengalaman. walaupun kamu tidak memmiliki bakat untuk belajar. Kamu akan tetap bisa menjadi cerdas jika kau belajar giat dan selalu ingat aka pengalaman.”

Apanya yang rahasia. Semua orang juga mengetahui hal seperti itu. Dia ini merendah atau sombong. Aku harus berhati-hati dengannya

“Ohh. Begitu. Pantas saja kamu pintar. Karena kamu giat belajar ya.”

“Tentu saja.”

Mereka senang akan rahasia umum seperti itu? Memang aneh anak zaman sekarang. Senang akan sesuatu yang aneh.

“Marina. Apa kamu mau berteman dengan kami?”

Pasti akan menjadi akhir yang seperti ini. Seseorang mau berteman sedang orang lain jika mereka memiliki sesuatu yang istimewa.

“Tentu saja!”

“Asyikk. Kalau begitu nanti pulang sekolah bersama kami ya.

“Oke.”

Mereka pun pergi ke bangku mereka. Dia tersenyum senang dengan ajakan para wanita itu. Sepertinya para lelaki disini ingin berteman dengannya juga. Namun mereka malu. Untuk menggantikannya. Mereka menatapku dengan rasa iri. Aku aneh sekali mereka semua. Apa yang menyebabkan mereka iri padaku?

“*teng*.... *teng.... teng*”

“Yahh, sudah bel ya? Padahal aku ingin ke kantin tadi. Yasudah lah.”

Tentu saja sudah. Menurutmu ini salah siapa. Menyebalkan. Tadinya aku juga mau ke kantin. Namun karena aku kira akan mendapatkan informasi jadi aku mencoba nendengarkannya. Ternyata tidak berguna. Karena bingung untuk menjawabnya. Aku memutuskan uuntuk diam saja.

҉

Bel telah berbunyi. Semua telah kembali ke tempat duduk mereka masing-masing. Pak Rendi langsung memasuki ruangan dengan membawa beberapa alat tulis dan buku catatan.

“Selamat pagi menjelang siang semuanya. Sekarang kita akan melajutkan aktifitas kita yang telah bapak bilang tadi.”

“Baik pak.”

Mereka semua nampak sangat semangat. Entah apa yang membuat mereka semua sesemangat itu. Terutama gadis berkacamata yang da di depan itu. Dia nampak sangat bersemangat. Bahkan semangatnya sampai terasa sampai ke mejaku.

“Nathan, apa kamu memiliki teman disini?”

Dia sepertinya ingin bericara denganku. Tapi kenapa pertanyaannya seperti itu?

“Tidak.”

“Kasihan sekali kamu.”

“.......”

“Kalau begitu, apa kamu mau menjadi temanku?”

“.......”

“Baiklah. Aku akan menganggap itu sebagai ‘Ya’.”

Dasar gadis ini. Namanya Marina. Dia adalah teman sebangku ku mulai sekarang. Dari informasi yang aku dengar tadi, ternyata dia sangat pintar dan atletis. Tapi dia merasa dirinya itu payah. Apanya yang payah, dia hanya merendah pada kemampuannya sendiri.

“Baiklah anak-anak. Sekarang saya akan membagikan kepengirusan kelas kepada kalian. Bapak harap kalian aktif dalam kepengurusan ini.”

“Baiklah pak.”

Inilah yang sebenarnya aku ingin hindari. Ini terlalu buang buang waktu. Pasti semua orang lebih memilih untuk menunjuk orang dari pada menawarkan diri.

“Pak. Aku ingin menjadi ketua kelas!”

Suara lantang dan lembut datang dari depan kelas. Seorang gadis berkacamata dengan gaya rambut kuncir kuda mengacungkan jari dengan percaya diri. Gadis yang dari tadi memancarkan aura semangat yang sangat luar biasa. Jadi dia menunggu momen ini.

“Sudah ku duga. Pasti kau akan mengangkat tanganmu Anastasya. Si Leader di semua tempat. Silahkan perkenalkan dirimu di depan semuanya”

Dia berdiri dan maju ke depan. Lalu menghadap ke kami semua. Dia mengambil nafas panjang dan mulai memperkenalkan dirinya

“Aku Anastasya Putri Melati. Tapi aku lebih suka dipanggil LEADER. Obsesi ku adalah ingin selalu menjadi pemimpin dimanapun aku berada. Tujuanku adalah menjadi pemimpin di perusahaan ayahku”

Percaya diri sekali dia ini. Pertama kali aku melihat orang seperti ini. Semua orang dikelas terdiam menyaksikan karisma dari pemimpin sejati. Namun tidak denganku.

“Oke Ana.... Leader. Kau mau mendajadi ketua kelas?”

“Tentu saja pak!”

Dengan lantang dia mengatakan keinginannya. Namun entah kenapa semua mendukung keinginan dari si Leader ini.

“Jadi semuanya. Apa kalian setuju dengan diangkatnya leader menjadi ketua kelas kalian? Jika setuju maka angkat tangan kalian!”

Tidak ada yang menolak keiginan dari orang itu. Semua mengangkat tangan. Namun karena rasa malas yang sangat luar biasa, aku sampai lupa menangkat tanganku.

“Kau yang disana? Kenapa tidak mengangkat tangan?

Sial. Si kacamata menunjuk ke arahku. Aku kena masalah. Pasti ini akan sangat merepotkan.

“Hey pecundang. Siapa namamu?”

Tunggu sebentar, tadi dia memanggilku apa? Harga diriku sedang dijatuhkan disini.

“Namaku Nathan. Ada apa?”

“Tidak. Baru pertama kali ada orang lain yang menolak ku sebagai pemimpin selain orang tuaku.”

Apa maksudnya. Dia sangat percaya diri sekali. bahka tdak pernah ada yang menoolaknya. Apa dia dari dulu memiliki sifat seperti itu? Aku akan terkena masalah. Jadi aku akan mengelak dan pergi.

“Maaf. Tadi aku sedang melamun. Aku setuju kau menjadi ketua kelas.”

“Kau memang pecundang. Kita sedang ada kegiatan penting. Namun kau malah melakukan hal lain. Kemana semangatmu. Ini adalah awal dari kelas ini untuk 1 tahun kedepan.”

“Maaf tidak akan aku ulangi.”

Sial. Aku dipaksa tunduk dengan kata-katanya. Marina menertawakanku dengan puasnya. Yang lain hanya terdiam dengan kata-kata yang sangat indah dari Leader. Tapi aku akui dia sangat berkarisma. Jadi mungkin dia bisa menjadi ketua kelas.

“Sudahlah. Dari pada memarahimu. Lebih baik kita lanjutkan saja Pak Rendi. Kepengurusan kelas belum selesai sampai disini saja.”

“O..Oke. kita aka melanjutkannya. Sekarang kita akan ke bagian wakil ketua kelas.”

Mereka semua melanjutkan acara rutin itu. Aku sangat tidak bersemangat. Kalau ada kesempatan, aku ingin sekali keluar kelas dan pergi ke tempat yang tenang. Kebisingan ini membuatku pusing.

“Kau baik-baik saja Nathan?”

“Begitulah.”

“Ku kira kau akan menangis.”

Benar-benar gadis ini. Apa aku terlalu diremehkan sampai-sampai aku akan menangis karena ocehan dari Leader itu?

“Tidak usah cemas padaku. Kau juga menertawakanku kan tadi. Untuk apa kau menanyakan keadaanku?”

“Hehehe..... kau menarik sekali ya Nathan. Padahal baru hari ini aku mengenalmu.”

“......”

Apa itu. Dia mengatakan hal yang aneh. Aku tidak boleh terbawa oleh keadaan ini. Aku harus ingat bahwa semua wanita itu sama. mereka semua menyebalkan.

“Hey kalian berdua.”

Tiba-tiba Pak Rendi memanggil kami.

“Ada apa Pak?”

Marina menjawabnya. Kami berdua tegang karena wajah dari Pak Rendi nampak sangat serius sekali.

“Apa salah satu dari kalian berdua mau menjadi wakil ketua kelas?”

Apa? Apa aku tidak salah dengar. Apa kami ditawarkan menjadi wakil ketua kelas? Tidak. Tidak mungkin. Aku tidak akan menerimanya.

“Tidak terima kasih. Dia saja. Aku tidak ingin.”

“Aku juga tidak mau.”

Ku kira dia akan menerimanya. Bisa gawat ini.

“Heyy. Ayolah. Bapak mohon. Bapak tahu kamu lo. Marina dari kelas 1-A kan?”

Dia mengetahui Marina juga. Pasti Marina anak yang sangat hebat. Sainganku sangat berat di kelas ini.

“Semua orang juga sudah tau akan kehebatanmu. Jadi aku memilihmu sebagai kandidat wakil ketua kelas.”

Huhh. Untung bukan aku. Semoga saja dia tidak akan tau akan diriku.

“Dan kau juga. Nathan Dari kelas 1-B kan? Si pendiam yang sangat cerdas. Ku dengar kau adalah juara catur nasional 3 kali berturut-turut kan? Saat SD kau juga juara lomba beladiri nasional. Dan Lomba bermain piano antar sekolah pada saat di SMP dulu. Lalu setelah itu kamu berhenti dari semua itu kan?. Kamu juga juara kelas kemarin kan? Dan juga....”

“Sudah. Sudahhh. Hanya itu saja!!!!”

Bagaimana dia mengetahui ku. Bahkan seluruh anak di kelas ini tidak mengetahui keberadaan ku dulu. Bahkan tentang catur juga. Aku tidak pernah menceritakannya pada siapapun. Dia juga mengetahui masa SD ku dulu. Apa dia tahu apa yang ku lakukan pada saat SD dulu? Semoga saja tidak.

“Hey, benarkah itu?”

“Kalian dengar itu.”

“Dia anak cerdas katanya.”

“Piano lo. Pasti dia hebat.”

“Tapi aku tidak percaya.”

“Hebat sekali."

Seluruh siswa yang ada di kelas ini terkejut dengan kebenaran yang disampaikan oleh Pak Rendi. Semua orang di kelas menatapku. Terutama Leader. Mungkin mereka berpikir aku ini bukanlah orang yang cerdas.

“Apa? Nathan, kau juga murid berprestasi? Aku tidak menyangkanya.”

“Ti..ti..ti.. tidak mungkin. Pecundang itu lebih hebat dariku?”

“Hey kau yang disana. Aku tidak punya masalah denganmu. Jadi berhentilah memanggilku pecundang.”

“Maaf, aku tidak sengaja. Tapi aku masih belum menerimamu. Aku akan mengalahkanmu nanti. Ingat itu!”

“Terserah kau!”

Di saat dia merasa kalah dariku, dia tetap menganggapku pecundang. Sialan dia. Akan ku bungkam dia di tes tengah semester nanti. Lihat saja kau Leader

“Sudah lah Leader, Nathan. Kalian berisik.”

Malah aku yang kena marah. Sialan si Leader itu. Menyebalkan dia itu.

“Kalian berdua adalah Ranking 1 dari masing-masing kelas kalian. Bahkan nilai Marina nyaris sempurna saat test terakhir. Saya ingin salah seorang dari orang hebat ini menjadi wakil dari Leader. Apakah salah satu dari kalian bisa?”

Sial. Dia membeberkan semuanya. Akan semakin merepotkan kalau begini. Tapi tadi dia bilang nilai test Marina nyaris sempurna? Menakutkan sekali.

“Kalian berdua. Apa kalian dengar. Bagaimana?”

Dia masih saja memaksa. Sudahlah. Aku tidak akan menjadi wakil ketua kelas. Bahkan jika ada hadiahnya. Aku tidak akan mau.

“Saya tidak ingin sama sekali. Marina mungkin lebih cocok. Jadi Bapak minta saja dia.”

“Apa maksudmu Nathan, aku tidak pantas mendapat jabatan itu.”

“Siswa hebat sepertimu tidak ingin menjadi seorang wakil ketua kelas? Jangan sia-siakan bakatmu. Jika seseorang membutuhkannya, kau harus menggunakannya. Cobalah jika ada kesempatan. Karena itu tidak akan datang 2 kali.”

Dia terdiam. Mungkin aku bicara yang tidak perlu. Tapi aku harus melakukan itu agar dia mau menjadi Wakil ketua kelas. Dan aku akan terhindar dari hal yang merepotkan ini.

“Benarkah? Baiklah jika kau berkata seperti itu. Mungkin aku akan mencobanya. Tapi jika ada apa-apa, kau harus membantuku.”

“Terserah kau saja.”

Mungkin itu lebih baik dari pada aku menjadi wakil ketua kelas. Lagi pula kau tidak akan dapat masalah. Ini bukan perusahaan atau organisasi besar.

“Baiklah semuanya. Marina akan menjadi wakilnya. Kita sudah mendapatkan 2 orang hebat. Selanju...”

“Pak, aku ingin menjadi sekertaris. Apa boleh?”

Seorang gadis di depanku berdiri. Rambut sepundak agak melengkung. Aku seperti pernah melihatnya sebelumnya.

“Ohh. Hanna dari ekskul mading. Ku dengar kau sangat handal dalam membuat laporan. Dan tulisanmu sangat bagus. Mungkin kau akan menjadi sekertaris yang bagus. Aku izinkan”

Jadi dia hanya hafal siswa berprestasi dan siswa yang menarik. Guru yang aneh. Jangan jangan dia juga mengetahui latar belakang dari kami. Aku harus waspada.

“Terima kasih pak”

Kenapa semuanya sangat percara diri. Mungkin itulah perkembangan zaman. Atau mereka hanya mencari muka.

“Baiklah semua. Kita akan melanjutkannya. Jadi jika ada yang ingin menawarkan diri silahkan angkat tangan!”

Semua kembali melanjutkannya. mereka sangat berisik. Ada yang menolak dan ada yang menerima. Kenapa tidak diudi saja. Lagi pula jabatan kelas juga tidak memiliki pekerjaan berat. Aku kembali ke mode diam dan menatap ke jendela di sebelahku. Rasanya damai sekali disana.

҉

Di siang hari, saatnya bel istirahat makan siang bebunyi. Pembagian kepengurusan kelas sangat lama dan berisik sekali. untungnya aku tidak mendapat jabatan apapun. Aku hanya anggotoa kelas yang hanya ingin belajar dengan tenang. Aku beranjak dari kursiku dan aku aku pergi ke kantin sendirian. Ketika sampai pada pintu....

“Heyy, mau kemana kau Nathan.”

“Aku mau ke kantin, memang kenapa?.”

“bolehkah aku ikut?.”

Gawat. Aku ingin pergi sendiri. Menyebalkan sekali. mungkin aku harus menolaknya.

“Maaf. Aku mau pergi sendiri.”

“Kenapa? Aku juga ingin kekantin. Kita bergi besama saja.”

Apa apaan wanita ini. Da sangat memaksa. Padahal dia baru mengenalku. Tanpa menanggapinya. Aku langsung saja pergi dari kelas.

“Amann”

Hampir saja aku berjalan bersamanya. Itu adalah salah satu hal paling aku hindari di masa SMA ku ini.

“Hey. Kenapa kau meninggalkan ku?”

Apa? Dia mengikuti ku. Apa-apaan dia ini. Apa dia tidak mengerti maksudku tadi. Apa dia bodoh?

“Kenapa kau mengikuti ku?”

“Kan tujuan kita sama. Sudahlah. Ayo pergi sama-sama.”

Kalau sudah seperti ini aku sudah tidak bisa apa-apa. Lebih baik aku mengikuti kemauannya.

“Huhhh...”

“Ada apa Nathan? .”

“Tidak, tidak apa-apa .”

“Heyy Nathan, aku itu sangat baik dalam mengingat wajah seseorang. Namun kenapa aku baru melihat mu di sekolah ini? Seharusnya aku pernah melihatmu disuatu tempat. Namun aku tidak pernah melihatmu. Kau juga sepertinya tidak punya teman.”

“Aku jarang keluar kelas. Kecuali ke kantin. Mungkin karena itu aku tidak terlalu terlihat. Mungkin itu juga yang membuatku tidak punya teman.”

Aku menjawab pertanyaan menyakitkan itu dengan tenang.

“Ohh, begitu. Lalu apa yang kau lakukan saat kelas satu dulu? Kau tidak punya teman kan? Bagaimana bisa kau tidak merasa bosan dengan kehidupan mu itu?”

Kenapa dia bertanya terus. Dia mengatakan berulang kali kalau aku tidak punya teman. Ingin meledek ku? Maaf ya kalau aku memang begitu. Lagi pula aku juga tidak butuh itu!

“Aku hanya belajar di kelas ketika istirahat. Sesekali ke kantin ketika aku lapar. Lalu membaca Novel dan kembali belajar.”

Dia menatap dengan merasa kasihan. Aku diremehkan. Namun tiba-tiba wajahnya bersinar karena baru menyadari sesuatu.

“Tunggu, Orang seperti mu menyukai novel? Aku tidak menyangka. Aku juga suka. Novel seperti apa yang kau baca?.”

“Semua jenis. Namun yang paling aku suka adalah LN.”

“LN? Apa itu, judul Novel?”

Wow, dia pecinta Novel tapi tidak tau LN. memang hanya beberapa orang saja yang mengetahui keberadaan LN. *Lite Novel* buatan jepang jadi mungkin hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya.

“LN. *Lite Novel* buatan jepang yang dihiasi dengan ilustrasi anime. Kau tidak tau. Memang jarang ya keberadaannya dimana-mana. Aku menemukannya juga dengan keberuntungan.”

Kenapa aku jadi banyak bicara?

“Benarkah? Kapan-kapan aku pinjam yaa!”

“Terserah kau saja.”

Sepertinya aku menikmati pembicaraan ini. Tidak buruk juga namun tidak baik karena aku bisa bisa terlalu dekat dan malah mengulang masa lalu ku yang kelam dulu.

Aku memang mudah untuk jatuh cinta. Tapi itu dulu, aku yang sekarang bukanlah aku yang dulu lagi. Aku sudah memiliki daya tahan terhadap cinta. Jadi hal seperti dulu mungkin tidak akan terjadi.

Menjaga jarak adalah hal yang paling penting dalam pergaulan dengan lawan jenis. Itu menurutku. Dengan berbagai macam pengalaman, aku menggunakannya sebagai pacuan dan mengoreksian diri sendiri dan terus melanngkah maju dalam kehidupan sehari hariku.

Lalu kami sampai di kantin.

“Kamu mau beli apa? .”

“Roti dan susu. Dan mungkin beberapa snack.”

Aku selalu membeli itu di kantin.

“Baiklah, tunggu aku ya. Aku mau membeli *bento* dulu.”

“Oke.”

Lalu kami berpisah. Aku melihatnya dari kejauhan. Dia sedang membeli *bento* di kedai yang tidak jauh dari tempat aku membeli roti. Mungkin ini adalah kesempatan emas untuk pergi.

҉

Setelah Tak lama setelah aku membeli makanan. Aku langsung mencoba kabur darinya. Aku menuju ke kelas terlebih dahulu.

“Nathan. Apa kau menunggu lama?”

Sial. Aku melakukan kesalahan.

“Ayo.”

“....”

Kenapa dia mengikuti ku. Padahal aku tadi sengaja pergi duluan. Kenapa malah bertemu kembali dengannya.

Kami berjalan bersama ke kelas. Namun aku berpikir jika aku seperti ini terus akan berbahaya.

“Marina, kau duluan saja. Aku ingin ke toilet dulu.”

“Ehhh....tunggu dulu Nathan....”

Aku berlari sekuat tenaga menuju kamar mandi. Tiba-tiba gejolak buang air kecil ku malah sungguhan. Aku buang air kecil

Setelah selesai, aku keluar dari toilet. Namun. Nampak ada seseorang di depan toilet.

“Marina? Sedang apa kau? Aku kan sudah bilang kau boleh duluan.”

Aku tercengan ketika keluar dari toilet ada sesosok gadis menunggu di depannya. Ada apa dengannya?

“Sudahlah, tidak apa-apa. Kita kan Teman. Jadi harus selalu bersama. Lagian di kelas aku tidak punya kerjaan. Mankanya aku disini menunggumu.”

Aku terpana dengan wajah sedikit memerah. Untuk pertama kalinya aku mendengar kata kata itu. Lagi pula sejak kapan kami menjadi teman?

“Yaa baiklah. Terserah kau saja. Ayo cepat ke kelas. Bel masuk sudah mau berbunyi.”

“Okee.”

Kami pun kembali ke kelas. Hampir saja terlambat karena saat di depan pintu tiba tiba bel berbunyi.

҉

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Aku pulang ke rumah dengan segera karena aku tidak memiliki alasan lagi untuk berada di sini.

“Heyy Nathan, mau pulang bersama?”

Tidak Nathan. Sudah cukup

“Maaf, lain kali saja yaa, aku ada urusan setelah ini. Duluan yaa”

Aku tidak bisa terus terusan bersamanya. Karena akan membahayakan diriku sendiri. Walau agak menyesal tapi aku sudah memutuskan bahwa aku akan fokus untuk sekolah. Jika seperti ini terus aku akan kalah lagi dengan yang namanya cinta.

“Ohh, baiklah. Sampai besok.”

Kata-kata yang seperti memberi harapan. Tapi tak akan ku ambil karena aku memiliki haapan sendiri dan aku akan menyelesaikannya sendiri.

“Yaa, hati-hati.”

Akhirnya aku bisa sendiri. Aku berjalan pulang kerumah. Kebetulan rumah ku dekat dengan sekolah sehingga tidak perlu naik *angkot* atau kendaraan lainnya. Sebenarnya bisa saja aku naik *angkot*. Tetapi itu terlalu boros. Jalan kaki lebih sehat kan?

҉

Akhirnya aku sampai rumah. Aku mengganti pakaian dan lekas tidur. Saat ku terbangun ternyata sudah menjelang malam. Aku keluar kamar untuk mencuci muka dan pergi ke ruang tamu. Di saluran televisi hanya ada acara yang omong kosong dan tidak berguna.

Setelah mengganti beberapa saluran aku tidak menemukan hal menarik. Akhirnya aku pergi ke kamar dan membaca beberapa LN yang ku beli kemarin. Aku mengambil satu lalu ku baca. Judulnya *Absolute* *Duo*. Setelah membaca beberapa halaman, tiba-tiba ada suara panggilan.

“Nathan, turun. Waktunya makan malam.”

Ibu menganggilku untuk makan malam. Aku lekas turun karena perutku sudah kosong karena kelaparan. Setelah selesai makan aku lekas pergi ke kamar untuk belajar. Pelajaran besok harus ku pelajari ulang agar bisa menyerap ilmu lebih banyak lagi lalu aku pergi tidur.

“Bagaimana hari pertama di kelas 2 SMA mu Anan?”

“Buruk sekali Bu. Semua yang ada di kelas sangat aneh. Namun saingan kali ini tidak seperti kelas 1.”

“Kenapa?”

“Ada siswi ranking 1 sekolah. itu sangat sulit dikalahkan. Dan ada beberapa orang juga yang mungkin merepotkan juga.”

“Nampaknya kau sangat bersemangat ya Anan?”

“Bersemangat, aku? Tidak mungkin Bu.”

Ada-ada saja Ibu ku ini. tidak mungkin aku bersemangat.

“Ibu bisa tau dari wajahmu.”

“????”

“Ya. Karena sudah lama Anan tidak berbicara tentang kelasnya seperti itu.”

Aku tidak mengerti.

“Biasanya kamu hanya bilang (Biasa saja). Namun sekarang Anan bercerita sangat panjang. Dan juga sudah lama Sejak terakhir kamu pulang sekolah sambil kesal seperti tadi. Biasanya kamu pulang dengan wajah datar. Jadi ibu tahu Anan sepertinya sangat. Bersemangat”

Ibu tersenyum senang sambil melihatku. Aku hanya terdiam dan melanjutkan makan malam. Tapi dimana Adikku sekarang.

“Huhh, terserah Ibu saja. Ohh iya, Dimana Mira?”

“Dia masih di sekolah. Dia sedang MOS. Jadi dia akan menginap di sekolah. katanya dia juga mendapat teman baru. Mereka adalah *Subscriber* nya di Vlog pribadinya. Hebatnya.”

“Dasar dia itu. Mungkin dia akan menjadi terkenal dan melupakan aku.”

“Jarang-jarang kamu membicarakan adikmu seperti itu. Ibu senang kamu sangay menyayangi adikmu.”

“.....”

“Ohh iya Nathan. Katanya ayahmu akan kembali dari luar negeri. Dia akan dipindahkan tuggas disini lagi. Tapi masih 3 bulan lagi. Apa yang harus ibu masak?”

“Ayah akan pulang? Bilang ke ayah tolong jangan lupa dengan titipanku. Dan bawa oleh-oleh yang banyak.”

“Tenang saja. Dia bilang akan membelinya. Jadi tunggu saja.”

“Asik. Baiklahh.”

Ayahku adalah salah satu Konsultan perusahaan terbaik. Bahkan di luar negeri banyak perusahaan menggunakan jasanya. Sudah 2 tahun terakhir dia tidak pulang ke rumah. Dia selalu pindah negara dalam kurun waktu seminggu. Dalam 1 kunjungan negara, dia bisa melayani 100-150 perusahaan. Baik kecil maupun besar. Hampir seluruh informasi tentang perusahaan di dunia diketahui olehnya. Ayah yang sangat hebat. Aku sangat bangga padanya.

҉

Makan malamku sedah selesai. Hari ini sangat melelahkan. Aku jadi ingin cepat kekamar dan beristirahat.

“Aku sudah selesai. Aku akan kembali ke kamar dulu.”

“Baiklah.”

Aku kembali ke kamar. Namun sebelumnya aku mengambil susu stroberi yang ada di lemari es. Setelah itu aku langsung masuk ke kamar.

Untuk pertama kalinya di SMA ini aku berbicara dengan teman kelasku. dan menghabiskan waktuku bersama seseorang. Terlebih lagi dia adalah wanita. Aku tidak percaya bahwa aku akan mengalami hal seperti ini. Seorang anti sosial seperti ku dapat bersosialisasi dengan seseorang..

Setelah memikirkan hal itu beberapa lama, aku tersadar bahwa aku semikirkan hal yang sangat tidak penting. Aku lekas langsung beranjak dari kasur dan mulai belajar. Karena ini adalah semester baru, aku harus belajar lebih dahulu apa materi yang akan dibahas pada awal semester baru ini.

Pelajaran di kelas Dua SMA katanya akan sangat sulit. Aku tidak bisa bermain main lagi. Aku harus belajar. Apa lagi di kelasku banyak murid cerdas. Juka aku berdiam diri saja aku akan terdinggal.

҉

“Huhh. Sudah terlalu larut ya.”

Karena terlalu asyik belajar. Aku sampai lupa bahwa ini sudah terlalu larut. Setelah menyadari itu, aku menyiapkan barang yang akan ku bawa besok ke dalam tasku. Setelah selesai aku langsung tidur.

҉

Hari ini sangatlah menarik. Aku tidak pernah merasa bahwa aku akan mengalami hal seperti ini. Gadis bernama Marina itu mencoba membuatku membuka diri dengan sekitarku.

Aku merasa bahwa dia adalah gadis yang menarik. Tapi tetap saja menyebalkan karena dia sangatlah cerewet. Mungkin dia adalah sainganku di kelas nanti karena dia sangat pintar dan cerdas dalam bidang apa saja.

Masa SMA ku mungkin akan menyusahkan untuk saat ini. Mencoba memikirkan hal yang sulit adalah pekerjaan yang menyebalkan. Tapi yang lebih menyebalkan adalah mempersulit hal yang sebenarnya mudah. Jadi mungkin aku akan melakukan sesuatu untuk keadaan ku saat ini. Tidak akan ku biarkan seseorang menghancurkan kehidupanku lagi.

҉

**Chapter 2**

**Masalah yang Menyebalkan**

“Senja telah datang. Diiringin lantunan dari para kesatria langit dengan lantang dan cahaya surga dari panglima merah yang membuat seluruh umat manusia bangun dari nyamannya peti mati”.

Ya itulah narasi tak berguna yang terkadang ku lantangkan setiap pagi setelah bangun tidur. Aku segera mandi dan turun untuk sarapan. Setelah semua selesai, aku pergi berangkat sekolah.

“Apa ini terlalu pagi untuk beragkat ke sekolah.”

Aku berbicara kepad diri sendiri. Aku merasa berangkat terlalu pagi. Terlalu dingin untuk berangkat ke sekolah.

“Selamat pagi Nathan.”

Aku Bertemu dengan Marina di jalan. Aku sudah terbiasa dengan ini karena sudah sebulan kami berteman dan saling menyapa, “berteman” apakah aku pantas berkata bahwa dia adalah teman ku?

”Iya pagi.”

Kami bersama menuju kelas. Dia malah berjalan bersama ku menuju ke kelas. Dia berbicara tentang banyak hal sepanjang jalan. Tapi anehnya aku menanggapinya dan malah aku ikut tertawa bersamanya. Lalu setelah sampai di kelas kita kembali melanjutkan pembicaraan.

“Ehh Nathan, apakamu udah ngerjain tugas sejarah?.”

“Sudah, memang kenapa? Jangan-jangan.....”

“Tidak-tidak, aku sidah mengerjakannya. Enak saja kau. Phiiiiiiiii.”

Tiba-tiba dia mmenjulurkan lidahnya kearahku. Manis sekali. namun aku menahan diri.

“Ohhh, yasudah.”

Lalu kami mengobrol tentang pelajaran dan lain-lain sampai kami tiba dikelas.

Bel berbunyi. Saatnya kami belajar. Agak menyebalkan masuk sekolah di pagi-pagi begini dan belajar matematika di awal pelajaran. Namun apa daya, demi masa depanku.

҉

Di siang hari, tiba-tiba Marina berlari dengan kencang keluar tanpa berucap atau apapun. Aku pergi ke kantin sendirian. Di perjalanan aku bersimpangan dengan Lia. Gadis yang selalu menyapa ku di saat kami kelas 1 dulu

“Hai Nathan.”

“Ya, hai.”

Kami saling menyapa dengan senyum manis yang kami buat masing-masing. Kenapa dia selalu menyapaku?

“Mau kemana?”

Dia bertanya padaku. Ya. Seperti biasa. Dia emag gadis yang ramah. Sebenarnya aku ingin mengabaikannya. Namun itu akan membuat keadaan lebih parah lagi. Aku mendengar bahwa dia memiliki pennggemar rahasia. Jika aku melakukan sesuatu yang buruk, mereka pasti akan membunuhku.

“Aku mau ke kantin.”

“Yasudah. bye.”

“Oke.”

Setelah kami melakukan pembicaraan singkat. Dia pun pergi. Gadis itu sangat ramah. Ketika aku melihat kebelakang, aku terkejut. Dia menyapa semua orang yang ada di koridor. Sopan sekali dia. Apa jangan-jangan dia mengenal seluruh orang yang ada di sekolah ini?

Aku kembali berjalan menuju kantin. Ketika aku sampai disana aku langsung membeli roti dan susu. Ketika selesai membeli, aku merasa ada yang memanggilku.

“Nathan!”

Aku menoleh kebelakang. Ada seorang laki-laki dan perempuan seumuranku memanggil namaku.

“Hey, kau Nathan kan?”

“Iya benar. kalian Siapa?”

Aku kaget karena ada dua orang tiba-tiba menghampiri ku dengan membawa minuman di tangan mereka masing-masing.

“Hey kita kan sekelas. Masa kau tidak mengenal kami. Kami kan duduk didepanmu. Aku tadi yang berdiri menawarkan diri jadi sekertaris. Apa kau lupa?”

Gawat. aku benar-benar tidak tahu nama wanita ini. Tapi rambut nya memang sama. wajah yang tidak asing.

“Sudahlah Hanna. Dia memang begitu. Baiklah, namaku Joshua Alifiah Prayoga. Panggil saja Joe. Aku duduk di depan mu. Dan ini Teman ku. Hanna”

“Hai, salam kenal. Aku Hanna. Hannavia Citra Mentari.”

“Aku Nathan. Senang berkenalan.”

Hanna dengan muka kebibingung seperti mencari seseorang

“Dimana teman mu? Kau tidak bersamanya?”.

“Untuk apa aku harus selalu bersamanya”.

“Ohhh, maaf. Aku merasa kalian dekat sekali. Karena saat pelajaran kalian terlihat sangat dekat sekali. Seperti..... orang pacaran”.

Aku berdiri dari kursi ku dan menghetak meja kantin.

“Pacaran? Omong kosong. Pacaran hanya untuk orang-orang haus akan perasaan kasih sayang dari orang lain. Orang-orang seperti itu sangatlah tidak berguna. Membuatku mual saja. Lebih baik perasaan seperti itu dibuang saja. Jika tidak ada topik lain aku akan pergi.”

Aku pergi menjauh dari mereka. Menyebalkan sekali. aku sangat sensitif jika ada orang yang membicarakan seperti denganku. Mungkin kata-kata itu berasal dari pengalamanku.

“Hehehe, maaf ya Nathan, aku tidak tau kalau kau tidak menyukai hal. Maaf mengganggu.”

Mungkin aku terlalu kasar dengan mereka. Aku jadi tidak enak. Namun aku merasa tidak nyaman karena aku belum pernah mengenal mereka.

“Jika kalian membicarakan topik lain, aku dengan senang hati akan mendengarkan. Tapi di lain waktu saja. Aku duluan ya”.

Aku pergi menuju kelas.

“Hey Nathan, tunggu dulu. Kami ingin berbicara denganmu sekarang. Ini sangat penting. Ini tentang kejadian misterius belakangan ini”

“Misterius. Apa maksudmu.”

Aku sedikit tertarik dengan apa yang akan mereka bicarakan bersamaku. Aku kembali dan terpaksa mendengarkan pembicaraan mereka yang sepertinya menarik.

“Nathan, kau tau tidak? ada cerita aneh di sekolah ini. Katanya ada yang namanya *Pencuri Tanpa Bayangan*. Dia mencuri benda yang penting lalu pergi tanpa meninggalkan jejak. Kau tau apa yang lebih mengejutkan lagi? Ternyata dia itu bukan manusia, tetapi mahkluk lain.”

Hanna berbicara dengan percaya diri. Mengejutkan karena cerita ini adalah cerita horor. Namun ekspresinya sangat berbeda dari apa yang dia ceritakan.

“Haaa? Tidak mungkin ada yang yang seperti itu. Kalian terlalu banyak menonton film horor. Lagi pula ini kan cerita horor, namun kenapa wajah kalian berdua seperti mendapatkan lotre satu miliar?”

Mereka berdua tiba-tiba menghentakan meja dan memasang wajah serius.

“Kami sangat suka hal yang berbau misteri, menyelesaikan masalah itu adalah kesukaan ku. Kau mau membantu kami? Kau kan adalah salah satu siswa jenius di sekolah ini. Jadi mungkin kau bisa menambah kekuatan kami.”

Melihat Joe seserius itu, aku jadi tertarik. Namun aku tidak mau berurusan dengan hal yang merepotkan. Jadi aku memutuskan untuk tidak ikut campur dan pergi dari tempat itu.

“Maaf ya, aku tidak tertarik dengan tawaran kalian. Lagian itu sangat menyusahkan.”

“Aku mohon Nathan, bantulah kami.”

Tiba-tiba Hanna memegang tanganku. Terasangat hangat dan lembut. Wajahnya terlalu dekat dan seakan akan aku bisa merasakan hembusan nafasnya. Wajahnnya memelas menambah manis. Kalau diilihat lagi memang dia cantik sekali. dengan rambut panjang dan lurus itu dan tubuh yang proporsional itu banyak pria bisa ditaklukan dengan sekali pandang. Tentu saja, aku adalah pengecualian.

“Pe...percuma kalian memohon kepadaku. Aku tetap tidak tertarik.”

“Huhh... percuma ya. Padahal aku sudah mengeluarkan jurus pamungkas ku tadi. Yasudah, maaf mengganggu”

Jadi tadi itu memang andalannya. Wanita memang berbahaya.

Aku pergi dengan cepat. Takut mereka memanggil ku lagi. Ada ada saja, mereka percaya dengan cerita itu. Orang seperti ku tak kan percaya dengan hal hal itu.

Langkah demi langkah aku berjalan menelusuri koridor kelas. Mengingat kembali kata kata dari Joe dan Hanna. Tiba-tiba Marina datang dengan raut wajah panik menghampiriku.

“Nathann!! Gawattt!!!!”

Dia langsung menatapku dengan sedikit air mata nyaris tumpah dari matanya.

“Ada apa?”

“Aku kehilangan dompet ku di sekolah. Gemana ini Nathann?.”

“Apaaa!!!!!!”

Tidak mungkin. baru tadi aku dan dua orang aneh tadi membicarakannya. Langsung terjadi. Jangan-jangan? Tapi tidak mungkin. Aku tidak percaya.

“Apakah kamu sudah mecari di tasmu, atau di kolong meja mu.”

“Sudah, tapi aku tidak menemukannya. Mankanya pada saat istirahat aku langsung buru-buru keluar untuk mencarinya. Takut ada yang mengambil dompet ku.”

Pantas saja dia tadi lari dengan kencang. Ku kira dia sedang menahan gejolak buang air besar.

“Tapi ada sesuatu yang lebih penting dari itu.”

Dia berbicara dengan wajah yang setengah menangis dan terihat sangat lemas.

“Haaa? Apa?”

Dengan heran aku bertanya.

“Aku lapar.....”

Aku ingin tertawa sekeras-kerasnya. Mana ada orang yang mementingkan hal yang sebenarnya bisa di lakukan setelah menemukan sesuatu yang lebih penting untuknya.

“Yasudah, aku berikan roti ini padamu. Tapi ingat, nanti kalau dompet mu ditemukan kembalikan uang ku.”

Tiba-tiba wajah Marina terlihat sangat senang dan bahagia. Senyuman itu seakan-akan meluluhkan hati ku.

Untuk sejenak aku terpesona oleh senyumanya. Senyum manis bagaikan bidadari turun dari langit. ini tak kuasa ku bendung. Jantungku berdebar karena melihat senyumannya yang menawan itu.

”Terima kasih banyak ya Nathan, aku senang punya teman seperti mu.”

Pipi ku merona. Tapi aku menahan diri agar tidak jatuh kelubang yang sama.

“Yaa... baiklah. Untuk saat ini kita kembali ke kelas dulu. Habiskan roti dan susu itu lalu kita bicarakan soal hilangnya dompet mu itu.”

“Kau mau membantu ku?”

“Yaaa, itu hanya agar aku mendapat ganti dari roti ku yang kau makan.”

Aku menjawab dengan senyuman. Kita harus mendapatkan keuntungan dari apa yang kita lakukan.

“Yaaa, alasanmu sangat menyebalkan. Tetapi aku senang. Terima kasih lagi yaa.”

“Aku kan belum berbuat apa-apa. Ayo cepat ke kelas.”

Kami berdua kembali ke kelas untuk membicarakan hilangnya dompet milik Marina. Namun karena bel masuk telah berbunyi, kami segera masuk ke kelas dan terpaksa pembicaraannya kami tunda.

҉

Bel pulang sekolah telah berbunyi. Aku dan Marina memulai pembicaraan kami yang mengenai hilangnya dompet miliknya.

“Jadi, kapan kau merasa jika dompetmu hilang?”

“Tadi ketika jam pelajaran ke-3”

“Ohhh, saat ada beberapa siswa masuk untuk meminta sumbangan itu?”

“Iyaaa. Saat aku ingin mengambil uang, tiba-tiba dompet ku hilang. Aku langsung panik dan membongkar isi tasku. Ternyata tidak ada.”

“Setelah itu, apa yang kau lakukan?”

“Saat bel istirahat, aku langsung menuju ke pintu gerbang sekolah dan ke luar sekolah untuk melihat takutnya aku menjatuhkannya saat aku di jalan. Tetapi tidak ada. Aku menyerah dan kembali ke sekolah dan bertemu dengan mu.”

“Hmmmm, oke. Aku mengerti. Sekarang kita ̶ .”

“Sepertinya menarik, bagaimana kalau kami ikutan.”

Tiba tiba Joe dan Hanna datang. Mereka merangkul pundak kiri dan kananku dengan raut wajah yang berseri-seri.

“Sudah ku bilang, pasti makhluk itu ada Nathan, ayo kita pecahkan bersama!”

Hanna dengan wajah berbinar dan menekankan ku seakan aku akan memecahkan kasus ini bersama mereka.

“Apa-apaan itu, aku tidak akan percaya dengan hal itu. Mungkin dia hanya kelupaan meletakannya.”

Ketika kami sedang berbicara, Marina menyela obrolan kami.

“Nathan, kau mengenal Joe dan Hanna juga. Aku kaget. Ku kira kau tidak peduli dengan kelas atau teman kelas mu.”

Jadi ternyata mereka sudah saling kenal. Memang hanya aku disini yang tertinggal. Ya mau bagaimana lagi, aku hanya seorang yang anti sosial. Jadi aku kurang bergaul dengan teman kelas.

“Yaa, begitulah. Tadi aku kebetulan berkenalan dengan mereka di kantin. Mereka membicarakan omong kosong yang menyebalkan. Abaika saja mereka. Ayo kota mencari dompetmu.”

Tiba-tiba Hanna memukul lembut punggungku.

“Jahat sekali kau Nathan, kami kan hanya ingin membantu. Walau dengan sedikit aroma misteri kita pasti akan memecahkan kasus ini.”

Sial, itulah yang menyebalkan

“Sudahlah Nathan. Semakin banyak yang mencari maka semakin cepat ketemu kan? Aku juga senang mereka membantu ku.”

Marina memperbolehkan mereka membantunya mencari dompetnya. Apakan ini akan baik-baik saja? Aku malah kesal dengan keberadaan mereka berdua. Namun benar kata Marina, semakin banyak orang maka akan semakin membantu.

“Yaaa apa boleh buat, kalau kau yang memperbolehkan mereka.”

“Terima kasih Marina. Jadi, ceritakan semuanya dari awal.”

҉

“Ohh, jadi begitu kejadiannya.”

Joe nampak sangat serius dengan ini. Bahkan Hanna mengeluarkan semacam catatan untuk mencatat beberapa poin penting yang disampaikan pada kronologi yang diceritakan Marina tadi. Ini seresa seperti investigasi yang dilakukan oleh polisi di film laga.

Setelah kami membuat hipotesis, Kami mencari bersama-sama. Tapi ada yang mengganggu pandangan ku. Joe menggunakan kaca pembesar sembari memimpin kami dalam perjalanan ini.

“Oyy. Sedang apa kau?”

“Mencari baran bukti.”

“Huhhh.”

Aku tidak tau permainan apa yang mereka mainkan. Menyebalkan. Aku kembali fokus kepada pencarian dompet ini.

҉

Kami telah menyusuri tempat yang dilalui Marina dari tadi pagi hingga sekarang. Namun kami tidak menemukan dompet itu. Joe dan Hanna merasa seperti tertantang. Lalu aku mencoba bertanya lagi kepada Marina.

“Marina, apa kamu tidak ke tempat lain selain tempat yang kamu ceritakan tadi?”

“Hmm, tadi pagi sebelum aku masuk ke kelas, aku pergi ke toilet di dekat kantin.”

Tempat itu cukup jauh dari posisi dan kelas kami.

“Baiklah, kita akan kesana dan pecahkan kasus ini dengan cepat dan tepat. Aku, Joe dan Hanna rekan ku akan membantu kalian dengan sepenuh hati.”

Mendengar kata-kata menyebakan dari mereka. Ditambah dengan tempatnya yang jauh membuatku semakin malas untuk mencari dompet ini, Namun karena wajah Marina yang tadi membuatku iba dengannya.

҉

Setelah beberapa lama, sampailah kami di kamar mandi. Marina dan Hanna masuk sementara Aku dan Joe menunggu di luar.

“Apakah kau tau siapa yang menjadi tersangkanya tuan Nathan?”

Gaya bicaranya sangat menyebalkan.

“Mana mungkin aku mengetahuinya, lagian apa-apaan gaya bicaramu. Huhh. Setelah kita melakukan ini, apa kau puunya pendapat sendiri?”

“Ya sepertinya begitu. Dari cerita yang ku dengar ini, MUNGKIN SAJA MAHKLUK ITU YANG MELAKUKANNYAA.....UGHHH”

“Bodohh. Mana mungkin ada yang seperti itu. Bodohnya aku bertanya padamu.”

Aku memukul kepalanya karena kesal sekali dengan jawaban yang dia berikan.

“Karena tidak ada satupun petunjuk yang aku dapatkan dari pencarian ini. Jadi aku menyimpulkan seperti itu.”

“Jangann terlalu banyak menonton film. Mereka menipu mu. Lagi pula pelakunya pastilah seseorang yang berada di sekolah ini. Aku yakin sekali itu.”

“Boleh juga kau Nathan. Baiklah. Mungkin suatu saat kita akan menjadi seorang partnerku nanti.”

“Seenaknya saja kau. Kita tidak akan menjadi partner”

Memang menyebalkan, namun berbicara dengannya terasa menyenangkan. Tak lama kemudian mereka berdua keluar dari kamar mandi dengan wajah yang kecewa.

“Apa kalian menemukannya.”

“Tidak. Kami tidak menemukannya. Bagaimana ini Nathan?”

Terlihat air mata setitik ingin membanjiri wajahnya yang cantik. Aku menjadi semakin iba karena melihat wajah itu. Tanpa disadari ternyata aku malah semakin bersemangat untuk mencarinya. Entah dari mana semangat ini datang. Ingin ku buang jauh-jauh karena tidak sesuai dengan diriku. Tapi mungkin keinginan hatiku yang paling dalam yang membuat ku menjadi seperti ini.

“Tenang saja Marina, kami berdua akan selalu membantu kamu. Nathan juga. Dia sepertinya memiliki alibi sendiri mengenai kejadian ini.”

“Tidak tidak tidak. Aku tidak tau.”

“Tapi bukannya kau bilang pelakunya ada di sekolah ini? kau tadi yakin ekali kan.”

“Tidak juga. Hmm... tunggu....”

Aku baru kepikiran sesuatu. Mungkin saja ada disana.

“Ada!!! Ada satu tempat lagi yang memiliki kemungkinan. Minimarket di dekat sekolah. Mungkin kau meninggalkannya disana.”

“Katanya kau tidak memikirkan apa apa?”

Joe melihatku dengan tatapan yang aneh.

“Berisik. Aku juga baru ingat”

“Tau dari mana kau kalau aku tadi ke minimarket”

“Apa kau lupa Marina, tadi pagi kan kau meminum susu dikelas. Sebelumnya saat pagi di gerbang sekolah aku melihat kamu datang dengan kantung belanja yang berasal dari minimarket itu.”

“Ohhh iya, hebat juga kamu Nathan. Baiklah. Ayo kita cek ke sana.”

Muka berseri seri dari Marina seakan-akan ada harapan yang terselip dari kata-kata ku tadi.

“Aku tidak menyangka kau sehebat ini Nathan. Tidak salah aku memilihmu sebagai partner dalam kasus ini.”

Sementara Joe mengatakan hal aneh itu, Hanna nampak tersenyum-senyum sambil mencatat sesuatu di buku catatannya. Ada apa dengan wanita ini.

“Selanjutnya aku tidak ajan kalah!”

Joe mengakatakan itu seakan akan tidak mau kalah dari ku. Jangan jangan mereka menganggap ini hanyalah permainan. Namun wajah yang mereka perlihatkan sangatlah serius. Mereka sangat ingin menyelesaikan kasus ini. Aku belum pernah melihat seseorang dengan keseriusan seperti itu.

҉

Waktu semakin sore. Entah kenapa aku terasa lemas dan tak bertenaga. Tapi aku belum bisa menyerah dulu. Mingkin ini adalah tempat terakhir yang kami tuju.

Setelah beberapa lama kemudian sampailah kami di minimarket itu. Tidak jauh memang dari sekkolah. Lalu kami masuk ke dalam sana.

“Sejukk sekkali....”

Aku berbicara sendiri karena aku sudah lelah dengan mereka. Tapi memang disini sangatlah sejuk. Kami melihat lihat-lihat mini market itu. Setelah itu Joe mulai bertanya kepada sang kasir.

“Sejak kapan anda mulai bekerj ̶ ̶ ̶ ̶ uuhhhggggg. Apa-apaan kau?”

Aku memukul Joe tepat ke arah perutnya. Dia malah mengintrogasi si kasir.

“Apa-apaan kau Nathan. Kenapa memukulku.”

“Kau yang apa-apaan bodoh, Kita datang hanya untuk bertanya tentang dompet kan. Jangan macam-macam.”

“Oke, baiklahhh.”

Aku menarik nafasku. Lalu aku bersiap bertanya kepadanya.

“Maaf Mbak, apakah tadi pagi sekitar jam tujuh ada pelanggan wanita meninggalkan dompetnya saat sedang membeli susu dan snack?”

Dengan wajah penasaran kami menatap penjaga kasir itu dengan tatapan yang serius.

“Ada.”

“Benarkah?”

Sepertinya perjuangan kita tidak akan sia-sia hari ini. Mungkin ini akan menjadi akhir yang menyenangkan.

“Yaa. Dia seorang Ibu muda. Dia berbelanja susu anak dan meninggalkan dompetnnya, tapi tadi langsung aku kembalikan.”

Kata-kata harapan yang disampaikan oleh kasir tadi seakan runtuh bagaikan bom atom yang menghancurkan satu kota penuh.

“Ohhh, begitu yaa. Oke baiklah. Terimakasih mbak.”

Kami pulang dengan kesedihan yang dalam. Aku tidak tau lagi apa yang harus aku lakukan.

“Apa yang akan kita lakukan selanjutnya”

Entah kenapa aku belum menyerah dengan ini. Aku masih sangat penasaran karena ku pikir akan menemukannya disana.

“Tahan dulu rekan ku. Kita sudahi dulu sampai disini.”

“Kenapa? Aku masih belum menyerah.”

“Iya Nathan. Ki kira hari ini sudah cukup.”

Hanna menatapku tepat didepanku. Dia cukup dekat sekali.

“Tidak. Aku harus menemukannya. Ayo kit ̶ ̶ ̶ ”

Tiba-tiba Joe memegang pundakku dan menatapku dengan tatapan seperti ingin mengatakan bahwa ‘Perjuanganmu sampai di sini saja.’. apa maksudnya.

“Jika kita melanjutkan ini, maka akan terjadi suatu yang lebih buruk lagi.”

Hanna semakin serius menatapku. Ada ada dengan mereka. Tadi mereka yang sangat bersemangat. Namun kenapa mereka yang menghentikan penncarian ini.

“Apa maksudmu. Apa yang akan ter......ja.........”

“????”

Tiba tiba semua pandanganku kabur. Tubuhku lemas seperti tidak ada tenaga yang tersisa lagi. Namun sebelum saat terjatuh Hanna memelukku disaat yang tepat.

“Kau sudah Membantu kami dengan baik Anan. Selanjutnya serahkan pada kami.”

Dia berbisik di telingaku. Tecium aroma harum dari tubuhnya. Itu sangat membuatku nyaman. Ditambah aku dapat mendengar setiap hembusan nafas darinya. Aku seperti mendapatkan memori terdahulu yang hilang dari diriku.

Anan. Kenapa dia tau nama kecilku?.

Sebelum benar-benar roboh, aku sempat melihat wajah Marina yang nampaknya dia sangat *shock* ketika aku mulai terjatuh. Beberapa detik kemudian aku benar-benar pingsan. Semua kosong seakan aku pergi ke suatu tempat yang hampa.

҉

Udara terasa sejuk. Cahaya matahari nampak sangat redup. Terdengar beberapa suara-suara teriakan anak PASKIBRA dan beberapa Ekskul lainnya. Mataku me

mbuka secara perlahan. Lalu mencoba bangun dari ranjang yang cukup nyaman ini.

“Dimana aku?”

“Kamu sudah sadar Nathan?.”

Aku membuka mata dan melihat sekeliling. Nampaknya disini adalah ruang UKS sekolah.

“Ohh iya, tadi aku pingsan dijalan. Ehhh, Marina? Sedang apa kau disini?”

Marina senang karena aku sudah sadar. Tapi kenapa dia ada disini? Ketika aku melihatnya. Ada setitik air mata di matanya. Apa dia habis menangis.

“Tadi kamu pingsan, jadi Joe dan Hanna membawa mu kesini. Aku hanya bisa mengikuti dari belakang tanpa membantu. Lalu mereka juga menitipkan ini.”

Marina memberikan titipan dari mereka. Aku mengambil titipan itu. Saat aku buka, didalamnya ada roti keju dan dan Stroberi full cream.

Tunggu, ini kan salah satu favoritku.

“Maaf ya Nathan....aku lupa kalau kamu belum makan siang tadi....Makan siang mu kamu berikan kepada ku kan tadi siang.....Aku senang sendiri ketika kau memberikan makanan kepadaku......Tanpa memikirkan dirimu sendir......Maaf yaa”

Dia mulai menangis. Namun dia menahannya sekuat tenaga.

“Tidak apa-apa, jangan terlalu dipikirkan. Tidak susah menangis. Aku kan akan mati. Aku sudah bisa makan sekarang. Jadi tidak apa-apa.”

Aku berusaha menenangkan tangisannya. Setelah beberapa lama, akhirnya tangisannya berhenti. Aku memakan makanan yang dititipkan oleh Hanna dan Joe tadi. Bersamaan dengan itu, Marina menatapku dengan penuh rasa bersalah. Sepertinya dia sangat khawtir.

“Okee. Aku sudah selesai makan. Tidak usah khawatir lagi. Marina, kamu pulang duluan saja. Aku tidak ingin merepotkanmu lagi.”

Lalu Marina menatapku.

“Apa yang kau bicarakan. Aku akan mengantarmu pulang. Tidak mungkin aku meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini. Lagi pula, ini adalah permohonan maafku.”

Gawat. ini benar-benar gawat. Tidak mungkin aku pulang bersamanya. Aku harus mengelak.

“Sudahlah. Aku baik baik saja. Aku bisa pulang sendiri. Kau duluan saja.”

Tiba-tiba dia meraih tanganku dan menatapku. Wajahnya sangat dekat dengan wajahku.

“Apanya yang baik-baik saja. Bahkan tanganmu bergetar dan dingin seperti ini. Aku akan menggenggam tanganmu agar kau merasa lebih baik. Ayo tunjukan padaku dimana rumahmu.”

Gawat gawat gawat. Dia akan menggenggam tanganku. Ini keadaan yang berbahaya. Aku harus cepat-cepat keluar dari sini. Dengan sigap aku langsung turun dari kasur.

“Tidak. Aku sehat. Aku tidak ap...Ughhh”

Tubuh ku terasa sangat lemas. Aku belum sepenuhnya pulih. Disaat yang bersamaan, Marina menolongku.

“Benar kan. Kamu masih belum vit. Aku akan menolongmu. Ayo, berpeganganlah.”

Tangan lembut dan hangatnya menggenggam erat tanganku. Seakan beban yang sedang ku tanggung terbagi oleh kebaikan dan kehangatannya. Jadi ini tangan dari wanita. Aku hanya bisa menuruti apa yang diperintahkanya. Tapi memang aku tidak bisa mengelak bahwa kondisi badanku sedang tidak baik sekarang. Aku tidak bisa menolak. bukan karena dia wanita. Aku terpaksa melakukannya.

҉

Setelah memepersisapkan barang-barangku, kami lalu pulang bersama. Marina menggenggam tangan ku dengan erat. Bisa merasakan kehangatan dan kelembutan tangannya.

“Sudah tidak apa-apa Marina, aku baik-baik saja. Tidak apa-apa kau mengantarku pulang. Namun dengan berpegangan tangan seperti ini akan membuat orang-orang salah paham tentang kita.”

“Salah paham apa maksud mu? Sudah jangan banyak bicara. Aku akan membimbingmu pulang dengan selamat.”

Aku terpaksa mengikutinya lagi. Kami pulang bersama dengan berpegangan tangan. Orang-orang di sekitar memperhatikan kami sembari berbisik-bisik. Sebenarnya ini memalukan. Tidak. Sangat Memalukan sekali.

“Sudahlah Marina. Aku bisa Berjalan sendiri.”

Dia tidak mendengarkan ku. Dia berjalan di depanku sambil memegang tanganku. dia sengaja berjalan lambat agar tidak mempersulitku.

“Hey Ris....”

“Sudahlah. Diam. Setelah ini belok mana?”

“Kanan.”

Dia tidak mendengarkanku. kenapa ada banyak orang yang bisa mengumbar kemesraan di tempat umum ya? Rasanya kan sangat aneh seperti ini. Apa aku yang belum mengerti atau memang mereka semua memang aneh? Aku tidak mengerti pemikiran mereka semua.

҉

Kami sudah sampai di depan rumah ku. Aku lekas langsung melepaskan tanganku yang sedari tadi digenggam oleh Marina.

“Kita sudah sampai. Apa kamu mau masuk dulu?”

Marina agak kaget dengan apa yang aku katakan. Namun seketika wajahnya berubah menjadi sangat cerah dan nampak sangat bahagia.

“Apa boleh aku masuk? Benarkah?”

“Ya. Sebagai bentuk terimakasih ku kepada mu.”

“Baiklah. Masih jam segini. Mungkin aku bisa berkunjung sementara.”

Aku membawa Marina menuju rumahku. Sepertinya ibu dan Adik ku sedang berbelanja. Ya. Aku memiliki seorang adik yang duduk di bangku SMA yang sama denganku. Dia kelas satu SMA. Selama ini dia hanya bersekolah Di sekolah Khusus perempuan saja. Untuk pertama kalinya dia sekolah di SMA campuran. Dia sangat senang karena akhirnya orang tua kami memperbolehkannya bersekolah di sekolah campuran.

“Aku pulang....... tidak ada yang menjawab”

Sudah ku duga mereka pergi belanja.

“Jadi ini rumah mu Nathan? Tidak terlalu besar ya.”

Aku salah dengar atau apa. Aku merasa rumahku terlalu besar. Namun wanita ini berkata bahwa rumah ku ini tidak terlalu besar. Maaf kalau rumah ku tidak besar.

“Yaaa. Beginilah rumah ku. Ayo masuk dulu. Di lemari es ada beberapa kue dan jus. Duduk saja sana di sofa.”

“Okee”

Aku menyuruhnya duduk di ruang tamu. aku berjalan kedapur untuk mengambil beberapa kue yang ayah bawakan tadi malam dan jus jeruk di kulkas. Setelah itu aku membawanya ke ruang tamu.

“Ini, kue dan jus. Memang tidak banyak. Silahkan dinikmati”

“Wahhhh. Kelihatannya enak. Aku makan yaaa.

“Silahkan.”

Dia memakan dengan cepat. Syukurlah dia menikmatnya.

“Ohh iya Nathan, aku baru tau kalo kamu punya adik perampuan. Apa kamu punya fotonya?”

“Untuk apa aku membicarakan adik ku padamu? Kalau foto ada di atas sana. Tergantung di foto keluarga.”

Marina berjalan ke arah tempat foto keluarga ku. Dia menatap dengan sangat serius ke arah fotonya.

“Benarkah ini adikmu. Benarkah?”

“Ya, memang benar. Itu adik ku.”

“Bbuu... bukannya dia adalah orang terkenal di media sosial?. Dia kan yang sering meng*cover* lagu-lagu terkenal? Aku sering melihatnya di akun media sosial ku.”

“Yaa, dia lah adikku yang paling cantik dan imut yang memiliki suara merdu dan indah.”

Ya, itu adalah salah satu hobi dari adik ku. Mira. Almira Nadya Wijaya. Umur 15 tahun dengan segudang bakat yang membuatnya terkenal di media sosial. Sebenarnya semuanya aku yang mengajadi. Namun entah mengapa dia malah jauh melebihi apa yang aku harapkan. Dia sangat menyukai hobinya itu. Jadi aku mendukungnya.

“Aku tidak percaya kalau dia itu adik mu. Apa kau juga bisa bernyanyi? Atau bermain alat musik?”

“Tidak, aku sangat payah....”

Aku berbohong. Aku juga bisa berain musik dan bernyanyi. Jelas, keluarga kami memang diwajibkan untuk bisa bermain alat musik. Bahkan harus bisa bernyanyi. Nadya memiliki bakat musik yang tinggi. Hampir semua alat musik dia dapat memainkannya. Sementara aku hanya dapat bermain piano, dan alat musik band. Ya kalau piano aku memang tak terkalahkan. Namun untuk yang lain dia sangat hebat. Jadi aku berhenti untuk bermain musik tahun lalu.

“Adik mu memang luar biasa. Mungkin dia bisa menjadi juara lomba menyanyi di indonesia”

“Tidak sehebat itu. Itu hanya hobi. Dia tidak akan menjadikannya sebagai profesi.”

“Wahh, sayang sekali. padahal suaranya seindah ituu. Kapan adikmu akan pulang? Aku ingin menemuinya.”

“Kalau menemui bisa kapan saja. Apa kamu tidak melihat sekarang ini jam berapa? Ini sudah magrib. Pulanglah. Nanti orang tuamu akan cemas.”

“Ohh iya. Oke. Kapan-kapan saja. Sampaikan salam ku pada adik mu ya.”

“Ayo aku antar sampai rumah mu”

“Tidak perlu. Aku bisa sendiri.”

“Tidak. Ini sudah malam. Aku akan mengantarmu pulang sampai kerumah. Ini juga sudah mulai gelap. Jika tidak. Aku akan sangat mencemaskanmu. Ini juga bentuk dari terima kasihku.”

“Apakah ini tidak akan merepotkanmu?”

“Sudah. Tenang saja. Sekarang aku sedang senggang. Lagian kan besok adalah hari libur. Aku bisa bebas malam ini.”

Aku merasa bertanggung jawab karena telah merepotkan Marina. Jadi aku mengatarnya pulang ke rumah. Karena ini juga sudah malam. Berbahaya jika seorang gadis berjalan malam-malam sendirian. Jadi aku akan menemaninya agar aku tidak akan cemas.

҉

“Ayo Marina. Pakai sepatunya lebih cepat lagi. Sudah terlalu larut sekarang.”

“Memangnya kau ayahku. Ini aku sudahh selesai.”

Setelah selesai memakai sepatu, Marina dan aku mulai membuka pintu rumah. Tiba-tiba ada seseorang di depan gerbang.

“Aku pulang. Anan, kamu sudah dirumah.”

Alangkah kagetnya ketika didepan pintu ada ibu dan adik ku. Kami sama-sama kaget

“Ibu sudah pulang? Larut sekali ini.”

Aku langsung menegur ibuku.

“Yaa. Kami tadi terlalu lama bermain di *Game canter*.”

“Kkkkaaaa... Kakakkk????”

Adiku berbicara agak terbata bata. Dia nampak sangat *shock*.

“Ohh, begitu. Jangan terlalu sering bermain disana bu. Baiklah. Aku keluar dulu ya!”

Sebelum aku keluar, Ibu menarik jaketku.

“ Ngomong-ngomong Nathan. Siapa gadis ini?

Ibuku bertanya dengan wajah yang sangat penasaran. Sementara adikku menatapku dengan wajah *shock*. Sangat menyebalkan sekali melihat mereka seperti itu.

“Kakk, kamu membawa seorang gadis ke ruumah ini. Aku kaget sekali. Siapa dia kak?”

Aku merasa sangat kesal dengan mereka disaat seperti ini. Adikku bertanya sambil memegang kantong belanja dengan sangat erat. Ibuku terlihat mau menangis seakan anaknya akan pergi meninggalkan rumah ini. Mereka berdua sangat menyebalkan. Namun saat aku menoleh ke arah Marina, wajahnya sangat bersinar di saat dia melihat di sana ada adik ku.

“Akhirnya aku bertemu dengan Nadya.”

Dia terlihat sangat senang karena bertemu adikku.

“Mohon maaf sebelumnya. Tante, Nadya. Salam kenal. Namaku Marina. Marina Clarine Lillyann. Aku sat......”

“AAAAA. Sudah malam sekali ini. Ayo Marina, aku antar kamu kembali pulang. Orang-orang dirumah mu akan cemas kannn.. ayo kuantar pulang.”

Aku menarik tangannya dan membawanya menjauh dari rumahku. Hampir saja aku membuat sebuah kesalahan. kalau kami lebih lama disana akan gawat.

“Hey Nathan. tunggu. aku lelah.”

Marina kelelahan karena aku kami berjalan telalu cepat.

“Maaf.”

Aku langsung melepaskan genggamanku dari tangannya.

“Nathan, aku kan ingin bertemu adikmu. Kenapa kamu mengkalanginya?”

“Aku akan menemuimu dengan adikku. Tapi tidak sekarang. Bisa gawat kalau aku menemuimu dengannya. Tapi nanti saja. Sekarang sudah larut malam. Nanti orang tuamu akan cemas. Ayo kita bergegas.”

Aku membuat berbagai alasan agar bisa meyakinkannya. Sangat tapi sebagian besar alasanku benar karena ini sudah malam. Jadi aku harus mengantarnya pulang.

“Oke. Lain kali jangan halangi aku. Mengerti?”

“Yaa. Aku mengerti.”

҉

Akhirnya kami berjalan bersama di malam yang gelap ini. Kami berbincang sembari menikmati angin sejuk malam. Jalan di malam hari memang cukup menyenangkan.

҉

Aku mengantarnya sampai di depan sebuah perumahan. Aku pernah melihat perumahan ini sebelumnya. Saat aku sedang memandangi perumahan ini, Marina menepuk pundakku. Aku langsung menoleh kearahnya.

“Nathan. Cukup disini saja kamu mengantarku. Di dalam sudah sangat aman karena penjagaannya ketat. Lagipula jika kamu Lewat dari gerbang ini kamu tidak diperbiolehkan masuk tanpa izin yang lengkap.”

Aku kaget dengan ucapannya. Aku baru tau ada perumahan yang seperti itu. Terlalu ketat sekali penjagaan perumahan ini. Seperti ingin melamar kerja yang perlu surat-surat lengkap agar bisa lolos masuk kesana.

“Baiklah. Hati-hati ya. Aku kembali dulu.”

Aku memaklumi dan tanpa basa-basi aku langsung pulang dengan mengucap salam.

“Ya Nathan. Hati-hati juga.”

Aku menjawab dengan mengacungkan jempolku. Setelah beberapa meter dari pintu gerbang, Marina berteriak dengan cukup keras.

“Nathan, terima kasih ya tadi. Kuenya enak. Terima kasih juga sudah mau membantu aku mencari dompetku yang hilang. Terima kasih banyak.”

Aku kaget dengan ucapannya. Dia berteriak tanpa memperdulikan sekitar. Penjaga keamanan bahkan sampai kaget dengan teriakan tadi.

“Iya. Terima kasih juga tadi sudah mau merawatku di UKS.”

“Sampai jumpa hari senin Nathan.”

“Sampai jumpa.”

Aku menoleh dan melanjutkan perjalananku.

“NATHAN. !!!”

Dia berteriak lagi. Aku menjawab sembari menengok ke belakang.

“AK.. ............ MU!!!”

Kali ini teriakannya lebih keras. Namun pada saat aku menoleh kebelakang, ada motor dengan suara sangat keras menghalangi suara Marina. Motor itu masuk ke dalam perumahan yang sama dengan Marina.

“Apaa? Aku tidak dengar.”

Ketika aku menunggu jawaban, Marina malah lari ke dalam gerbang itu. Aku sangat penasaran dengan apa yang dia katakan tadi. Sambil jalan menuju rumah, aku memikirkan apa yang telah terjadi padaku hari ini. Aku merasa agak bahagia dengan apa yang terjadi padaku hari ini. Walaupun cukup menyiksa. Namun keanehan ini cukup membuatku bahagia.

Selagi memikirkan itu, tanpa ku sadari aku sudah tiba di rumah. Keluargaku menyambutku di depan pintu dengan wajah keingintahuan yang luar biasa. Sebelum itu semua terjadi, aku langsung lari menuju ke kamar ku. Aku mematikan lampu dan segera tidur.

҉

Dua hari sudah berlalu. Sekarang adalah hari senin. Seperti biasa, aku berangkat ke sekolah lebih pagi karena hari ini ada upacara. Setelah sarapan, aku langsung berangkat ke sekolah. Dengan menggunakan *headset* sambil mendengar lagu-lagu favoritku, aku berjalan menyusuri jalan menuju sekolah.

Setelah 15 menit berjalan, aku sampai disekolah. Saat aku berjalan menuju ke dalam gerbang sekolah, ada suara yang ku kenal memanggilku.

“Nathan!!!”

Saat aku menoleh kebelakang, aku melihat wajah itu. Ya. Itu adalah Marina. Entah kenapa aku merasa senang saat dia memanggilku. Senyum di wajahnya itu membuat pagiku serasa lebih menyenangkan.

“Pagi Nathan.”

“Pagi juga.”

Kami berjalan bersama menuju ke kelas. Membicarakan hal yang seperti biasa dibicarakan oleh para pelajar SMA biasa

“Apa kamu sudah mengerjakan PR hari ini.”

“Tentu saja. Itu kan kewajiban kita. Memang kamu belum?”

“Tentu saja aku sudah. Aku kan rajin.”

“B...baiklah. Aku duluan ya Nathan!.”

“Oke.”

Dia berlari di koridor sekolah. biasanya dia akan berjalan denganku sampai ke kelas. Namun sekarang dia pergi menuju ke sekerumunan gadis. Sepertinya dia menyembunyikan sesuatu.

“*KRINGGGG.”*

Tanpa ku sadari, ternyata bel sudah berbunyi. Aku langsung bergegas masuk ke sekolah.

setelah sampai di kelas, aku langsung menuju lapangan upacara. Disana sudah ramai dengan para siswa yang sudah siap di barisan mereka. Kami langsung menuju ke barisan kelas kami. Kami tepat waktu karena pada saat kami datang, upacara langsung dimulai.

҉

Cukup lama upacara tadi dimulai. Terasa sangat panas karena ini sudah menjelang siang. Aku berjalan di koridor sendirian. Sebelum ke kelas, aku pergi ke kantin untuk membeli minuman.

Di kantin sangat sepi karena seluruh siswa sidah pergi ke kelas masing-masing. Setelah membeli minuman, aku pergi ke kelas sembari meminum minuman yang ku beli tadi.

“Yoo Nathan, pagi. Apa kau baik baik saja?”

Tiba-tiba Joe memukul punggung ku dari belakang.

“Ya, lumayan baik lah. Setelah beristirahat 2 hari dan memakan makanan bergizi. Aku kembali sehat.”

Setelah aku berbicara itu, aku merasa membuat kesalahan lagi.

“Tunggu dulu. Kenapa aku berbicara dengan kau?”

“Sudahlah Nathan, jangan terlalu dingin. Kita kan teman.”

Aku terdiam mendengar ucapan dari Joe tadi.

“Teman?”

“Iya. Kita kan teman.”

Entah kenapa aku sangat bahagia dengan ucapan itu. Aku mempunyai teman baru lagi. Sejak aku bertemu dengan Marina, aku merasa hari-hariku akan berbeda dari sebelumnya.

“Terserah kau saja.”

Mereka berdua tersenyum tulus saat aku berkata seperti itu. Ya mungkin mereka adalah orang yang baik.

“Oh iya, aku ingin berterima kasih atas bantuan kalian kemarin. Aku merepotkan kalian karena aku pingsan kan?”

“Kau tidak usah memikirkan itu an—Nathan. Kita kan teman.”

Lagi-lagi dia salah memanggilku. Aku bingung.

“Kalian juga mengetahui makanan kesukaanku kan? Aku terbantu dengan itu. Tapi kalian tahu dari mana?”

“Kalau itu Hanna lah yang membelinya. Karena dia tau kalau it---- UUUHHHGGG.”

Hanna memukul keras tepat kearah perut Joe.

“Kalau itu??”

“Tidak ada apa apa Nathan, dia hanya bergurau. Aku memilih makanan itu secara acak. Lagian itu murah dan mudah dimakan. Aku membelinya ketika kamu bertanya pada sang kasir kemarin.”

Dia menjelaskan itu dengan nada yang aneh.

“Tau dari mana kamu kalau aku belum makan?”

“Kami memata-matai mu sebelum kejadian. Kami melihat kamu memberikan makan siang mu kepada Marina kan? Jadi aku menyuruh Hanna mencatatnya dan memperkirakan waktu kapan kau akan rubuh.”

“Yaa. Kami sukses.”

Mengatakan itu dengan senyuman bangga. Mendengarakan itu bukannya senang, namun aku menjadi sangat kesal. Dia menunggu ku untuk rubuh agar semua semua sesuai dengan apa yang dia perkirakan. Namun dia hebat juga bisa tau.

“Apa maksudmu dengan itu? Kalian menjadikan ku sebagai bahan percobaan kalian. Sialan!!”

“Sudahlah Nathan. Jujurlah pada dirimu sendiri kami melakukan ini demi dirimu. Kami berdua adalah temanmu kan?”

Hanna meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia berbicara dengan mendekatkan wajahnya ke hadapanku. Aroma dari tubuhnya membuatku bernostalgia.

“Hei Hanna, kau kira aku orang yang sama seperti para korbanmu? ini adalah trik menyebalkan mu kan? Aku tidak akan kena trik seperti itu.”

Aku sangat mengetahui trik ini. Dia pernah memperlihatkanya sekali kepadaku saat pertama kali kami bertemu.

“Cihh.”

Apa dia bilang “Cihh” tadi? Tidak bisa ku percaya. Dia kesal karena trik murahan itu tidak bekerja padaku? Apa-apaan dia?

“Sudahlah. Kita lupakan saja ini. Dimana Marina?”

Dia memotong pembicaraan seakan tidak terjadi apa-apa.

“Benar juga. Aku tidak melihatnya dari tadi.”

“Mungkin dia langsung ke kelas. Aku kesini hanya untuk membeli minuman.”

Ya. Aneh juga jika aku tidak melihatnya dari tadi. Padahal kami bertemu tadi pagi.

“Baiklah. Kita ke kelas saja.”

“Benarrr.”

Aku diajak jalan bersama ke kelas oleh mereka. Tidak. Itu tidak akan terjadi!

“Apaa? Bersama? Tidak akan. Aku akan kembali sendiri.”

Di saat aku sedang jalan, Hanna menarik tanganku dan memegangnya.

“Apa yang kau bicarakan. Kita kan teman. Kita harus kembali bersama.”

“Bagus Hanna, kau memang menakutkan jika urusan seperti ini.”

Dia menggenggam tanganku. Aku sangat kebingungan anak situasi seperti ini. Bagaimana tidak? Baru pertama kali ada seorang gadis memegang tanganku dengan ereat dan membawaku ke temmpat yang dia inginkan. Dia memimpin didepan. Joe berada di sebelah ku dan hanya menertawakanku.

“Ini baru pertama kali kan? Tanganmu digenggam oleh seorang gadis? Bahkan seorang gadis cantik dan pintar seperti ini?”

“Sial diam kau!!”

“Eitss, jangan marah Nathan. Aku hanya bercanda. Lagi pula kau menggenggam tangan seorang gadis kan kemarin jumat malam. Bahkan kau menyeretnya dengan paksa. Apa yang kau pikirkan pada saat itu Nathan?”

Apa? Bagaimana dia mengetahuinya.

“Dari mana kau tahu itu?”

“Benarkah itu joe? Au tidak menyangka. Kau sudah berkembang pesat Nathan, tapi jangan terlalu memaksa ya. Nanti kamu dikira mesum.”

“Apa maksud mu. Aku tidak mesum. Tapi tunggu dulu. Jawab pertanyaanku tadi. Dari mana kau mengetahuinya.”

Enak sekali dia berbicara seperti itu. Namun aku pensaran. Bagamana dia mengetahuinuya?

“Yaa, benar sekali. informasi dariku adalah terpercaya. Dan informan ku adalah orang handal.”

“Apa maksudmu?”

Aku menyiapkan ancang-ancang menendang seperti yang diajarkan guru bela diriku dulu.

“Tidakk. Aku hanya bercanda. Kemarin pada saat aku ke luar dari minimarket, aku seseorang seperti kau sedang berpegangan tangan dengan seseorang. Apa aku benar?”

“Yaa. Memang benar. Tapi aku terpaksa melakukan itu.”

Aku memberikan mereka alasan agar mereka tidak bertanya lagi.

“Memang ada apa sebenarnya?”

Hanna bertanya kembali. Wajahnya seakan ingin mengetahuinya. Lagi pula untuk apa dia mengetahuinya?

“Sudah cukup. Tidak perlu ada yang ku jelaskan lagi. Aku pergi dulu.”

“Hey. Tunggu dulu. Kami masih belum selesai berbicara. Heyy. Nathannnn!!!!”

Aku tidak memperdulikan mereka. Aku terus berjalan menuju ke kelas. Cukup untuk ku mendengarkan omongan mereka.

҉

Ketika aku sedang berjalan menuju kelas, aku memikirkan sesuatu. Ya. Aku memikirkan dia. Marina. Kenapa dia tidak saat upacara tadi pagi. Padahal kami bertemu saat kami menuju sekolah tadi pagi. Aku sangat penasaran. Aku belum melihatnya sejak tadi pagi. Apa memang aku tidak melihatnya. Atau memang dia tidak sedang sakit dan berada di UKS.

Ketika aku sedang melamun, ada suara yang tidak asing berasal dari belakangku.

“Nathan!!!”

Ketika aku menoleh. Wajah itu. Ya. Wajah itu. Aku sangat mengenalnya. Senyumannya yang khas sangat mudah dikenali oleh siapapun juga.

“Berisik. Jangan berteriak.”

“Hehehe. hai Nathan.”

“Ya.”

Dengan singkat aku menjawabnya.

“Tunggu dulu kenapa kau tidak ada di upacara bendera tadi pagi?”

“Hehehe. Sepertinya aku melakukan kesalahan. jadi aku dipanggil ke ruang BK. Jadi aku ada disana sejak tadi pagi.”

Dia bicara seakan tidak memiliki kesalahan.

“Apa yang kau tertawakan. Lagi pula bagaimana kau bisa tidak dihukum jika kau melakukan kesalahan. seharusnya kau sedang membersihkan toilet kan? Setahuku apapun kesalahannya hukumannya pasti membersihkan toilet atau apapun yang ada di sekolah kan?”

“Kau meremehkan ku Nathan. Aku kan salah satu dari murid berbakat. Tidak mungkin sekolah akan berbuat seperti itu terhadapku.”

Dengan penuh kebanggan, dia mendeklasarikan dirinya bahwa dia adalah siswi yang sangat penting di sekolah ini.

“Terserah kau saja. Aku mau ke kelas.”

Tapi ada yang mencurigakan dari tingkah lakunya. Namun aku membiarkannya saja. Aku tidak mau mengurusi yang bukan urusanku.

҉

Aku berjalan ke kelas. Namun kenapa semuanya melihat kearahku? Tidak. Mereka melihat keadaan yang sedang ku alami sekarang. Marina berjalan tepat di sampingku. Dan yang lebih para dia sangat dekat bahkan beberapa kali bahunya bersentuhan dengan lenganku. Hanya 3cm jarak kami sekarang. Apa ini. Apa aku merasa panik?

“Hey Marina. Apa-apaan ini?”

Aku bertanya kepadanya. Namun dia hanya membalas dengan sebuah senyuman manisnya. Aku tidak paham apa maksudnya. Apa dia mau mengerjaiku atau apa. Aku tidak memperdulikannya dan tetep berjalan ke depan.

“Ohh iya Nathan, aku ingin meminta maaf sebelumnya.”

“Meminta maaf?”

“Iya. Aku ingin meminta maaf.”

Saat kami sedang berbicara, Hanna dan Joe muncul sebenarnya aku sudah sangat lelah melayani mereka. Tapi biarkan saja.

“Heyy. Kebetulan aku melihat Kalian berdua. Sedang apa.”

Tadi kan kau mengganggu ku Joe.

“Hai joe, Hanna. Kebetulan kalian disini. Aku ingin bicara dengan kalian juga.”

Mereka juga bungung sama sepertiku. Kami berempat berkumpul untuk mendengarkan Marina.

“Jadi. Ada apa?”

Aku bertanya dengan serius. Hanna dan Joe juga sangat ingin mendengarkan apa yang akan dibicarakan.

“hehehe. Sebenarnya aku ingin kalian berjanji dulu. Kumohon jagan marah karena kesalahanku ini.?”

Kami semakin penasaran dengan apa yang akan dia bicarakan.

“Tergantung. Kalau menyebalkan aku akan sangat marah.”

“Jangan begitu lah Nathan. Jangan marah-marah terus. Nanti kau akan kelelahan.”

“Kau pikir itu salah siapa?”

“Sudahlah kalian berdua. Ayo kita dengarkan Dulu. Tenang saja Marina. Kami tidak akan marah.”

“Benarkah?”

“Ya. Tentu saja. Kami aka mendengarkan mu.”

Hanna seenaknya saja bicara bahwa aku tidak akan marah. Sudah ku bilang tadi kalau menyebalkan ya tentu aku akan marah. Ya biarkan saja. Aku juga agak penasaran.

“Sebenarnya.....”

(Heningg.....)

“Heyy Marina. Cepatlah. Kami sudah sangat pensaran. Lagi pula ini sudah mau bel masuk.”

Aku memaksanya berbicara. Dia sepertinya sangat takut membicarakan hal ini. Jadi dengan sangat terpaksa aku akan membujuknya

“Baiklah. Aku tidak akan marah atau apapun. Aku akan mendengarkanmu dengan seksama dan akan menerima setiap keadaan.”

“Benarkah Nathan. Kau janji?”

“Yaa.”

Akhirnya dia mau membuka mulut. Dari pada aku penasaran. Lebih baik aku melakukan hal seperti ini. Persaanku tidak enak dengan ini.

“Sebenarnya, ketika kita mencari dompetku yang hilang waktu itu. Sebenarnya....”

“Tidak apa-apa Marina, jika Nathan marah. Aku yang akan menahannya. Tenang saja.”

Hanna berbicara seenaknya lagi. Apa-apaan itu? Seakan-akan aku yang jahat dsini.

“Sebenarnya, dompetku tidak hilang.”

“APAA?”

Kami bertiga terkejut. Marina semakin tertekan karena melihat wajahku yang mulai marah.

“Sebenarnya dompetku tertinggal dikamarku.”

Aku menahan amarahku yang mulai meledak-ledak ini. Dengan tenang aku menanyakan sesuatu yang membuat ku heran.

“Tunggu dulu. Kalau tidak hilang, Bagaimana kemarin kau bisa membeli makanan di mini market?”

Tetika aku bertanya itu. Kedua orang di sebelahku memasang wajah seakan bangga padaku. Apa maksudnya itu? Mereka berdua memang menyebalkan.

“Yaa. Saat aku berbelanja di Minimarket, aku mengunakan uang yang ada di saku baju ku. Uanngnya kebetulan cukup untuk membelinya. Aku lupa bilang itu pada kalian.”

“Sudah ku duga ini akan terjadi. Benar kan Hanna.”

“Yaa Joe, sesuai prediksi kita.”

Apaa? Mereka memprediksi ini. Lalu kenapa mereka membantu mencari dompet itu. Padahal mereka tau itu percuma. Mereka berdua mempermainkanku.

“Heyy Hanna, Joe. Kau tau? Kalian sangat menyebalkan. Tidak taukan bahwa waktu itu perjuanganku seperti apa. Aku sampai pingsan. Bahkan kalian juga tau aku akan pingsan kan? Apa maksud kalian.”

“Tenanglah Nathan. Kita hanya bersenang-senang. Lagi pula kau mennikmatinya kan?”

“Yaa benar sih. Namun setidaknya kali.....”

“Shtt...”

Hanna menyentuh bibirku dengan jari telunjuknnya. Seperti biasa. Dia menggunakan teknik merayunya. Walaupun aku sudah beberapa kali terkena trik ini. Namun menang tidak bisa menang jika keadaannya seperti ini. Pipiku merona karena dapat merasakan jari kecilnya di bibirku. Ini pertama kalinya seumur hidupku.

“Sudahlah Nathan. Kita hanya bersenang-senang. Tidak apa-apa kan?”

“Yaa. Baiklah.”

Aku tidak bisa berkutik lagi dengan situasi seperti ini. Bahkan aku tidak tau apa yang aku katakan tadi.

“Heyy Nathan, kenapa pipimu merona? Apa kau tergoda?”

Marina bertanya kepadaku. Sepertinya dia agak kesal dengan apa yang dilakukan Hanna tadi.

“Marina. Apa kau cembu....ghhhhh..”

Secepat kilat tangannya meninju tepat ke arah perut Joe. Aku tidak tau apa yang terjadi. Tapi sepertinya pukulan telak itu sangat menyakitkan.

“Rasakan itu.”

“Sakit tau Marina.”

“Itu pantas untukmu Joe. Lain kali kamu harus menjaga mulutmu. Atau wanita akan membencimu.”

“Kenapa kau Hanna. Kau kan rekanku. Seharusnya kau membantuku.”

Hanna hanya memalingkan wajahnya dan pergi bersama meninggalkan aku dan Joe . pikiran wanita memang tidak bisa ditebak. Mereka membuat para pria merasa terikat. Namut di saat yang sama kita tidak tau apa yang para wanita itu pikirkan.

҉

Aneh namun nyata. Aku menjalani kehidupan SMA ku sekarang ini dengan sangat berbeda dengan apa yang aku rencanakan. Menjauhi segala masalah dan menjalani kehidupan ini dengan tenang. Namun sejak kedatanganya, aku selalu kedapatan masalah. Entah apa yang merasuki ku sehingga aku mau menjalani masa- masa itu. Namun, ini tidak buruk juga.

**Chapter 3**

**Penguntit yang meresahkan Bagian 1**

“Tidak-Tidak. Jangan mendekat. Aku tidak mau lagi merasakan itu. Tidakkkkk.”

Aku terbangun dari kasur tempat aku tidur. Apa-apaan itu. Tiba tiba aku bermimpi aneh tentang Sofia. Gadis yang dulu aku suka. Dia mendatangi mimpuku dengan wajah yag sama seperti 3 tahun yang lalu. Wajah yang menyebabkan aku seperti ini. Mimpi buruk di pagi hari. Jangan jangan aku akan mengalami hal yang buruk hari ini.

Seperti biasa. Aku harus sekolah hari ini. Mandi dan sarapan adalah kegiatan rutin sebelum menjalani aktivitas ku.

“Kakak, kalau mau berangkat ke sekolah tunggu aku dulu ya!”

“Ada apa emang?”

“Aku mau berangkat ke sekolah bersama.”

Aku tersedak ketika sedang minum. Apa-apaan si Mira? Tumben sekali dia.

“Tidak. Aku akan duluan. Tidak mungkin aku akan berjalan kesekolah bersamamu. Bisa mati malu aku.

“Jadi kau tidak mau bersama adikmu ini karena malu kak? Apa aku itu memalukan?”

Setitik air mata terlihat di sudut matanya. Lagi pula kenapa dia sedih? Kan yang malu aku. Kenapa dia salah paham.

“Anan, dengarkan adik mu. Berangkat kesekolah bersamanya. Kalau tidak ibu akan marah.”

Bahkan ibu menegurku. Dia sangat sayang sekali dengan adik ku. Aku tidak bisa menolak jika ini adalah permintaan ibu ku.

“Iya baiklah. Ayo Mira. Matahari sudah mulai tinggi. Kita harus cepat.”

“Okeee.”

Dia nampak senang. Entah kenapa adikku nampak sangat senang hari ini. Apakah dia mendapatkan sesuatu hari ini. Atau dia mendapatkan nilai bagus di sekolah. Atau dia medapat hadiah dari seseorang. Atau jangan-jangan.....

“Hey Mira, apa jangan-jangan kauu?”

“???”

“Apa kau punya pacar?”

Mukanya nampak memerah.

“Apa maksudmu. Aku tidak punya pacar.”

Mencurigakan...

“Apa kau memiliki orang yang kau suka?”

Mukanya semakin memerah mungkin tebakanku benar.

“Tidakkk. Huhhh... Sudahlah kak. Kau bukan orang yang membicarakan tentang cinta kan? Lagi pula kalau ada orang yang aku suka kau pasti akan memberikan ku nasihat yang berlwanan kan.”

Dia membaca pikiranku

“Yaa. Kau benar. Sekarang belum saatnya kau untuk merasakan persaaan itu. Yang ada hanya air mata yang menjadi akhir dari cerita manismu.”

“Kakak hanya melarikan diri. Kita dapat meraih apapun jika kita berusaha. Tapi kalau kita terjebak dalam masa lalu, kita tidak akan maju. Kalau bisa mulai dari sekarang kakak juga harus berubah.”

“Berubah? Seorang anti cinta sepertiku tidak akan bisa menerima cinta dengan alasan apapun itu.”

“Tapi kakak sudah punya kak Marina kan?”

Kenapa dia menyebut namanya?

“Apa maksudmu Mira”

“Bukannya kau menyukainya.”

“Jangan bercanda. Dia hanya teman kelas ku. Dan kebetulan juga dia adalah teman sebangku ku. Waktu itu hanya ada nusiba. Jadi aku membantunya. Jadi jangan salah paham.”

Aku mejnelaskan dengan singkat. Juka ku ceritakan yang sesungguhnya, dia akan menertawakanku. Pasti.

“Ohhh, hanya membantu ya. Tapi kok mata ketika dia memandang berbeda ya?”

“Kau bilang apa tadi?”

“Tidak. Bukan sesuatu yang penting.”

Kami berdua melanjutkan perjalanan. Tanpa disadari, gerbang sekolah sudah di depan mata. Waktu bel masuk sudah hampir berbunyi.

“Ayo cepat kak, sudah mau bel.”

“Iya-iyaa”

Mira menarikku dengan keras. Orang-orang disini melihatku. Ini sangatlah memalukan. Bahkan ada yang menertawakan ku. Benar-benar memalukan.

҉

“Kita berpisah disini ya kak. Aku mau ke ruangan ekskul dulu. Ada urusan disana.”

“Yaa baiklah. Aku duluan ke kelas. Sampai jumpa.”

“Baik!”

Dia memberi ku sebuah hormat. Memang adik yang aneh dan energik. Pagi-pagi sudah ke ruang musik. Benar, Adik ku bergabung dengan ekskul musik sekolah. dia adalah salah satu anggota penting disana. Dia memaksaku untuk masuk. Namun aku menolak. Lebih baik aku fokus belajar disini.

Ketika sedang dalam perjalanan menuju kelas, bel masuk berbunyi dengan keras. Aku langsung bergegas ke kelas karena pelajaran pertama hari ini adalah Pak Zahron. Salah satu dari 3 guru menakutkan disekolah.

“Nathann.”

Aku merasa mengenal suara itu. Namun itu adalah suaranyang sangat jarang aku dengar. Dengan cepat aku menoleh ke belakang.

“Hai Nathan.”

Aku sangat terkejut. Itu adalah Lia. Wanita yang sempat meracuni prinsip ku diawal mula aku masuk ke sekolah ini. Ya, dahuu aku memang menyukainya. Namun aku menahannya karena itu berlawanan dengan prinsipku.

“Hai. Ada apa?”

“Tidak. Aku hanya menyapa saja. Hehehe”

Dia tertawa. Apa maksudnya? Walaupun tawanya itu sangat manis, aku tidak akan terbawa dengan permainannya.

“Ohh, baiklah. Aku duluan.”

“Oke.”

Sebelum dia menjawab, aku sudah meninggalkannya. Sudah lama aku tidak berbicara dengan gadis selain Marina dan Hanna. Lagi pula mereka yang mengajak ku berbicara. Aku tidak punya alasan untuk berbicara dengannya.

҉

Aku hampir terlambat sampai kelas. Tepat ketika saat ku masuk, Pak Zahron sudah sampai di depan pintu.

“Sedang apa kau disana? Ayo cepat masuk!”

“I....iya pakk”

Sangat menakutkan ketika dia sedang marah. Aku langsung buru-buru duduk di bangku ku. Disana Marina sedang menertawakanku. Hanna dan Joe bahkan meniru ekspresi ku saat aku ditegur tadi. Sial sekali ku pagi ini.

“Kenapa kau terlambat?”

“Tadi aku berjalan ke sekolah dengan adik ku. Entah kenapa dia mengajak ku berangkat bersama.”

“Kau bersama adik mu? Apa adik mu sekolah di SMA ini?

“Memang aku belum bilang?”

Aku baru sadar kalau belum memberitahukannya tentang sekolah Mira. Lagi pula untuk apa aku memberitahu dia?

“Yaa. Kau tidak pernah bilang. Wahhh. Aku bisa bertemu dengannya. Dia kelas bera...”

“HEYY YANG DISANA. KELAS SUDAH DI MULAI. JIKA KALIAN MASIH INGIN BICARA, AKU AKAN BUKAKAN PINTU ITU UNTUK KALIAN BERDUA!!”

Dengan suara lantang ditambak hentakannya ke papan tulis, membuat seluruh kelas menjadi hening. Pandangannya mengarah ke kami berdua. Sepertinya dia lebih menatapku.

“Baiklah pakk.”

“Oke. Kita lanjutkan pelajaran hari ini. Buka halaman.....”

Sial sekali aku. 2 kali kena tegur oleh guru yang paling tegas. Menyeramkan sekali dia. Namun jika sudah belajar. Dia akan berubah menjadi mode guru terbaik. Ya. Maksudnya adalah kami semua mengakui bahwa semua penjelasan dari dia sangat mudah dimengerti. Begitulahh seharusnya seorang guru.

҉

Setelah menerima beberapa ocehan dari beberapa guru hari ini, akhirnya waktu makan siang telah tiba. Aku menuju kantin untuk makan siang.

“Nathan, kau mau kemana?”

“....”

“Heyy. Jawab aku!!...Nathan!!!”

Aku tak menjawabnya. Hari ini terlalu melelahkan untuk berbicara bersamanya. Aku menuju ke kantin sendirian. Melarikan diri dari masalah untuk sejenak.

Aku membeli beberapa makanan dan minuman untuk makan siang. Ketika di jalan. Aku melihat ada kursi kosong di sebuah taman di bawah pohon. Aku si pecinta kedamaian sangat menginginkan tempat yang seperti itu.

Angin yang sejuk di bawah pohon besar menemani makan siangku yang damai ini. Kicauan burung-burung juga mengiringi setiap gigitan roti keju ku yang nikmat ini. Suara air mancur mengalir seiring tegukan susu stroberi ku yang manis ini.

Nikmat sekali istirahatku ini. Sangat pas untuk menggantikann hari hari sialku di awal pagi tadi. Akan ku jadikan tempat favorit ku untuk selanjutnya.

“Pergilah. Jangan mendekat!!”

Suara yang samar namun lantang terdengar dari belakangku. Aku mencoba menoleh karena penasaran dengan suara itu. Terdengar seperti seseorang mendapatkan ancaman dari orang lain.

“Siapa kauu. Aku tidak mengenalmu. Jangan dekat-dekat denganku.”

Aku semakin penasaran karena suaranya mulai terdengar jelas. Itu jelas seperti suara ketakutan dari seorang wanita. Aku lantas mendatangi koridor itu. Walau aku sangat anti sekali dengan masalah, namun aku tidak bisa mengabaikan yang satu ini.

“Permisi. Ada yang bisa saya bantu?”

“KYAAAAA”

Aku menawarkan bantuan. Bukan jawaban yang aku dapatkan. Tetapi malah sebuah lemparan tepat mengarah ke kepala. Nampaknya itu adalah sebuah sepatu sekolah. namun kenapa itu sangat keras sekali? oh tidak. Aku tadi sempat mendengar suara aneh dari bagian tulangku. Seketika aku terkapar di tempat itu.

҉

“Di..dimana aku?”

Aku terbangun dari tempat tidur. Kepalaku masih terasa sakit. Leherku juga kaku dan sangat sakit. Aku tidak bisa menoleh kearah kanan. Rasanya seperti *kecengklak* kalau bahasa ibuku.

“Kamu sudah bangun?”

Suara itu. Aku mengenalnya. Suara yang sangat sopan dan lembut. Tidak seperti suara kedua orang itu. Betapa terkejutnya aku ketika mengetahui sosok gadis manis ini ada di sebelahku.

“A...Alisha? sedang apa kau. Lagi pula kenapa aku disini. Tunggu dulu apa yang aku lakukan tadi. Aku tidak ingat.”

Aku sangat gugup. Memang aku tidak mengerti kenapa aku ada di situasi ini. Namun ini sangat mengenjutkan. Kenapa dia ada disini?

“Beristirahatlah sebentar lagi. Aku akan menemanimu?”

Apa maksudnya itu. Tidak mungkin dia melakukan ini tanpa alasan kan? Ada apa ini? Keadaan apa ini? Siapa saja. Beritahulah aku.

“Tunggu sebentar. Alisha, apa kau mengetahui kenapa aku ada disini?”

“.........”

Kenapa dia diam saja. Tunggu, aku tau pola ini. Ini adalah pola kesialanku. Pasti ada sesuatu kesialan yang aku alami ketika aku makan siang tadi.

“Alisha. Aku bertanya padamu.”

“Sss...sebenarnya....”

Dia sepertinya terbata-bata. Sepertinya yang ku duga itu benar.

“Heyy. Apa sesuatu yang sial terjadi pad......?”

“Aku minta maaf!!!!”

“????”

Otaku penuh tanda tanya. Sepertinya memang dugaanku benar. Kesialan mungkin memang menyukai diriku ini.

“Katakanlah. Mungkin saja itu suatu kesalah pahaman.”

“Tadi aku melemparmu sepatu tepat kearah wajahmu. Tadi aku kira kau orang lain. Jadi aku tidak sengaja melemparmu. Aku benar-benar minta maaf.”

Ekspersinya menandakan rasa bersalahnya. Tapi apa maksudnya sepatu? Tunggu aku sepertinya mengingat sesuatu.

“Ohh.... tadi ketika aku mendengar suara. Aku menghampirinya. Lalu seketika ada benda yang sangat keras dan cepat menghantam kepalaku. Dan suara aneh di leherku. Ohh. Itu kenapa leherku tadi sangat sakit?”

“Apa benar-benar sakit?”

Dia memegang leherku yang sakit tadi. Tangan lembutnya menyentuh leherku. Entah kenapa aku merasa nyaman dengan tangan ini. Di saat yang sama, aku lanngsung menjauhkan jarak antara kami.

“Apa kamu merasakan sakit di lain tempat? Ini kesalahanku. Aku akan bertanggung jawab. Aku akan merawatmu dimanapun rasa sakit itu bereda. Walaupun itu ada daerah it.....”

“Cukup-cukup. Aku baik baik saja. Aku sangat sehat dan segar. Ini sudah tidak sakit lagi tenang saja.”

“Benarkan. Syukulahhh.”

Hampir saja aku menjadi penjahat kelas kakap. Dia polos sekali. aku tidak percaya ini adalah Alisha. Aku sangat salah menilainya. Kepolosannya sangat berbahaya. Untung yang terkena sepatu itu aku. Bagaimana jika orang lain? Aku tidak bisa membayangkannya.

“Kau akan tanggung jawabkan. Jadi aku ingin mengetahui apa yang terjadi.”

“Tidak. Bukan sesuatu yang penting.”

“Tapi tadi kau nampak ketakutan. Mankanya aku menghampirimu.”

“Tidak apa-apa. Tadi itu benar-benar tidak sengaja. Aku minta maaf.”

Dia berkali-kali meminta maaf. Memang ini sangat menyakitkan. Namun dia pasti memiliki alasan untuk melempar sepatu itu. Wanita sepolos ini tidak mungkin melakukan hal yang seperti itu.

“Aku adalah salah satu korban. Jadi aku juga memasuki zona dari masalah ini. Secara tidak sengaja kau telah membawaku ke dalam masalah ini. Jadi kau tidak bisa begitu saja membiarkan aku pergi tanpa mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.”

“Benarkah? Baiklah. Aku akan memberitahu kamu.”

Aku tidak percaya dia mau membicarakan hal yang dia rahasiakan dengan mudah. Aku hanya menipunya. Namun dia menganggapnnya dengan serius. Masa depannya mungkin aka berbahaya seperti ini.

“Hey, kau ini wanita. Jadi kau harus memperbaiki sifatmu sebelum terlambat. kalau seperti ini orang lain akan memanfaatkanmu dengan mudah.”

“Maksud kamu?”

“Tidak. Bukan apa-apa. Terserah kau saja.”

“Aku tidak begitu mengerti maksudnya. Namun sepertinya kata-kata kamu tadi membuatku senang. Kamu menghawatirkanku kan?”

Aku memiliki perasaan aneh. Sepertinya Alisha sama menyebalkannya seperti 2 wanita itu. Tapi dia ini terlalu baik. Mungkin ini sifat yang membuatnya terlihat sangat anggun. Dia masih tidak tau apa-apa tentang dunia ini.

“Huhh. Lelah rasanya. Baiklah, sekarang ceritakan apa yang terjadi padamu.”

“Baiklah. Beberapa hari ini aku merasa ada yang aneh dengan beberapa orang di sekitarku. Ada seseorang sedang memperhatikan gerakanku di suatu tempat.”

“Tunggu dulu. Jadi kau merasa ada yang memperhatikanmu? Jadi karena itu kau melempar ku sepatumu? Bukankah bagus kalau diperhatikan?”

“Tidak. Itu sangat tidak bagus. Aku merasa terancam.”

“Terancam?”

Aku semakin penasaran dengan cerita ini. Sepertinya akan ada hal yang mengejutkan yang akan dia katakan. aku belum bisa menduganya. Namun dari wajahnya, sudah jelas itu adalah hal yang sangat menakutkan.

“Iya. Mata itu selalu menatapku kemanapun aku pergi. Ketika aku sedang berjalan bersama teman-temanku. Aku merasakan kehadiran mata itu. Namun ketika aku menoleh. mahkluk menghilang. Aku sangat ketakutan.”

“Baik. Aku mengerti. Cepat lanjutkan.”

Aku mulai mengerti tentang masalah ini.

“Iya. Bahkan ketika pagi-pagi saat aku berjalan ke kelas, dia seperti menatapku di ujung koridor. Namun di saat yang sama, aku melihatmu.”

“Ohh. Karena itu tadi pagi kau menyapaku?”

“Ya. Mungkin dengan menyapa kamu itu akan bekerja. Dan kamu tau Nathan. Ternyata benar. Itu bekerja. dia itu berhenti menaptapku. Aku tidak tau kenapa. Tapi sepertinya kamu bisa melindungiku.”

Jadi aku dimanfaatkan olehnya. Tapi apa hubungannya aku dengan menghusir mahkluk itu. Lagi pula apa dia? Apa dia manusia. Pasti dia adalah manusia. Aku sangat yakin sekali.

“Tapi ketika aku ingin mencarimu saat istirahat, aku mendapatkan sebuah surat”

“Surat apa.”

Aku semakin penasaran dengan ceritanya.

“Bentuknya seperti surat cinta. Tapi ketika ku buka, tulisannya terbuat dari cat merah dan tertulis kata ‘AKU SELALU MELIHATMU!!’. Aku sangat ketakutan dan berlari ke belakang sekolah.”

Aku ini bukan wanita. Tapi aku mengetahui rasa gelisah yang sangat luar biasa. Bahkan mendengar ceritanya saja cukup membuatku merinding. Mungkin ini adalah kasus yang sangat misterus.

“Tapi kedaan menjadi lebih parah. Dia mulai berbicara denganku. ‘Mau kemana kamu?’ dia berteriak di balik koridor. Aku lantas berteriak. Kamu mendengar teriakan aku kan? Ya. Selanjutnya itulah yang aku lakukan. Aku salah mengira kalau kau adalah mahkluk itu. Jadi aku melemparimu dengan sepatu yang ada di depan mataku.”

Dugaanku benar. Ternyata kesialan ku belum berakhir. Terkena sepatu yang keras adalah puncak dari kesialanku hari ini. Tidak akan ku lupakan seumur hidupku.

“Jadi kau maksud ituu adalah seorang *Stalker*?”

“*Stalker*. Apa itu?”

Bahkan dia tidak tau apa itu *Stalker*. Aku sangat prihatin padanya. Aku tidak akan lagi menilai seseorang dari luarnya lagi.

“Maksudku penguntit. Dia adalah seseorang yang selalu mengikutimuentah alasannya menyukaimu atau membencimu. Yang jelas dia akan mengikuti dan mempelajari semua gerakanmu.”

“Menakutkan sekali dia itu?”

“Yaa. Benar. Sangat menakutkan. Mankanya keberadaannya sangat dihindari. Jika kau diikuti olehnya. Maka kau pasti memiliki sesuatu yang spesial. Itu yang membuat dia sangat terobsesi padamu.”

“Dia? Apakah dia manusia?”

“Tentu saja dia manusia. Kau pikir dia apa?”

Benar-benar dia ini. Dia terlalu percaya dengan hal-hal sperti itu.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?”

Dia menyebutkan kata terlarang.

“Kita? Aku tidak akan terlibat dengan masalah mu. Aku hanya ingin mengetahui ceritanya. Karena aku salah satu korman. Lebih baik kau adukan saja ke guru kelasmu. Atau ke kepala sekolah.”

“Tapi kalau aku adukan, bagaimana nasibnya. Jika dia dikeluarkan maka akan sangat disayanngkan. Aku tidak mau itu. Aku ingin mencarinya sendiri dan ingin bertanya apa yang dia mau.”

Terlalu baik atau terlau bodoh aku tidak tau. Pertama kalinya aku dengar ada korban yang mengasihani tersangkanya. Aku memang tidak mau ikut campur dengan masalah ini. Namun tingkah lakunya membuatku sedikit khawatir.

“Baiklah. Aku akan memberimu saran. Perbanyaklah mencari teman dan perlindungan. Mungkin itu akan membuat penguntit itu jera. Dan jangan pulang sendiri. Itu hal yang sangat bodoh jika kau sedang ikuti oleh seseorag tak dikenal.”

“Kamu memang sangat baik ya Nathan. Aku jadii tenang.”

Aku tidak bermaksud seperti itu. Beberapa saran sangat dibutuhkan untuk orang sepertinya. Aku juga heran. Kenapa aku ingi membantunya. Tidak seperti sebelumnya. Apa mungkin aku mulai menakmati masa sekolahku ini?

“Terserah kau saja. Oh iya. Jika kau benar-benar butuh bantuan. Aku punya kenalan di sekolah ini. Joe dan Hanna. Datang saja ke kelas 2-B. Mereka mungkin akan membantu mu.”

“Benarkah?”

“Aku juga tidak tau. Tapi mereka sangat menyukai hal seperti ini.”

“Baiklah.”

“Jika tidak ada apa-apa lagi. Aku akan pulang. Sebaiknya kau juga harus pulang.”

“Oke!”

Aku keluar koridor terlebih dahulu. Ketika aku ingin melangkahkan kaki menuju ke tangga. Aku melihat ada bayangan hitam bergerak cepat ke arah tangga.

“Apa itu?”

Aku sangat terkejut. Sejenak aku menduga bahwa bayangan itu adalah hantu. Namun dengan segala karekteristik yang diceritakan oleh Alisha, dia sangat sama. Cepat sekali menghilang. Bahkan aku tidak menyadari hawa keberadaannya.

“Ini tidak bisa dibiarkan.”

Tanpa disadari aku berbicara sendiri. Tapi memang benar. Ini sangatlah berbahaya. Aku berbalik arah menuju ke UKS lagi. Saat aku mencoba membuka pintunya, dia sudah tidak ada.

“Kemana dia itu. Ketika aku mencarinya malahan dia menghilang.”

Baru kali ini ada seseorang yang membuat ku khawatir. aku langsung berlari ke arah berlawanan dari tempat aku berjalan tadi. Aku mencari di seluruh ruangan di arah sana.

“Kamu sedang apa Nathan? Katanya mau pulang.”

“AAAAAAAA”

Alangkah terkejutnya aku. Tiba-tiba dia berada di belakangku.

“Dari mana saja kau. Aku mencarimu.”

“Aku tadi berada di toilet sebelah situ. Aku kesini untuk mengambil tasku.”

Aku lupa mencari ke toilet perempuan. Lagipula kalau aku ingat aku tidak akan mencari kesana. Itu adalah perbuatan terlarang.

“Begitu? Baiklah. Ambil tasmu. Aku akan menunggumu disini.”

“Maksudmu?”

“Sudahlah. Jangan banyak tanya. Cepatlah. Waktu kita didak banyak. Ini sudah sore.”

“???”

Dia bergerak dengan penuh tanda tanya. Aku juga heran kenapa aku mau melakukan ini. Ini memang tidak sesuai dengan idealisme ku. Namun jika menyangkut tentang kemanusiaan seperti ini, aku tidak bisa membiarkannya.

“Aku sudah siap. Jadi bagaimana selanjutnya?”

“Tentu saja aku akan mengantarmu.”

“Mengantar aku?”

“Iya.”

Dia nampak kebingungan. Dia memang sangat polos. Tapi dia terlalu mudah untuk dikelabui.

“Baiklah. Tapi kenapa?”

“Nanti akan aku jelaskan di jalan.”

Kami pun berjalan pulang bersama. Sebenarnya aku merasa malu dengan keadaan ini. Namun karena ini demi keamanan dan harga diri seorang lelaki, aku harus melakukannya.

҉

Dalam sehari. Aku seperti mengalami kesialan luar biasa. Namun dalam keadaan ini, aku tidak bisa menyimpulka bahwa aku ini sial atau beruntung.

Aku pulang bersama Alisha. Ini terpaksa aku lakukan karena ini menyangkut keamanan seseorang. Sebagai laki-laki, aku tidak bisa mengabaikannya.

“Nathan. Katanya tadi kamu mau menjelaskannya?”

“Iya. Baiklah. Sekarang aku akan jelaskan. Tetapi tidak disini. Disana ada taman. Ayo kesana sebentar.”

Dia hanya mengangguk. Dia tidak bertanya lagi dan langsung mengikutiku ke taman. Apa dia baik-baik saja. Dia membautku gila.

҉

“Baik. Dengarkan aku.”

Sekarang pembicaraan mulai serius. Ku harap dia akan mengerti.

“Aku sudah mengetahui sesuatu.”

“Tentang apa. Tentang penguntit itu?”

Dia nampak sangat pensaran. Sepertinya dia memang sangat ketakutan.

“Ya benar. Aku mengetahui sesuatu tentang dia. Dia itu mungkin lebih menakutkan dari yang kita kira.”

“Jadi dia itu bukan manusia?”

“Tentu saja manusia. Maksudku menakutkan nya karena dia sudahh sangat menguasai teknik dari menguntit.”

Kenapa dia selalu berfikir kalau yang mengikutinya itu bukan manusia? Apa jangan-jangan dia sejenis dengan Hanna dan Joe?

“Teknik?”

“Iya. Teknik. Tadi ketika aku ke luar dari UKS, aku melihat bayangan hitam bergerak sangat cepat. Sepertinya dia mendengan pembicaraan kita?”

“Jadi apa hubungannya dengan menakutkan?”

Payah. Kenapa ini harus aku jelaskan juga?

“Tentu saja menakutkan. Dia itu selalu mengikutimu. Bahkan sampai sore dia mengikutimu kan. Dia bahkan bisa bergerak secepat itu.”

“Jadi kenapa kita pulang bersama?”

Ampun. Dia masih belum mengert juga.

“Tentu saja kita harus pulang bersama. Lebih tepatnya aku menemani mu pulang. Jika dia mengikutimu sampai sesore ini. mungkin dia juga akan megikutimu sampai ke rumah kan?”

“Apa?? Dia sekarang juga megikutiku. Apa jangan-jangan dia sedang ada di belakang kita? Atau dia berada di sana? Atau disana? Tidak. Aku takut. Kenapa di......”

“Shhttt”

Aku menutup mulutnya. Aku sengaja melakukannya agar si penguntit itu tidak mendengarnya. Kalau dia benar-benar berada di dekat kami bisa gawat.

“Ayo pergi dari sini.”

Aku menarik tangannya. Bisa gawat kalau berlama-lama disini. Mungkin teriakan dari Alisha tadi terdengar oleh penguntit itu.

“Tunggu. Mau kemana lagi? Kenapa kita harus berlari? Aku sudah lelah.”

“Kalau tidak begini kau tidak akan aman. Sudahlah, ikut aku.”

Entah kenapa aku malah lebih antusias dari pada si korban. Semakin aku terlibat dengan ini, semakin aku tidak bisa mengabaikannya. Ada apa denganku? Ini tidak seperti biasanya.

҉

Aku membawa Alisha ke tempat yang cukup ramai. Ya. Ini adalah kota. Disini ada banyak sekali orang. Jadi ini bisa dijadikan sebagai cara agar kita bisa menghindari si penguntit itu.

“Lihai itu Nathan, ada film baru di bioskop”

“Hey. Di saat seperti ini kau masih jada membicaraka film.”

“Tentu saja. Aku sangat menyukai film. 1 minggu sekali aku menonton disini bersama kakak ku.”

Jadi dia punya kakak. Apa kakaknya juga tahu?

“Ayo. Kita jalan lagi.”

“Tidak mau!!”

Huhh. Merepotkan sekali. sekarang dia mulai malas. Aku menyesal mengajaknya pergike kota.

“Ayolah. Kota buka sedang bermain. Kita sedang melarikan diri.”

“Nathan. Kamu lah yang salah. Kita sedang berada di kota. Jadi sekarang waktunya bersenang-senang.”

Ya ampun. Dia malah ingin bermain di sini.

“Tapi kau sedang diikuti oleh seseorang. Jangan lupa itu.”

“Aku tidak lupa. Yang penting sekarang kita bermain dulu. Mungkin dengan kita bermain disini dia akan bosan dan pulang.”

Dia masih belim mengerti apa itu penguntit yang sebenarnya. Padahal dia suka film. Tapi dia tidak tau betapa mengerikannya pengutit itu. Dasar dia ini.

“Ya. Baiklah. Sana main. Aku akan mengunggu di sini. Jangan lama-lama ya!”

“Apa yang kamu katakann? Kita akan main bersama kan?”

Tunggu. Tidak mungkin. Aku dan dia akan bermain bersama? Tidak akan. Itu tidak akan terjadi.

“Tidak. Aku tidak aka...”

“Sudahlah. Ayo ikut.”

Dia menarikku. Aku sudah beberapa kali merasakan senasasi ini. jadi mungkin aku sudah terbiasa.

“Tunggu. Kita akan menonton film?”

“Iya. Kita akan menonton film bersama. Itu cukup kan untuk membuang waktu?”

Sial. Aku tidak pernah menonton film bersama seseorang. Lagi pula sebenarnya aku malas sekali menonton film sekarang. Dan juga kenapa aku harus bermain bersamanya. Aku kan hanya membantunya melarikan diri. Aku lengah.

“Bisakan aku menunggu diiluar?”

“Permisi. Tolong 2 tiket”

“Baik Nona Alisha.”

Dia mulai tidak mendengarkanku lagi. Main pesan 2 tiket saja. Bahkan dia tidak memberi tahu akan menonton film apa. Lagi pula kenapa kasir ini mengenal Alisha. Dia memanggilnnya dengan sebutan nona? Sebenarnya seberapa sering kau kesini?

“Ayo Nathan. Filmnya mau mulai nih.”

“???”

Dia menarik tanganku lagi. Aku melihat tiketnya dengan waktu tayang 17.10 pm. Dan ketika aku melihat jam di ponselku.

“Apaa? 2 menit lagi. Kau sengaja ya memilih film ini.”

“Tepat sekali. hari ini adalah hari terakhir film ini ditayangkan disini. Jadi kita harus cepat. Lagi pula ini sangat seru lo.”

Dia mulai mengaturku. Aku terpaksa mengikutinya. Lagi pula akiu tidak mengeluarkan uang. Jadi anggap saja ini sebagai keberuntungan. Namun seppertinya aku pernah mengenal judul dari film ini. *MAOU:* *Original spell*?

҉

Setelah 2 jam kami di dalam theater. Kami pun keluar juga. Ternyata hanya ada kami berdua di dalam. Tentu saja. Ini kan hari terakhir film ini ditayangkan.

“Bagaimana Nathan, menarik kan?”

“Yaa. Memang seru. Tapi aku tidak menyangka. Kau juga suka *Anime.*”

“Aku menyukai seluruh film yang ada di bioskop.”

Tapi memang aku akui. Film ini sangat menari. Mungkin Mira juga akan suka. Tapi hari ini siaran terakhirnya. Jadi tidak bisa. Mungkin dalam waktu dekat versi *BD* nya akan muncul.

“Tadi keren sekali ya Kimito-kun. Dia mengalahkan musuh musuhnya dengan keren. Haruna-san juga. Mereka berdua sangat keren. Aku tidak bisa berhenti mengatakan ini. tapi aku menang mengakui bahwa ini sangat seru. Tidak menyesal aku menonton film ini 2 kali.”

Kenapa dia sampai menonton 2 kali? Buang-buang uang saja.

“Kenapa kau membuang uangmu hanya untuk ini. kau menonton film ini 2 kali. Bahkan kau membayar tiketku juga. Lebih baik tadi kita langsung pulang saja.”

“Tidak apa-apa. Hari ini kamu kan sudah membantuku. Lagi pula ini sebagai tanda terima kasihku padamu. Aku juga menyukai film ini. tidak apa apa. Ayo, kita makan malam. Aku sudah lapar dari tadi di theater.”

Setelah menonton, dia malah mengajakku makan. Seberapa banyak dia memiliki uang?

“Tidak. Ini sudah malam. Kita harus pulang. Ini sudah malam. Nanti kalau orang tua mu mencari mu bagaimana?”

Aku menggunakan trik yang sama seperti waktu itu. Mungkin ini akan berhasil.

“Kamu mau tahu rahasia?”

“???”

Rahasia? Apa dia mau mengatakan rahasia padaku? Padahal kita baru mulai berbicara seperti ini sejak 3 jam yang lalu. Dia terlalu banyak celah.

“Sebenarnya Mall ini milik Orang tuaku.”

Tunggu. Apa aku tidak salah mendengarnya? Mall ini? milik keluarganya? Aku terdiam sejenak ketika mendenganya. Untuk memastikannya, aku bertanya sekali lagi.

“Apa? Mall ini milik siapa?”

“Milik orang tuaku. Kenapa?”

“Apanya yang kenapa? Ini milik orang tuamu. Ini kan salah satu mall terbesar dan terbaik yang ada di kota ini. dan ini milik mu? J...j.....j....jadi k..kau adalah orang kaya ra.....”

“Shtt!!!”

Dia menutup mulutku dan menarik ku ke tempat lain. Dia menggenggam tanganku kembali. Aku terpaksa mengikutinya lagi.

“Jangan keras-keras Nathan, bagaimana kalau ada yang mendengarnya?”

“M....maaf.”

“Sudahlah. Ayo duduk.”

Apaa? Tiba-tiba kami sudah berada di sebuah restoran keluarga. Seberapa kagetnya aku sampai aku melupakan sekitar.

“Tunggu. Kita harus pulang. Kau tidak aman jika berada di luar rumah terus.”

“Nathan. Mall ini juga seperti rumahku. Rumah kedua. Jadi ini tempat yang aman. Tenang saja. Kamu membawa aku ke tempat yang tepat. Jadi kita sudah aman disini.”

“Benar juga sih. Tapi...”

“Sudahlah. Ayo. Pesan apa?”

Huhh. Kalau seperti ini. aku akan seperti laki-laki yang payah. Aku tidak boleh terus seperti ini.

“Baiklah. Tapi ada satu syarat.”

“????”

Dia penasaran.

“Apa syaratnya?”

“Makan malam ini aku yang akan bayar. Jika tidak aku akan memmbawamu pulang kerumahmu dengan paksa.”

“Hahahaha. Nathan. Kamu lucu sekali. tapi apa kamu yakin?”

“Maksudmu? Kau meremehkan ini dompetku.”

“Tidak. Tetapi yang kita duduki sekarang ini adalah restoran terbaik di mall ini. kalau aku sih bisa gratis. Karena aku memiliki kartu blackcard. Jadi baga.....”

Tanpa basa basi aku menarik tangannya dan pergi dari sini. Bagaimana bisa 2 anak SMA yang baru kenal makan di restoran bintang 5. Aku belum mencapai titik itu.

“Nathan, kita mau kemana. Apa kita akan pulang? Aku sangat lapar saat ini. Nathan!!!”

“Tenang saja. Kau laparkan. Kita akan makan disini.”

“????”

Walaupun aku jarang makan di restoran. Tapi aku mengetahui beberapa kedai bagus disini.

“Tempat apa ini. ‘Nasi Goreng Ambarawa’?”

“Iya. Kita akan makan disini. Murah, enak, dan mengenyangkan.”

“Aku baru tau ada tempat ini di sini.”

Ini tempat mu kan. Apa kau hanya pergi ke tempat-tempat bagus disini? Aku tidak mengerti apa yang ada di pikiran orang kaya. Terutama wanita ini. dia sepertinnya terlalu dimanja. Jadi dia menjadi gadis yang sangat polos.

“Yasudah. Cepat masuk. Kau lapar kan?”

“...”

Ketika membuka pintunya. Aroma kuat dan nikmat langsung menghampiri kami berdua. Inilah aroma yang sangat menggugah selera. Setelah mencium aroma ini. apa yang akan dipikirkan oleh nona kaya raya ini?

“HHHHUUUAUAAAHHHH. Aroma apa inii??? Enak sekali. aku jadi semakin laparr!!!. Ayoo Nathan, cepat pesan!!!”

Tiba-tiba dia menjadi seperti hewan liar yang kelaparan. Sepertinya dia tidak pernah makan di tempat makan seperti ini.

“Cepat cepatttt!!!!”

“Iya iya. Tuan, Nasi goreng istimewa dengan tambahan bawang goreng dan acar spesial nya 2. Minumnya Es teh manis dan.... kau mau minum apa?”

“Aku mau sama semua sama kayak kamu. Hehehe.”

Maklum saja. Dia mungkin baru pertama kali kesini. Jadi dia hanya mengikuti apa yang ku pesan disini. Terlihat senyuam kecil di wajahnya. Dia melihat kesana kemari. Seperti merasakan sensasi baru dari sebuah tempat makan. Sepetinya dia senang. Aku membawa seorang gadis kaya ke tempat kalangan menengah ke bawah kesini. Jelas ini hal yang jarang terjadi.

“Es teh manis nya 2 juga Tuan.”

“Baik. Kalian akur sekali. pasangan yang lucu ya.”

“Hehehe. Nathan. Dia menyebut kita psangan.”

Dia malah tertawa. Sial. Dia memang aneh. Biasanya kalau ada yang seperti ini, para gadis akan bilang ‘Siapa yang mau berpasanga dengannya’. Aneh sekali dia.

“Apanya yang pasangan. Kita hanya mau makan. Dia bukan pasanganku.”

“Ya..ya..ya.. tunggu 5 menit ya!”

“5 menit?”

“Kenapa memang?”

“Cepat sekali. Aku kira akan memakan waktu 30 menit. Tidak mugkin.”

Jadi kau menyuruhku cepat karena kau akan mengira memesannya membutuhkan waktu lama. Dasar orang kaya.

“Ini beda dengan tempat makan yang sering kau kunjungi. Juru masaknya sangat cekatan. Karena itulah moto restoran ini. ‘Cepat, Nikmat, Puas.’ Itulah motonya.”

“Wahh. Hebat sekali.”

Benar-benar dia. Bahkan dia tidak tau? Nasi goreng itu kan mudah dibuat. Jadi tidak akan membutuhkan waktu lama. Dia masih butuh banyak pengalamman.

“Ini minumannya.”

“Terima kasihh.”

“Wah. Minumannya sudah datang. Apa tempat ini juga memiliki aturan makan? Apa kita harus meminumnya dulu?”

“Tidak. Ini agar cepat. Jadi diantarkan minumannya dulu.”

“Begitu ya.”

“Benar.”

Dia beegitu antusias dengan tempat ini. dia bahkan terpana dengan aksi dari juru masak ketika sedang mengaduk nasi gorengnya. Memang disini terkenal dengan aksi akrobatik jurumasaknya yang sangat hebat. Dulu saat SMP aku sering kesini dengan teman-temanku dulu. Jadi aku sudah terbiasa dengan pemandangan ini.

Setelah 5 menit, nasi goreng sudah siap dan diantarkan ke kami yang sudah menunggu di meja makan.

“Ini dia. Dua nasi goreng Istimewa dengan tambahan Bawang Goreng dan acar spesialnya sudah siap. Silahkan dinikmati.”

“Wahhh. Aromanya nikmat sekali. Heyy Nathan, boleh aku makan?”

“Ya. Tentu saja. Makanlah sepuasmu. Kalau mau tambah bilang saja. Aku yang akan traktir.”

“Benarkah? Asikk. Baiklah. Selamat makan.”

Aku mersa heran sendiri. Kenapa aku malah lebih bersemangat dari pada dia. Aku merasa berbeda hari ini. melihatnya sangat polos membuatku sangat ingin menunjukan sesuatu yang berbeda dari apa yang dia ketahui. Entah kenapa aku tidak bisa membiarkannya.

“Nathan, ini sangat enak sekali. bahkan aku merasa ini kebih enak dari pada yang biasa ku maka di restoran tadi.”

Dia memakan nasi goreng itu dengan lahap. Entah kenapa aku jga senang melihatnya.

“Nona Alisha, apa anda mengetahui apa yang membedakan rasa masakanku dengan masakan mereka?”

Si juru masak yang sedang beristirarat berbicara dengan kami. Sepertinya seluruh orang di tempat ini mengetahui Alisha.

“Apa yang membuat mereka berbeda tuan *chief*?

“Jangan panggil seperti itu. Panggil saja aku Mas-Tah!”

“Mas-Tah?”

“Ya. Karena namaku adalah Taharudin. Jadi panggil saja Mas-Tah.”

Ku kira dia ingin dipanggil seperti itu karena dua sudah mendapat gelar Master. Tapi ternyata itu adalah namanya. Padahal sudah tua. Tapi dia masih ingin dipanggil mas. Ada-ada saja

“Baiklah Mas-Tah. Aku penasaran. Apa yang membuat kedai makanan ini memiliki rasa yang sangat lezat. Restoran ini bahkan bisa menyaingi restoran bintang 5 yang ada di sini. Apa ada bumbu rahasia”

“Akan ku jawab. Pertama, bumbu rahasia pasti ada. Tapi itu tidak spesial. Hanya sekedar bumbu nasi goreng biasa dengan canpuran bumbu rahasia keluarga ku. Tapi ada yang membuat semuanya berbeda. Kalian berdua tahu itu apa?”

Alisha berfikir. Sementara aku hanya diam dan menyimak permbicaraan mereka. Lagi pula untuk apa aku mengetahui sesuatu yang sangat tidak penting itu.

“Apakah alat sajinya? Atau pelayannya? Atau bahan baku yang berstandar tinggi? Atau jangan jangan anda adalah seorang chief dari luar negeri?”

Dia menjawab dengan level yang berbeda dari apa yang ada di sini. Jelas-jelas Mas-Tah adalah orang asli negara ini. namun dia malah bilang dari luar negeri. Orang kaya standarnya memang berbeda.

“Bukan itu. Kalau rahasiaku seperti itu, aku sama saja dengan restoran bintang 5 yang ada di sana. Ehemmm..... Jadi nak, tidak semuanya yang berstandar tinggi itu memiliki rasa yang lezat....”

“????”

“Jadi maksudku, mereka terlalu percaya diri dengan masajan mereka. Hanya kebanggaan dan uang yang mereka pancarkan dari sepiring makanan itu....”

Hmm. Kata-kata yang sangat indah. Aku semakin tertarik dengan apa yang dia rahasiakan.

“Apa yang kita butuhkan dalam memasak hanya satu. Mengerahkan seluruh kemampuan diri yag kita punya. Jangan lupa kta harus membuatnya dengan cinta.”

Rahasia macam apa itu. Aku mulai muak ketika dia membicarakan tentang cinta. Kenapa orang terlalu percaya degan kekuatan cinta. Menurutku itu tidak ada.

“Wowww. Mengagumkan. Jadi anda mengeliarkan semua yang anda bisa kedalam masakan ini. Anda juga membuatnya dengan cinta. Karena cinta semuanya akan menjadi lebih nikmat. Aku pernah mendengar kata-kata itu dari film.”

Dasar korban film. Dia banyak menonton film, namun masih tidak mengerti dengan mengerikannya dunia ini.

“Benar sekali nona. Dengan cinta, kita dapat berbuat apa saja.”

“Huhhhh. Bisakan kalian membicarakan hal itu di tempat lain, kalian membuat seelera makanku hilang.”

“Nathan, bukankah ini adalah pembicaraan yang menarik. Kenapa kamu malah tidak nafsu makan?”

“......”

Aku memakan makananku dan mengabaikan perkataannya. Pembicaraan mereka sedikit membuatku muak.

“Hey, Nathan kan namamu. Apa kau tidak percaya dengan kekuatan cinta?”

“Kekuatan itu tidak pernah ada. Yang membuat masakanmu selezat ini karena kemampuan dan penngalamanmu.”

“Mungkin kau benar. Tapi nampaknya kau belum pernah merasakan apa itu kekuatan dari cinta ya.”

“.....”

Apa maksudnya. Merasakan kekuatan dari cinta? Tidak berguna untukku.

“Aku tidak bisa menjelaskan apa itu kekuatan dari cinta. Tapi suatu saat nanti kau juga akan mengerti apa itu kekuatan cinta.”

“Aku berharap tidak akan merasakannya.”

“Kamu lucu sekali Nathan. Aku tidak tau kalau kamu sebegitu tidak menyukainya mengenai cinta. Pertama kali aku melihat orang sepertimu selain di film.”

“Hahaha. Sudahlah. Sekarang kalian nikmati saja makanan yang ada di depan kalian.”

Gadis kaya ini malah menertawakanku. Lagi pula apa yang bisa diharapkan dari cinta.dari pada aku menjadi semakin kesal, lebih baik aku menghabiskan makanan yang ada di depanku ini.

“Nathan, yang mereka makan disana itu apa.”

“Mana?”

“Itu. Mereka memakannya bersama nasi goreng ini. makanan yang krispi itu.”

“Ohh, itu namanya kerupuk. Kau belum pernah memakannya?”

“Belum. Apa itu kerupuk?”

Dia bahkan tidak tau kerupuk. Aku jadi penasaran. Seperti apa makanan yang selama ini dia makan?

“Kerupuk itu, makanan yang biasanya disediakan sebagai pelengkap dari sepiring nasi. Bisa dibilang, itu sebagai penikmat dari makanan yang kau maka sekarang. Kalau nona ingin mencobanya, ini. Aku memberikanmu satu.”

Mas-Tah menjawab pertanyaan dari Alisha. Dia juga memberikan sebungkus kerupuk kepada Alisha. Melihat wajah penasarannya, itu agak menghiburku.

“Bagaimana cara memakannya?”

“Biasanya beberapa orang memakannya setelah menyuap nasi goreng mereka.”

“Nona, apa kau mau cara yang lebih nikmat?”

“Apa itu?”

Wajah polos itu. Seperti melihat anak TK sedang diajari makan oleh orang tuanya. Siapapun orangnya pasti akan tertawa jika melihatnya seperti ini. namun aku memilih untuk menahan diri.

“Coba kau ambil beberapa satu buak kerupuk yang ada di bungkusnya.”

Alisha mengikuti instruksi dari Mas-Tah.

“Lalu coba kau sendokkan nasi gorengnya di atas kerupuk. Lalu coba kau makann semuanya.”

Dengan polosnya, dia mengikuti semua instruksinya. Aku takut iini akan berpengaruh kepada keseharian di rumahnya. Karena dia sangat polos, au menjadi agak cemas.

“Kresss.....Kresss.”

Begitu lah suara yang aku dengar dari samping sini. Wajahhnya berubah berseri dengan senyuman yang sangat lebar.

“Wahh. Benar Ma-Tah, ini lebih lezat. Aku baru tahu ada cara menikmati makanan seperti ini.”

“Tapi Alisha. Kau tidak bolem meniru cara makan ini dirumahmu.”

“Kenapa memang?”

Untung saja aku mengatakan ini. Dia sepertinya merencanakan ingin memperkenalkan cara makan ini dirumahnya.

“Dengar ya. Cara makan seperti itu hanya boleh kau gunakan di kedai ini saja. Jangan perlihatkan kepada orang lain.”

“Jadi maksuk kamu aku hanya boleh makan seperti ini disini dan hanya bersama mu?’

“Bu..bukan itu maks....”

“Asik. Jadi, lain kali kita akan kesini lagi bersama? Benarkan??”

“Aku tidak bilang seperti itu. Huhhh. Tapi intinya, jangan pernah makan dengan cara seperti ini di depan orang lain. Mengerti?”

“Baik.”

Dia melanjutkan makan malamnya. Aku baru sadar. Ini adalah pertama kalinya aku makan malam dengan seorang perempuan sebayaku. Apa aku udah terlalu baik padanya.

Semua orang menatap kami. Mereka senyum-senyum melihat Alisha dengan kepolosasnnya. Ya. Gadis unik ini memang sangat jarang. Jadi pasti dia akan menjadi pusat perhatian.

҉

Aku sudah selesai. Ternyata gadis ini cukup cepat makannya. Padahal porsinya cukup banyak untuk seorang perempuan.

“Nikmat sekali.”

“Alisha, Sudah selesai?”

“Iya.”

“Sekarang ayo pulang. Ini sudah sangat malam.”

“Benar ya. Ini sudah larut. Oke, ayo pulang.”

Akhirnya kami benar-benar pulang. Aku sudah lelah sekali hari ini. ingin rasanya aku pulang dan tidur.

“*SASAGEYO.....SASAGEYO......SHINZOU WO SASAGEYOU...”*

Sepertinya aku mengenal suara itu. Seorang laki-laki sedang menggunakan *Headphone* bernyanyi sangat keras. Dia bernyanyi sambil memegang sebuah komik yang dia baca. Bagaimana caranya orang membaca sambil bernyanyi dan berjalan. Pasti dia orang jenius.

“Nathan, sedang apa kamu?”

“Tidak. Aku melihat pria yang ada di sana.”

“Ohh itu. Itu kan teman kamu.”

“Teman ku? Aku bahkan tidak punya te....”

Ketika aku sedang mengelak, pria tadi menoleh kearahku.

“Ehh. Nathan!!!”

“Yoo.”

Sial. Dia malah melihatku. Dia berlari mendekatiku. Dia membuka Headphone di telinganya mulai berbicara.

“Tadi setelah istirahat kenapa kau tidak masuk ke kelas? Tapi lupakan itu. Nathan sedang apa kau disini. Ku kira kau tidak akan pernah ke.....”

Di saat berbicara, perhatiannya berubah ke pada gadis yang ada di samping ku. Dia nampak kaget. Mulutnya terbuka dan tidak dapat mengatakan sepatah katapun. Komik yang ada di tangannya pun jatuh. Tangannya kebawah dan agak membungkuk. Dia mungkin tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Namun ini adalah kebenaran.

“Dia kenapa Nathan?”

Kenapa kau malah bertanya padaku? Dia itu kaget karena melihatku bersamamu disini. Kenapa kau tidak menyadari itu.

“N..Nathan. K....kauu....kauu. jangan bilang.”

“Tidak. Tidak mungkin. Tenang saja. aku bisa menjelaskan hal ini. tapi jangan bilang sama siapa-siapa.”

“Tidakk. Aku harus memberi tahu satu sekolah. Orang sepertimuu sedang berjalan dengan seorang gadis. Seorang anti cinta sepertimu. Ini akan menjadi berita besar.”

“Halo Joe. Selamat malam. Kamu Joe kan dari ekskul mading kan? Namaku Alisha. Salam kenal.”

“Iya benar aku Joe. Salam kenal. Sedang apa kau disini? Dan terlebih lagi kenapa bersama Nathan?”

“Tadi kami pulang bersama. Lalu Nathan membawaaku kesini. Karena ini di Mall. Jadi kami bersenag senang sekalian. Menonton Film dan makan mal...emmmm”

“Shtttt.”

Aku menutup mulutnya. Dia adalah gadis polos. Tidak tau apa yang akan dia katakan. Pasti dia hanya akan asal omong saja. sebelum itu terjadi, aku akan mencegahnya dengan segenap kekuatanku.

“APAAAA?? Nathan membawamu kesini? kalian Menonton dan Makan malam besama? Itu berarti kalian sedang berkencan? Nathan, padahal kau sudah punya...UGHHHH”

“Diam saja kau.”

Aku memukul tepat ke arah perutnya. Menyebalkan sekali dia. Tapi mungkin dia bisa.

“Sedang apa Kamu Nathan.”

“Menulis memo. Oke selesai. Ayo Alisha. Kita pergi dari sini”

“Tunggu, Nathann...”

Setelah selesai, aku lansgung pergi meninggalkannya. Aku melempar sebuah surat di depan wajahnya.

“Sakit sekali. Huhh. Aku tidak percaya Nathan sedang berkencan. Tunggu, surat apa ini. ‘Aku butuh bantuanmu. Besok pulang sekolah jangan pergi dulu. Kau tertarik dengan misteri kan?’. Hmm, dia ini. selalu membuatku merasa tertantang. Heyy Nathan. Pastikan ini menarik ya.”

“Mungkin”

Bertemu Joe mungkin akan beresiko di kehidupan sekolahku besok. Dan mungkin akan membuat stalker itu mengejarku juga. Semoga saja dia diam.

“Nathan. Tunggu sebentar ya. Sebentar lagi akan sampai.”

“Sampai?”

Di tengah kebingungan, tiba sebuah mobil mewah di depan lobi mall. Dia membuka pintu dan memberi salam.

“Selamat malam nona. Mobilnya sudah siap.”

Untuk sejenak aku terdiam di depan lobi. Aku baru pertama kali melihat supir yang sangat kekar dan menyeramkan seperti ini.

“Ayo Nathan. Kita naik.”

“Tunggu. Maksudmu aku harus naik mobil ini? bersamamu? Tidak. Aku akan jalan kaki saja.

“Hey kau bocah. Lancang sekali kau menolak permintaan dari Nona Alisha.”

Sorot mata menyeramkan itu menatapku dengan penuh kekesalan. Sepertinya dia sangat disayangi dirumah. Tapi untuk saat ini, posisiku tidaklah aman.

“Tidak apa-apa Pak supir. Aku bisa ja.....”

“Sudahlah Nathan. Ayo naik. Dari pada kamu jalan kaki. Lebih cepat naik mobilku.”

Aku harus berpikir sebuah alasan yang jelas agar dia mau membiarkanku pulang sendiri. Kalau begini terus tidak akan baik.

“Tidak usah. Kau tau, aku sedang dalam program kesehatan. Jadi aku harus banyak berjalan kaki. Jadi kau saja yang naik. Aku akan pulang sendiri. Lagi pula rumahku juga dekat sini.”

“Begitu ya. Baiklah. Semoga cepat sembuh Nathan.”

“Iya. Hati-hati”

Kadang kepolosannya itu bisa juga menyelamatkanku. Hampir saja aku merepotkan orang lain.

“Kami permisi dulu Tuan Nathan.”

“Baik.”

“Sampai bertemu besok dikelasmu. Dahh”

“.....”

Aku hanya melambaikan tangan. Tapi ada sesuatu yang mengganjal di telingaku. dia bilang akan bertemu denganku di kelas besok. Apa benar aku mendengar itu? Semoga saja aku salah mendengar.

҉

Cukup lama perjalananku untuk pulang ke rumah. Sebenarnya rumahku sangat jauh dari ini. aku berbohong kepada Alisha. Aku naik *Angkot* agar lebih cepat.

“Pintu rumah dikunci ya.”

Aku langsung mengambil kunci rumah. Mungkin Ibu dan Mira sedang pergi keluar rumah.

“Aku pulang.”

Tidak ada jawaban. Aku pulang sangat larut. Apa semuanya sudah tidur ya? Aku mencoba melihat ke ruang tamu. Semuanya gelap. Mungkin mereka semua sedang tidur.

“Ohh Kakak, kamu sudah pulang.”

“Mira. Dimana Ibu?”

“Ibu sudah tidur. Dia mau pergi pagi-pagi besok. Jadi mungkin kita tidak akan dapat sarapan. Jadi besok kita berdua sarapan di luar ya kak.”

“Huhh. Tidak dapat sarapannya. Baiklah, besok jangan sampai terlambat bangun. Kita akan berangkat pagi-pagi unntuk mencari makan. Sana, cepat tidur.”

“Baik kak.”

Senangnya punya adik yang seperti itu. Dia selalu sepemikiran denganku dalam hal kelangsungan hidup. Jika aku tidak punya penyelesaian, maka adikku akan membantunya. Tapi sarapan diluar kurang membuatku senang.

“Ohh iya, apa kamu sudah makan kak?”

“Sudah. Tenang saja. tadi akau makan diluar bersama.... tidak. Pokoknya aku sudah makan.”

“Hmmm. Kakak sudah makan diluar yaa. Baiklah. Selamat malam kak.”

“Selamat malam.”

Dia langsung lari ke kamarnya. Ini juga sudah larut. Aku juga harus cepat ke kamer tidur. Aku merasa bahwa besok akan menjadi hari yang menyusahkan. Semoga saja tidak ada hal buruk padaku besok.

҉

**Chapter 4**

**Penguntit yang Meresahkan Bagian 2**

Matahari telah tinggi. Pertanda aku telah kesiangan. Aku dan Mira terlambat bangun tadi pagi. Jadi kami bersama berlari ke sekolah.

“Kakak, kita kan belum sarapan.”

“Kamu pilih mana? Sarapan apa berdiri di tiang bendera?”

Mendengar itu, Adikku langsung berlari lebih cepat dariku. Ku kira dia akan pergi ke sekolah. ternyata dia mampir ke mini market.

“Kakak mau rasa apa?”

“Aku?”

“Cepat. Kata ibu bagaimana pun caranya kita harus sarapan.”

“Huhh, baiklahh. Seperti biasa saja.”

“Oke.”

Mira selalu mengetahui apa yang ku maksud. Dia memang sangat mengerti diriku. Aku bangga punya adik sepertimu.

Ketika aku ingin mengambil susu di lemari pendingin, disana ada seorang gadis yang ku kenal. Rambut panjang bergelombang itu....

“Sial. Marina.”

Pagi-pagi aku sudah bertemu dengan dia. Kemarin aku mengacuhkannya. Mungkin dia akan memarahiku. Aku harus pergi dari sini

“Sedang apa kak?”

“Shhtttt”

“????”

Sial, adikku berada di daerah pengelihatannya.

“Bukankah itu?? Oh iya. Oyyy, kamu Kak Marina kan?”

Tidak, kamu adiku kan? Kenapa pikiran kita tidak sama. kenapa kamu malah memanggilnya. Ini gawat. aku harus menghilang dari sini.

“Wahh. Nadya. Kamu beneran Nadya.”

“Iya.”

Marina lalu memeluk adikku. Dia memang sangat ingin bertemu dengannya. Bagaimanapun juga, dia adalah salah satu *Subcriber* nya.

“Akhinya aku bertemu dengan Nadyaaa. Kyaaaa, senang sakali aku.”

“?????”

Mira nampak sangat bingun. Pasti dia juga senang. Gadis paling pintar di angkatanku adalah penggemarnya.

“Kyaa. Nona Marina. Gadis paling cantik, pintar, baik hati, dan terkenal disekolah ini memelukku. Waaaa!!!!!”

Tak ku sangka, bahkan adik ku juga mengetahui Marina. Sepertinya dia sangat terkenal sampai satu sekolah Mereka berdua berteriak di Minimarket. Para petuggas di sana merasa heran dengan kelakuan mereka.

“Nadya. Kenapa kamu sendirian? Kamu tidak bersama Nathan?”

Gawat. ini benar-benar gawat. aku harus pergi dari sini.

“Kakak ada di sana kok.”

Mira. Kenapa hari ini kamu tidak sepemikiran denganku. Karena perbuatannmu ini, aku akan kena masalah.

“Dimana dia.”

Dia langsung berlari ke arahku. Aku harus bersembunyi. Jika tidak akan ada hal yang tidak menyenangkan datang padaku.

“Dimana? Aku tidak menemukannya.”

“Benarkkah? Tadi sih aku lihat dia seperti bersembunyi di balik situ.”

“Ohh. Dia bersembunyi yaa.”

Oke. Kali ini ku akan pastikan bahwa tidak akan ada cemilan lagi untuk Mira dariku. Sampai dia mengetahui semua kesalahan fatalnya.

“Hoyy... Nahtan. Kau disini kan??”

Dengan suara menakutkan. Dia memanggilku. Namun ketika aku mencoba membalik badan, ada yang menarik tanganku dari balik dinding

“Lewat sini Nathan.”

“Hanna. Sedang apa Kau disini.”

“Sudah ikut saja dulu. Nanti saja bicaranya kalau sudah di sekolah.”

Dia menarik ku sampai ke luar mini market. Setelah menjauh dari tempat itu, baru aku mulai bertanya.

“Kenapa kau ada disitu?”

“Kenapa? Aku membeli makanan. Hari ini Ibuku ada acara. Jadi dia tidak memasak untuk sarapan. Jadi aku membeli roti saja.”

“Wow. Sama sepertiku. Tapi terima kasih ya. Aku terselamatkan.”

“Ya. Sama-sama.”

“Gawat. aku lupa membeli sara....”

Dia menempelkan semacam bungkus makanan ke mulutku. Apa ini?

“Ini. untukmu. Aku membelinya terlalu banyak.”

Ini kan roti keju.

“Kenapa kau memberikannya padaku. Lagi pula kalau kebanyakan jangan membeli semuanya. Pemborosan.

“Tapi dengan ini kamu terselamatkan dua kali kan?”

“Benar juga sih. Terima kasih ya. Kalau aku kembali lagi sama saja mencari masalah.”

Kami memakan masing-masing dari roti yang kami pegang. Dia memakan roti rasa coklat dan Jus jeruk. Sepertinyaaku mengenal seseorang yang menyukai kombinasi itu dulu.

“Hanna. Wktu itu kau belum memberi alasan yang jelas. Kenapa kau mengetahui makanan kesukaanku?”

“Kan sudah kubilang...... Ini kebetulan.”

“Dan saat ini, roti ini juga kebetulan?”

“Y....yaa. Begitulah.”

“Ohh.”

Mencurigakan. Tapi aku abaikan saja.

“Gawat Nathan. Sudah mau bel masuk. Ayo lebih cepat lagi.”

“Benar juga.”

Kami bersama berlari menuju ke sekolah. aku tidak boleh terlambat karena itu akan merusak rekor pribadiku. Sepertinya waktu bel sudah 10 menit lagi. Untung saja kami sudah dekat dengan sekolah. kami langsung menuju kelas dan duduk di bangku kami masing-masing.

“Hampir saja.”

Tak lama kemudian Marina datang. Berarti Mira juga sudah sampai di sekolah. ini balasannya karena kamu hampir membuatku mendapatkan masalah.

“Hoyy Nathan. Tadi kau menghi—.”

“*Teng....Teng....Teng....*”

Bel sudah berbunyi. Aku selamat dari masalah lagi.

“Nanti kita harus berbicara!”

Kenapa dengan dia. Lagi pula apa salahku. Aku menghiraukannya dan fokus kedepan. Guru sudah sampai dan saatnya untuk belajar. Kalau aku tidak fokus sedikit, Marina dan yang lainnya akan lebih maju dariku. Aku tidak boleh lengah.

҉

Selama seharian ini, yang aku lakukan hanyalah pergi dari pandangan Marina. Aku sedang ingin mencari kedamaian dibanding masalah. Aku berhasil menghindarinya hinga pulang sekolah.

“*Teng....Teng....Teng....”*

bel pullang telah berbunyi. Aku harus cepat lari dari sini dan menghindar dari masalah besar. Namun ketika aku menuju pintu. Aku dihalangi oleh dia.

“Mau kemana kau? Kita harus bicara?”

“Tunggu, memang ada apa? Kenapa wajahmu serius seperti itu?”

Aku mencoba meredam emosinya dengan wajah polos. Namun itulah yang membuatnya makin marah.

“Kemarin kau mengabaikanku karena hal kecil. Lalu setelah istirahat kau malah menghilang. Apa kau lebih memilih mengabaikanku sampai-sampai tidak masuk ke kelas.”

Ohh itu, dia marah padaku karena aku tidak masuk ke kelas. Untung saja. jadi aku bisa membuat alasan yang mudah.

“K..kemarin aku sakit perut. Jadi aku pergi ke UKS dan tidur di sana.”

“UKS? Kau sakit lagi?”

Wajahnya nampak sangat khawatir. tapi aku tidak sepenuhnya berbohong.

“Tidak apa-apa. Aku baik-ba.....”

“Nathan, ayo kita pulang bersama lagi!”

“Hehh?”

Siall. Alisha malah datang di saat yang Kritis seperti ini. dengan wajah polosnya dia datang ke kelasku dan memanggil namaku dengan keras. Masalah akan datang.

“Alisha? Sedang apa kamu disini?

“Hai Marina. Aku mau mengajak Nathan pulang bersama.”

“Apaa?”

Kenapa akau mengulangi kata-kata itu. Ada apa dengan gadis ini, dia benar benar menyebalkan. Dia selalu membuat masalah denganku.

“Sepertinya ada yang menarik disini. Iya kan Nathan.”

Orang yang lebih menyebalkan datang. Joe dan Hanna.

“Joe. Kau ingat kata-kataku kan.”

“Tentu saja. lagi pula untuk apa aku datang kesini? Semua pemeran sudah berkumpul?”

“Semua? Maksudmu mereka. Tidak. Kita berdua saja. jangan libatkan mereka berdua.”

“Hey kalian berdua. Ada apa ini. jangan bilang aku ketinggalan berita menarik. Nathan, jelaskan semua.”

Pembicaraan mulai berantakan. Aku harus menjelaskannya. Tapi kalau aku melibatkan mereka akan lebih gawat lagi.

“Nathan, kau menyembunyikan sesuatu dariku ya? Apa Karena itu kemarin kau tidak masuk kelas?”

“Kemarin malam aku juga bertanya padamu. Tapi tak sempat kau jawab Nathan. Ada apa sebenarnya sampai-sampai kau melakukan hal mengejutkan seperti itu?”

“Hal mengejutkan? Apa itu??”

Mereka bertiga menyudutkanku. Aku tidak bisa menyembunyikan ini lagi. Sebenarnya kalau aku tidak minta bantuan, aku bisa memiliki msalah yang lebih besar lagi.

“K...kemarin aku....”

“Kemarin Nathan berada UKS. Itu karena kesalahanku. Aku benar-benar tidak sengaja. Itu semua salahku.”

Wajahnya sangat serius. Dia masih merasa bersalah padaku. Padahal itu hanya kesalah pahaman.

“Apa yang terjadi memang?”

Marina menatap ku dengan cemas. Kalau sudah seperti ini, terpaksa aku ceritakan semuanya.

“Kemarin pada saat aku pergi ke sebuah taman dibelakang sekolah. aku mendengar suara seorang perempuan meminta tolong. ketika aku hampiri, kepalaku malah terkena lemparan sepatu. Lemparan itu sangat keras. Lalu aku pingsan. Pada saat aku terbangun. Aku sudah Berada di UKS.”

Setelah mendengar ceritaku, bukannya cemas, mereka malah menertawakanku. bahkan Joe sampai berguling-guling di lantai karena terlalu geli dengan ceritaku.

“Ku pingsan karena sebuah lemparan sepatu. Lemah sekali kau Nathan. Jadi, kau menangkap pelaku yang melempar sepatu itu bersama Alisha?”

“Tidak. Dialah yang melemparku dengan sepatu. Dia seperti ketakutan. Jadi saat itu aku mencoba mengampirinya.”

Mereka semua terdiam.

“Benarkah Alisha?”

“I.....Iyaa.”

Tawa mereka berhenti. Berubah menjadi panik.

“Alisha, kamu baik-baik saja?”

“Tentu. Nathan yang melindungiku.”

“Melindungi dari apa?”

“Dia diikuti oleh Penguntit.”

“APAAA???”

Wajah mereka semakin panik. Penguntit adalah seseorang yang paling mengerikan untuk seorang wanita. Marina memeluk Alisha karena merasa khawatir.

“Jadi maksud mu ini Nathan. Kalau ini bukanlah permainan lagi. Ini kejahatan sungguhan.”

“Tentu saja.”

“Jadi ceritakan selanjutnya.”

Ketika aku ingin melanjutkan ceritanya, aku merasakan hawa keberadaan bayangan hitam itu lagi dari pintu kelas.

“Semuanya diam dulu.”

Aku langsung berlari sekencang yang aku bisa dan mencoba menyergapnya di depan pintu.

“Siapa kau????”

Sial. Aku terlambat. Dia sudah melarikan diri terlebih dahulu.

“SIALLL!!!!”

Aku meninju pintu sekeras yang aku bisa. Mereka kaget karena ekspresi yang ku tunjukan sangat bertentangan dengan diriku sendiri.

“Alisha. Disini berbahaya. Ayo pergi. Semuanya. Ayo ikut aku.”

Wajah mereka kembali panik. Mereka semua mengikuti arahanku untuk keluar dari ruangan ini. Ketika aku meninggalkann ruang kelas. Aku menemukan sebuah surat. ‘Jauhi dia atau kau akan Mati!.’ Aku semakin kesal karena ini adalah surat ancama untukku. Penguntit itu menantangku. Aku tidak bisa tinggal diam.

“Nathan, sebenarnya apa yang terjadi. Apa yang ada di balik pintu tadi?”

“Sudahlah. Nanti saja. kita pergi dulu dari sini. Kita menuju taman sekolah. ayo cepat!”

Kita harus cepat atau mereka semua akan terluka. Kami bersama berlari menuju ke taman sekolah.

҉

Kami sampai di taman sekolah. aku harus memastikan keadaan mereka.

“Huhh. Kalian baik-baik saja?”

“Begitulah.”

“Nathan. Kau berjanji kan akan menceritakannya. Ada apa ini sebenarnya. Kenapa kita berlari seperti ini?”

Aku harus menceritakannya. Mau bagaimana lagi. Mereka sudah terlibat. Walau bukan kemauan mereka. Tapi di mata penguntit itu, mereka sudah terlibat.

“Ketika aku sadar. Alisha menunggu ku di UKS sampai sore hari. Dia menceritakan segalanya. Tadinya aku tidak mau ikut campur. Tapi ketika aku keluar dari ruang UKS, aku melihat sekilas penguntit itu. Aku merasa mungkin ini hal yang sangat serius. Lalu aku membawa Alisha kabur dari sekolah. setelah itu, kami bersembunyi sampai malam. Lalu kami bisa pulang.”

“Jadi karena itu kau berkencan dengan Alisha tadi malam di Zevanna Square?”

Sial. Dia malah berkata yang tidak seharusnya. Dua gadis ini menatapku dengan amarah yang sangat luar biasa.

“Disaat seperti itu kau malah berkencan? Nathan, apa yang kau lakukan dengan temanku? Padahal kan sudah ada aku”

“*Padalah dulu kau ingin berk.....an de.......*.”

Mereka berdua sudah kehilangan akal sehat. Terutama Hanna. Dia berbicara sendiri di bawah pohon. Ada apa dengannya. Dia seperti orang gila yang berbicara dengan pohon.

“Itu bukan kencan. Kemarin Nathan membawaku ke sana untuk melindungiku kok.”

Bagus Alisha. Beri tahu mereka kebaikanku kemarin.

“Sebagai gantinya, aku mentraktirnya menonton film. Lalu ketika pulang, aku ditraktir makan malam di tempat nasi goreng. Itu saja.”

“Itu sama saja Alisha.”

Gadis ini, aku lupa kalau dia itu gadis yang polos. Aku salah mempercayakan orang.

“Sudahlah. Tidak ada waktu untuk membicarakan itu. Sekarang ki.....”

“KETEMU!!!”

Kami semua terkejut. Suara itu datang dari berbagai arah. Kami langsung mewaspadai daerah tempat kami berdiri ini.

“Nathan. Suara itu terdengar seperti film horor ya. Aku jadi ingin pulang dan menonton salah satunya.”

“Oyy. Disini kami melindungimu. Tapi kau masih belum mengerti kenapa kami berbuat seperti ini? kau dalam bahaya. Takutlah sedikit.”

“Ohh iya. Maaf. aku merepotkan kalian ya?”

“Kenapa kau baru menyadarinya.”

Dia memang selalu membuat aku naik darah. Menyebalkan sekali dia. Namun kepolosannya itu memang bisa membuat semua khawatir.

“MENJAUH DARI GADIS KU!!!”

Seram sekali suaranya. Bahkan kami semua disini bergemetar mendengar suaranya. Kami melihat kesana kemari. Namun kami tidak menemukan wujudnya sama sekali.

“Siapa kau wahai orang yang misterius. Jika tidak mengatakan aku kan mencari keberadaanmu sampai ketemu. Dasar penjahat jelek!!”

Dengan kebanggaan diri dan wajah yang percaya diri, dia berteriak seakan dia dapat mengalahkan penguntit handal itu.

“Bodoh. Apa yang kau katakan. itu bisa memancing kemarahannya.”

“Sepertinya ini akan menjadi menarik ya Nathan.”

Aku lupa kalau Joe dan Hanna memiliki hobi yang sama. Ampun. Kenapa mereka bersenang-senang sedangkan keadaan disini sangat buruk. Marina memegang tanga Alisha dengan erat. Sepertinya mereka memiliki ikatan tersendiri. Marina melindunginya deri depan. Tapi yang meyebalkan adalah wajanhnya Alisha tidak nampak takut sama sekali. namun dia kebingungan karena masih belum menyadari kalau dia sedang terancam. Ampun dia ini.

“Beraninnya kau mengancamku. Siapa namamu. Akan aku hapalkan agar bisa menghampirimu di tempat pemakamanmu nanti.”

Ancaman yang mengerikan. Tapi mereka berdua malah tersenyum.

“HAHAHA...Kami adalah para pencari jejak misteri. J&H. Joe dan Hanna. Ingat itu. Sekarang beri tahu namamu agar kami bisa menjengukmu di jeruji besi nanti.”

“Aku adalah *Shadow Fast*. Ingat itu sampai ke kematian kalian. Tapi aku akan membiarkan kalian jika kalian meninggalkan *Princess* ku di sana.”

Sial. Ancamannya sangat menggiurkan. Aku akan terhindar dari masalah jika aku meninggalkannya. Tapi jika aku melakukan itu aku tidak akan bisa menganggap diriku sebagai seorang laki-laki lagi.

“Ini hanya berlaku untung kalian bertiga. Tapi tidak untukmu. ANANDHA NATHAN WIJAYA!!”

Gawat. aku merasa akan ada hal buruk yang menimpaku.

“Nathan. Apa kau melakuka hal buruk kepadanya?”

“Siapa dia. Aku juga tidak mengenalnya. Bahkan kita tidak tau wajahnya kan?”

Marina malah tertawa diatas kesialanku.

“Baiklah. Kami pergi. Nathan. Tolong ya. Ayo Hanna, Marina.”

Mereka benar-benar pergi menninggalkanku.

“Heyy. Kalian. Mau kemana.? Aku sedang tersudut disini kenapa ka...”

Ketika aku sedang berteriak kepada mereka Hanna seperti memnberikan isyarat kepada kami berdua. Sebenarnya kepadaku saja. Alisha tidak mungkin mengerti dengan sandi itu.

“Dia bilang ‘Kami akan mencarinya dari dalam gedung. Usahakan kalian membuatnya sibuk dulu.’ Begitu Nathan.”

Alisha berbisik menyampaikan pesan isyarat itu. Betapa kagetnya aku. Ternyata dia mengerti dengan bahasa isyarat itu. Bahkan aku baru setengahnya mengerti apa pesan dari mereka.

“Dari mana kau belajar itu?”

“Jangan remehkan Film Nathan. Itu sumber ilmu juga loo.”

Kadanng-kadang dia bisa berguna juga. Tapi sekarang bukan waktunya untuk itu.

“Hey sampah. Sudah kubilang menjauh dari gadisku.”

“Aku tidak tau siapa kamu. Tapi aku bukan milik siapapun.”

“Ya benar. Tidak akan ku biarkan kau menyentuhnya.

Aku harus bisa memperlama pembicaraan ini seperti instruksi dari mereka.

“Nathan. Aku sudah memperingatkanmu untuk menjauh darinya. Apa kau meghiraukan peringatanku?”

“Tunggu dulu. Sebenarnya kau ini siapa. Apa kau siswa dari sekolah ini?”

Mungkin pembicaraan sederhana ini bisa membuatnya bicara banyak.

“Aku tidak bisa menjawab itu. Kau tidak punya hak untuk mendengarkan itu.”

“Kamu yang ada di gedung sana. Apa kau tidak takut. Aku mendengar dari Nathan kalau yang kamu lakukan ini adalah kejahatan. Sebaiknya kamu segera mengahirinya.”

“APAA? Tidak. Aku melakukan ini untuk kepentinganmu wahai gadisku. Kesucianmu itu. Tidak akan ku biarkan orang lain menyentuhmu. Tetapi kau. Anandha Nathan Wijaya. Tidak ada ampunan untukmu!!”

“Tunggu dulu. Demi kepentingannya. Yang kau lakukan itu sama seperti sampah. Kau mengganggu dia. Pergilah menghil....”

Tiba-tiba ada benda yang dilemparkan dari langit. Tepatnya lantai dua sekolah. sepertinya itu di ruang praktek memasak. Ya. Yang dia lemparkan adalah sebuah pisau dapur.

“AAAAAKKKHHHHH!!!!!”

“NATHANN!!!!”

Pisau itu mengenai lengan kiriku. Dia masih meleset. Tapi lukanya membuat tanganku mengeluarkan darah cukup banyak.

“S...sii...sialllll. beraninya kau melukai tanganku.”

“Nathan. Kamu tidak apa-apa.”

“Ya. Hanya tergores.”

“Sini. Aku tutup lukanya. Kamu yang disana. Ini sudah kelewatan. Kalau kamu ingin melindungiku. Kenapa harus seperti ini?”

Alisha menutup lukaku dengan menyobek lengan bajunya. Dia menngikat tanganku agar pendarahannya berhenti.

“Terima kasih Alisha. Aku kaget kau tetap tenang di situasi seperti ini.”

“Tentu saja. Ini semua adalah kesalahanku. Aku tidak kalah dari penjahat. Itu yang diajarkan orang tuaku.”

Meskipun dia polos. Tetapi dia bisa terlihat serius juga. Walau ada sedikit air mata di pipinya. Bahkan suaranya bergetar ketakutan. Aku tidak boleh menyia-nyiakan keberaniannya.

“Aku sudah mengetahui posisimu. Aku akan menghampirimu kesana. dasar penguntit sialan!”

Sial. Tanganku sakit sekali rasanya. Sebenarnya aku tidak kuat lagi menahan sakit ini. Tapi aku tidak boleh menyerah begitu saja. Alisha sedanng terancam oleh orang gila yang menggatas namakann perbuatannya dengan kebaikan. Tidak bisa dibiarkan.

“Datang saja kalau berani. Kematianmu akan datang hari ini. kau sudah menodai kesucian dari gadisku.”

Gawat sekali ini. aku terlibat dalam masalah besar. Seharusnya ini adalah tugas dari kepolisian. Tetapi karena Alisha tidak ingin dia dikeluarkan dari sekolah. jadi kami harus berbicara denganya baik-baik. Tapi nyawaku terancam sekarang. Apa aku harus melakukan itu lagi. Tetapi aku sudah berjanji dengan Mira untuk tidak melakukannya. Tetapi apa boleh buat. Aku harus serius sekarang.

“Alisha. Tetap dibelakangku. Kita akan naik ke lantai dua.”

“Tunggu Nathan. Lukamu?”

“Tidak apa-apa. Ini tidak terasa sama sekali. kita harus meninju dulu wajahnya agar dia mengerti kalau perbuatannya itu salah.”

“Tapi?”

“Sudahlah. Ayo.”

Kami berdua berangkat ke ruangan tempat dia berada. Aku harus cepat atau akan kehilangan dia lagi.

҉

Dengan sisa kekuatanku. Aku berlari menuju lantai tiga tempat si pengutit sialan itu berada. Alisha mengikutiku dari belakang.

“Nathan. Itu terlihat sakit sekali. darahmu mulai keluar lagi.”

“Tidak apa-apa. Aku masih sanggup. Jika dibanding dengan dulu.”

“Dulu?”

Sial. Aku malah mengingat masa lalu ku dulu. Sudahlah. Lupakan itu dulu. Sekarang aku harus fokus dengan apa yang ada di depan mataku dulu.

“Nathan. Kita sudah hampir sampai.”

“Iya.”

Kami sudah hampir sampai dengan tujuan kami. Dari kejauhan, ada 3 orang yang berdiri di depan lorong.

“Hey kalian berdua. Kenapa lama sekali?”

“Kami juga punya urusan kami sendiri.”

Kami kembali bertemu. Rencana kami berhasil. Namun, pandagan mereka tertuju pada lengan kiriku.

“Nathan. Luka itu?”

“Tidak apa Hanna. Ini hanya luka gores.”

“Kau...kau melukai Nathan. Dasar kau Sialann!!!”

Marina nampak sangat kesal ketika melihat tangan kiriku. Dia berbalik arah ke pada seseorang yang berada di sudut lainnya.

“Jadi luka yang ku berikan tidak berarti untukmu Nathan? Apa mau ku tambahkan lagi?”

Sial. Dia menggunakan topeng. Kita jadi tidak tahu siapa dia sebenarnya.

“Hey kau sialan. Lawanmu adalah aku. Hanna, Marina. Tolong bawa Nathan ke ruang kesehatan.”

“Tidak Joe. Dia tidak bisa dianggap remeh. Kau tidak akan bisa melawannya sendirian. Aku akan membantumu. Diia membawa senjata tajam.”

Menghiraukan peringatan dariku. Dia malah maju duluan. Dia langsung memberikan sebuah Pukulan salam yang kelak ke arah wajah si pennguntit sialan itu.

“Akan ku hancurkan topeng mu dan melihat wajah busukmu itu!”

“UGGHHHHKK”

Pukulan itu tepat mengenai wajahnya. Terdengar suara keras dari rintihannya. Topengnya benar-benar hancur berkeping-keping.

“Joe dulu ikut bela diri Tinju.”

“Pantas jasa pukulannya seperti itu.”

“Bagaimana rasanya. Penjahat!”

Tidak ku sangka. Joe sangat ahli dalam bela diri tinju. Kuda-kudanya menunjukan aura yang berbeda. Dia terlihat sangat kuat dan menakutkan.

“kau benar-benar bisa menghancurkan topengku ya? Benar-benar kau Joshua. Julukan si tangan besi memang bukan main.”

Dia mengenal Joe? Tangan besi. Apa maksudnnya?

“Kau banyak bicara sialan.”

Akhirnya kami bisa melihat wajahnya itu. Di balik bayangan kegelapan dia merangkak berdiri dengan kedua kakinya. Matahari mulai menyinari wajahnya.

“Inilah aku. Inilah wajahku. Puaskah kalian. Karena kalian semua melihat wajahku. Berarti itu tandanya kalian akan segera menyusul leluhur kalian ke akhirat. Tapi untuk sementara aku akan bermain dengan mu dulu Joe.”

Tunggu. Siapa dia? Aku tidak mengenalnnya. Apa dia siswa sekolah sini.

“Alisha. Kau hafal semua siswa yang ada di sekolah ini kan?”

“Iya.”

“Apa kau mengingat wajahnya.? Apa dia siswa sekolah ini?”

“Aku mengingatnya. Tapi..”

Apa dia siswa yang tidak terkenal. Sial. Padahal kalau aku mengetahui wajahnya akan lebih mudah. Namun tidak satupun dari kami mengetahuinya kecuali Alisha.

“Tapi kenapa Alisha?”

Desak Hanna. Dia mengeluarkan catatannya agar dia bisa dengan mudah memberikan laporan ini kepada pihak berwajib.

“Aku tidak mengetahui namanya. Aku hanya tau dia adalah salah satu kenalan bisnis ayahku.”

“Aku tau siapa dia.”

“Joee.”

Sudah ku duga. Joe pasti juga mengenalnya.

“Dia dulu satu perguruan denganku. William si bayangan kegelapan.”

Julukan macam apa itu. Tangan besi, banyangan kegelapan? Apa-apaan perguruannya. Apa mereka hanya sekumpulan orang pecinta fantasi. Mungkin mereka harus kembali ke kenyataan dunia.

“HAHAHAHA. Tangan besi. aku sekarang tidak punya urusan denganmu. Aku harus melennyapkan laki-laki sialan itu.”

“Enak saja kau. Lewati dulu mayatku. Tidak akan ku biarkan kau melukai teman-temanku.”

Aku seperti melihat adegan film tadi. Benar. Ini seperti film. Drama action dimana kedua karakter kuat bertemu tanpa sengaja di kadaan yang tidak tepat. Bahkan Alisha juga sedikit lebih tenang setelah melihat adegan itu.

“Nathan. Entah kenapa itu adegan yang keren.”

“Huhh. Kalian. Ini bukan candan. Uuhhgghhh..”

“Nathan?”

“Tidak apa-apa. Dia punya urusan denganku. Sudah lama aku tidak seserius ini. luka ini tidak ada apa-apanya dengan yang dulu.”

Ketika aku mau maju ke depan. Hanna menghalangiku dari depan.

“Tidak. Tidak boleh. Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang kau harus istirahat dulu. Biar Joe saja yang menangkapnya. Tidak akan aku biarkan kau ikut bertindak.”

“Hanna. Jangan halang.....”

“*PLAKKK”*

“Dengarkan aku. Kau harus disini. Kau diam saja. kau yang sekarang tidak seperti kau yang dulu. Kau harus diam. Pokoknya diam disini. Aku mohon.”

Tunggu. Jangan-jangan Hanna tau apa yang aku lakukan dulu. Dia sangat memohon kepadaku agar tidak ikut campur dalam pertarungan itu.”

“Benar juga ya. Lagi pula aku kan sedang terluka. Kalian bertiga. Tetap dibelakangku.”

“Anandha Nathan Wijaya. Hari ini kau akan tamat.”

Dia berlari cepat kearahku. Ketika dia hampir sampai ke hadapanku, Marina menghadangnya.

“Tendangan tornado 900o.”

“UUUHHHHGGGAAAAAAKKKKKK.”

Tendangan maha dahsyat itu tepat mengenai wajahnya lagi. Dia berputar 2 setengah kali lalu menendang dengan kaki bawahnya. Luar biasa.

“Tidak akan ku biarkan Kau melukai Nathan.”

“Terima kasih Marina. Aku terselammatkan”

“Hehehe. Bukan apa-apa. Kebetulan saja tadi aku bisa melakukannnya.”

Kebetulan? Tidak mungkin. Itu adalah teknik yang butuh latihan berbulan bulan untuk bisa menguasainya.

“Kaliannn. Jangan halangi aku..”

“Cukup William. Aku tidak tau siapa kamu. Jadi berhenti melakukan kejahatan dengan atas nama aku.”

“Te...tetapi nona Alisha...”

“Cukup. Kamu tau. Sejak tadi kamu melukai Nathan. Saat itu juga aku sangat membencimu. Ini pertama kalinya aku membenci seseorang.

“A....Apaa??”

Di saat yang sama. Joe langsung melayangkan beberapa pukulan kelaknya. Tiga pukulan pertama mengenai wajahnya. Lalu dua mengenai perutya.

“Ada apa William. Apa hanya segini kemampuanmu?”

Ketika Joe mau melancarkan serangan terakhirnya. William menahannya dengan kuat.

“ANANDHA NATHAN WIJAYA!!!!!”

Dia meneriaki namaku sambil menghempaskan serangan yang dia terima. Joe terpental cukup jauh dari tempat aku berdiri.

“Tidak. Aku gagal. Nathan!!!”

Sekarang tidak ada yang bisa menahan lagi amukan dari William. Dia bergerak sangat cepat menuju kemari. Marina mencoba menghalanginya. Namun dengan mudahnya lagi dia menghindari serangan aneh dari Marina. Dia tak terhentikan.

“MATILAH KAU!!”

Dia mengeluarkan pisau dapur yang dia sembunyikan di balik jaketnya. Lalu dia ayunnkan ke arah leher bagian kiriku yang tidak bisa aku lindungi karenna tangan kiriku cedera.

“AWASSS!!!”

“........”

Aku membuka mata. Darah berceceran di wajahku. saat aku melihat kedepan, seseorang didepanku berusaha melindungiku. Dari bahu kiri terlihat bilah pisau menembus daging dan kulitnya. Darah mengalir dari pisau itu ke wajahku.

“Kau tidak apa-apa Nathan?”

“Joee???”

Dia pingsan di depan mataku. Aku menangkapnya. Banyak sekali darah yang mengalir dari lukanya itu.

“Joee. Bertahanlahh. Joeee!!!!”

“Joe. Bertahanlah. Ini aku Hanna. Joe!!!. Kak Joshuaa. Kakak. Bangunlah.”

Kakak? Apa mereka berdua bersaudara?

“Hey Joe. Bertahanlah!”

Marina juga berusaha membantu. Sementara Alisha menangis melihat temannya terluka hanya untuk melindunginya.

“Aku tidak apa-apa Via. Tenang saja. ini hanya luka kecil.”

Via. Aku pernah mendengar itu di suatu tempat.

“Maaf. Ini semua salahku. Aku benar-benar minta maaf Joe.”

“Tenang Alisha. Ini bukan salahmu. Sekarang juga kita harus menangkapnya disini.”

“Ya benar. Sekarang juga kita harus menghancurkan dia disini.”

Ambisi. Amarah. Pengetahuan beladiri masa lalu. Semuanya. Aku kembali mengingat masa-masa itu. Ya, dimana pada saat aku SD, aku sering menghajar orang jahat. Itu atas nama kebenaran. Karena aku terobsesi dengan cerita yang dibacakan oleh kakek. Yaitu tentang kesatria yang tersesat. Tapi aku tidak mau seperti kesatria itu. Aku ingin jadi lebih kuat. Tapi yang ku lakukan itu sama saja. Kejahatan yang mengatas namakan kebenaran.

“Alisha. Tolong tutup luka Joe seperti yang kau lakukan padaku tadi. Hanna, Marina. Lindungi mereka berdua.”

“Tidak. Jangan Nathan. Kita kembali saja.”

“Tidak. Dia sudah melukai teman-temanku. Tidak bisa dimaafkan.”

“Nathan. Tidak.ka....”

“Cukup Hanna.”

“.......”

Aku melangkahkan kakiku ke hadapan musuh. Dia nampak terseyum puas setelah menusuk seseorang.

“Akhirnya aku bisa mengalahkan orang sepertimu tangan besi. Sekarang giliranmu. Nathan. Akan ku lenyapkan kau!!”

“HAHAHAHAHA. Siapa kau. Seharusnya itu kata-kataku. Sialan. Kau tau. Kau orang pertama sepanjang 5 tahun ini yang dapat membuatku marah seperti ini.”

Aku sudak tidak bisa mengendalikan diri. Aku sangat ingin menghancurkan wajah sombongnya itu.

“Semuanya. Gawat. Nathan tidak terkendali sekarang.”

“Maksudmu?”

“Kalian bertiga. Jangan mengganggunya. Biarkan saja. kalau tidak sekarang. Kapan lagi kita bisa menangkap William itu. Harapan kita hanya Nathan.”

“Tunggu. Apa Nathan bisa bertarung?”

“Tentu Alisha. Dia Atlet junior nasional dulu. Ketika dia SD. Pasti ada sisa-sisa ilmu beladiri yang dia kuasai.”

“Bukan hanya itu saja. pokoknya Nathan tidak boleh bertarung lagi. Kalau tidak....”

“Via. Ini demi kau juga.”

“Kak...”

Mereka berdiskusi sendiri. Lebih baik aku fokus kepada apa yanng ada di depanku.

“Sudahlah. Biarkan saja dia yang mengurusnya Hanna. Alisha berhasil menutup lukamu. Jadi sekarang kami akan menjagamu.

“Apaa??? Sejak kapan kau menutup lukaku? Cepat sekali. bahkan aku tidak merasakannya.”

“Baru saja aku selesai. Lebih baik kamu jangan banyak bergerak.”

Sekarang waktunya ak mengakhiri hari yang sial ini. tidak akan ku biarkan lagi dia melukai teman-temanku lagi.

“Hey kau Anandha Nathan Wijaya. Bisa apa kau? Mau bertarung denganku? Apa kau bodoh?”

“Jangan membuatku tertawa lagi. Disini kau lah yang tersudut. Aku pastikan kau akan ku tendang ke penjara. Tapi sebelumnya aku akan mengajarimu bagaimana menyayangi nyawamu dengan baik.”

“SIALAN KAUUU!!!”

Dia maju dengan mengarahkan pisaunya keperutku. Aku membaca gerakan itu dengan cepat.

“Apaa?? Dia bisa menghidar secepat itu?

Meraih tangannya lalu membantingnya. Ke lantai. Dia terpental cukup jauh.

“UUUUHHHGGGHHH.”

Dari mulutnya. Keluar darah yang disebabkan karena bantinganku tadi. Aku merebut pisau dapur miliknya. Setelah itu aku memulai serangan ku.

“Majulah kau sialan!!”

Sekarang dia mengincar kepalaku.

“Awas Nathan!”

Terdengar suara dari Marina. Bahkan disaat seperti ini aku dapat mendengarka suaranya. Aku menunduk agar tidak terkena serangannya. Lalu aku memukul bagian tulang rusuknya agar dia tidak berkutik lagi.

“AAAAAKAKKKKKKHHHH”

Dia merintih kesakitan. Pasti dia mengalami luka dalam. Tapi aku tidak perduli lagi.

“Si...sial kau!!”

“Nathan. Sudah cukup. Biar kami yang bereskan.”

Aku menghiraukan mereka. Aku mengeluarkan pisau yang ku ambil darinya tadi. Rasanya pengendalian diriku sudah menghilang sepenuhnya. Yang ku pukirkan hanyalah bagaimana cara membuat pria ini hancur.

“Masih bisa bicara juga kau. Mungkin aku harus membungkam mulutmu terlebih dahulu.”

“UUUHHHGGGKK”

Aku memberi 3 pukulan kelak ke arah wajah.

“Akguhh....myeasih....beyum...kayahh!!! UUUHHGGGHH”

Satu pukulan kelak lagi ke arah wajahnya. Aku menggunakan tangan kiriku sekuat tenaga. Tanpa ku sadari luka di tangan kiriku terbuka lagi. Malah semakin membesar. Tapi aku tak merasakan sakitnya. Semua teralihkan oleh rasa yang ku alami sekarang.

“Kkk...kau pikir aku hanya punya satu pisau saja!!”

Dia mengeluarkan 1 pisau lagi dari tangan kirinya. Dia mengarakhkannya ke arah jantungku.

“Aaaa...apaa? kauu?”

“tanpa ku sadari, aku menahan pisau itu dengan tangan kananku. Kedua tanganku sudah terluka berat. Namun tidak terasa sama sekali. darahnya mengalir sangat deras. Aku langsung memberinya pukulan telak beberapa kali dengan tangan kiriku yang tidak punya kekuatan lagi untuk memegang pisau.

Dengan pisau yang tertancap di tangan kiriku, aku berusaha melumpuhkan William dengan pukulan ke arah wajahnya. Aku hanya menggunakan tangan kiri dan sikut kananku. Hanya itu yang bisa aku gunakan sekarang.

“Nathan. Sudah cukup.”

Aku mendengar sedikit teriakan dari Marina.

“Nathan. Sudah. Berhentilah.”

“Nathan. Aku mohon sudah cukup. Dia sudah tidak sadar.”

Aku menghiraukan mereka bertiga. Aku terus memukul wajahnya sampai aku benar-benar puas.

Saat sedang memukul wajah William. Tiba-tiba ada yang menarik bahuku. Lalu dia menamparku.

“Anan. Cukup. Hentikan. Aku mohon!”

“Han..Via?.....”

Kesadaranku mulai kembali. Aku mulai bisa mengendalikan diri. Tamparannya tadi sedikit menyadarkanku. Ketika aku mulai menyadari apa yang telah aku perbuat, gadis ini memelukku.

“Sudah Anan. Aku ada disini. Aku akan selalu ada untukmu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Perbuatanmu ini benar. Tapi juga tidak sepenuhnya benar. Kau tidak boleh bertindak lebih jauh lagi. Kami semua baik baik saja. denang saja Nathan.”

Aroma ini. berkali kali aroma ini mengingatkanku pada seseorang. Benar. Namanya dalah Via. Aroma ini sama persis dengannya. Seseorang yang sangat berarti untukku dulu. Aroma ini yang selalu bersamaku dulu. Dia yang melindungi ku dulu.. tapi kenapa aku tidak mengingat wajahnya.

“Ayo Nathan. Kita pulang.”

Entah kenapa, kata-katanya membuatku mau menangis. Tidak. Aku benar-benar menangis. Aku membuat seseorang babak belur lagi. Aku mengulang keejahatann yang aku lakukan dulu.

“Tidak apa-apa Nathan. Aku bersamamu.”

Mendengar suaranya yang meyakinkanku. Aku menjadi sangat tenang. Perlahan pikirannku mulai kabur. Lalu aku kembali pingsan di pangkuan gadis yang memiliki aroma ini untuk kedua kalinya.

҉

“Suatu hari kita akan bertemu lagi ya.. Anan...”

“Viiiaaaa!!!!!”

Aku terbangun dari sebuah ranjang. Lengan kiriku seluruhnya di balut oleh perban. Pergelangan tangan kananku juga. Gadis itu lagi. Via. Pengelamat hidupku. Kenapa di saat seeperti ini aku malah mengingatnya?

“Ana....Nathan. kau sudah sadar?”

Hanna. Dia nampak terkejut sekali. sepertinya dia tertidur menungguku.

“Hanna. Kau...”

“Syukurlah kau sudah sadar Nathan.”

Dia memelukku sekuat tenaga. Aku sangat menyukai aroma dari tubuhnya. Pelukannya sangat menenangkanku. Walau sifatnya berbeda. Tapi aku tetap menyukai aromanya.

“Apa masih sakit Nathan?”

“Tentu saja. lengaku kan robek. Berapa jahitan ini?”

“23 jaitan.”

Yang benar saja. itu kan berarti luka yang sangat besar. aku tidak menyangka akan separah itu.

“Apaa? Seberapa besar memang lukaku?”

“Nanti kau akan lihat sendiri kalau perbannya sudah boleh dibuka.”

Lenganku tertutupi oleh balutan perban. Aku tidak bisa menggerakkan sama sekali lenganku karena luka ini.

“Tunggu Hanna. Bagaimana dengan yang lainnya. Dimana mereka?”

“Marina mengalami memar dibeberapa bagian tubuhnya. Liana sedang ditanya oleh polisi. Joe sedang mendapatkan perawatan intensif. Lukanya parah. Tetapi dokter sangat memuji orang yang menutup lukanya. Jadi tidak menjadi lebih parah.”

“Begitu ya.”

Aku sangat lega mendengarnya. Tidak ada yang terlupa parah selain aku dan Joe. Tetapi apa ini sudah berakhir ya.

“Hanna. Bagaimana dengan penguntitnya?”

“Ohh. Dia sudah ditangkap oleh kepolisian. Tenang saja. kau bisa beristirahat dengan tenang sekarang. Semua sudah berakhir.”

Akhirnya. Semua sudah berakhir. Walau tidak berakhir mulus. Tetapi aku senang dia sudah di tangkap. Aku tidak perlu lagi mencemaskan siapapun. Aku jadi ingin tidur lagi.

“Selamat tidur anan.”

Hanna mengiringi tidurku sembari mengecup keningku. Aku merasa tenang dan tidur dengan nyenyak. Aku ingin melupakan sejenak kejadian hari ini.

҉

Sudah 3 hari. Sekarang saatnya aku keluar dari rumah sakit. Tangan kiriku sudah mulai bisa digerakkan. Aku sudah diperbolehkann kembali ke rumah. Mira dan ibuku menjemput ku ke rumah sakit.

“Apa sudah benar-benar sembuh Anan?”

“Iya ibu. Aku sudah tidak apa-apa. Tenang saja.”

“Kakak, kamu harus berjanji untuk tidak memaksakan dirimu lagi ya. Ini yuang terakhit kalinya aku menghawatirkanmu. Mengerti.

“Iya-iya.”

Mereka cerewet sekali. aku menmbiarkan saja. sudah sewajarnya, keluarga memang seharusnya seperti itu. Ayahku tidak bisa kesini karena alasan pekeraan.

Lain denganku. Joe masih butuh 1 minggu lagi untuk kembali. Tuntu saja. baku kirinya tertembus oleh pisau. Tetapi beruntungnya itu tidak merusak organ dalam manapun. Katanya juga dia bisa menggerakkan tangannya. Hebat sekali dia. Aku mengakuinya.

“Kakak. Kak Marina bagaimana ya? 3 hari ini aku tidak melihatnya. Apa dia baik-baik saja?”

“Aku juga penasaran. Biasanya dia yag paling berisik jika aku kerluka atau apapun. Ya, itu lebih baik. Dia pasti akan menceramahiku jika dia datang ke ruanganku.”

“Kakak. Jangan sampai diamendeengarnya ya. Dia akan membencimu nantu.”

“....”

Justru lebih baik. Aku lebih akan mendapatkan kedamaian jika dia tidak cerewet. Tetapi itu mungkin bukan ide yang baik. Dia juga menyelamatkanku kemarin. sebaiknya aku berterima kasih dengannya.

“Oyy Nathan. Besok aku akan keluar rumah sakit juga. Jadi sampai aku keluar, sebaiknya kau siapkan hal yang menarik lainnya. Aku akan mengikutimu!!”

“Itu tidak akan terjadi bodohh!!!”

Melihat senyumannya seperti berkata ‘aku baik-baik saja’. dia berusaha membuatku tenang. Tapi mungkin saja dia akan kembali sehat. Jika dari semangatnya saja seperti itu.

Aku masih tidak percaya dengan apa yang telah aku lakukan. Orang yang menghindari masalah sepertiku rela melakukan hal yang bisa membuat diriku sendiri celaka. Itu seperti aksi di film laga dimana karakter utama rela melakukan apapun unntuk menangkap penjahat. Apa setelah kejadian ini kehidupan SMA ku berubah atau tidak. Mungkin setelah ini akau tidak akan mendapatkan kedammaian.

“Kakak, besok tidak usah masuk dulu. Istirahat saja dirumah. Kakak kan belum sembuh sepenuhnya.”

“Iya Anan. Sebaiknya kamu istirahat saja dulu di rumah.”

“Tidak. Aku akan sekolah. semakin malas maka semakin tertinggal.”

Aku tidak akan terus-terusan meliburkan diri. Besok aku harus masuk. Kalau tidak aku akan ketinggalan pelajaran. Mungkin Leader sudah selangkah lebih jauh dariku jika aku lengah. Jadi besok aku harus masuk agar tidak ketinggalan Pelajaran.

“Terserah kakak saja. tetapi besok kakak harus berangkat sekolah bersamaku. Kalau tidak aku tidak akan mengijinkan kakak berangkat kesekolah.”

“Terserah kau saja Mira.”

Aku tidak bisa terus terusan membuat adikku khawatir. aku membiarkan dia berbuat sesukanya. Ya. Karena aku telah melanggar janji pada waktu itu. Aku tidak boleh lagi memukul orang. Ini adalah yang terakhir.

҉

Sesampainya dirumah. Aku langsung dibawa ke ruang tamu. Ternyata ada sebuah pesta perayaan.

“Selamat kembali kerumah kak.”

Banyak sekali makanan enak di meja makan. di tengah ada kue keju dan susu strauberi yang dibuat oleh ibuku. Semua manakan ini adalah favoritku.

“Ini adalah hadiah untuk kamu karena telah melakukan hal keren untuk aku.”

“Hehehe. Terima kasih ya. Ibu, Mira, dan Al..ALISHAA???”

“Halo Nathan. Kamu baik-baik saja. aku kesini untuk ikut pesta kepulanganmu.”

Ada apa ini. kenapa ada Alisha di rumahku. Lagi pula kenapa dia tau rumahku. Apa yang terjadi ketika aku sedang di rawat di rumah sakit.

“Selamat sore semuanya.”

Siapa paman keren ini. tiba-tiba masuk ke rumahku.

“Ayah. Akhirnya ayah datang juga.”

Apa. Ayahnya Alisha. Berarti dia pemilik Zevanna Mall. Untuk apa orang sibuk seperti dia kerumahku?

“Perkenalkan. Aku ayahnya Alisha. Zhonny King Zevanna. Presiden dari Zevanna group. Kau tau kan?”

“Yyy...yyya. saya tau. Ada apa orang sepenting anda repot-repot datang kesini?”

“Sudah-sudah. Duduk dulu saja di sini. Kita ada banyak makanan. Ayo.”

Ibuku membawa mereka berdua ke meja makan. aku agak khawatir. apa reaksi ayahnya ketika melihat makanan sederhana ini sama dengan putrinya?

“Woww. Sudah lama aku tidak melihat makanan seperti ini.”

“Maaf kalau Cuma sederhana.”

“Bukan itu. Ini terlihat mewah sekali. aku lebih suka seperti ini. biasanya aku hanya memakan mie cup dan roti saja. aku selalu bekerja dan jarang makan. aku mengadakkan pertemuan di restoran. Tetapi aku tidak tetrlalu suka makan disana.”

Seorang presiden dari perusahaan ternama hanya makan mie cup dan roti? Apa dia baik-baik saja. putri mu saja tidak tau nasi goreng. Dia terlalu memanjakan putrinya.

“Sebenarnya aku kesini untuk membicarakan hal yang sangat penting dengan kalian. Aku tidak memiliki banyak waktu. Jadi aku akan langsung berterus terang.”

Entah kenapa jantungku malah berdebar. Apa dia ingin memarahiku karena tidak bisa melindungi putrinya dengan benar. Apa jangan-jangan dia ingin menuntutku karena telah melukai putrinya.

“Maukah kau menjadi penerus dari Zevanna Group?”

“.......”

Apa aku tidak salah dengar. Apa dia menawarkan hal yang sangat tidak lazim. Aku tidak mengeri apa yang dia katakan.

“Maaf sebelumnya. Aku tidak mengerti apa yang anda maksud.”

Sembari aku bertanya, ibu dan adikku terbujur kaku karena terkejut dengan apa yang mereka katakan. aku ingin menastikan lagi sebelum aku terkejut.

“Ayah. Kenapa kau mengatakan itu. Sudah ku bilanng itu nanti saja.”

Alisha yang biasanya bingung malah sekarang terlihat sedang menahan malu. Apa dia mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Ayahnya.

“Maaf. Apa tadi maksud ku kurang jelas, yaa pokoknya. Aku ingin kau menikahi anakku.”

“.....”

Aku sempat kehilangan kesadaran. Aku tidak tau harus senang atau sedih. Mendapatkan sebuah tawaran menikah dari orang kaya raya. Terlebih lagi dengan putri cantik ini. tunggu dulu. Bukan itu tang seharusnya aku pikirkan.

“APAAA????”

“Ibu, apa ibu dengar itu. Kakak akan menikah. Dia akan meninggalkan rumah ini. bagaimana ini ibu??”

“Tunggu sebentar tuan Zhonny. Apa kau bersungguh-sungguh?”

Ibu malah bertanya kesungguhannya. Aku disini yang sedang dipertaruhkan. Jangan-jangan ibu ingin menerima tawarannya.

“Tentu saja. setelah lulus kuliah nanti, saya akan mencarikan tempat yang bagus untuk menikah. Kami sudah membuat beberapa rencana yang bagus untuk segalanya nanti. Jadi bisa diibilag kami sudah siap.”

Paman ini berbicara sangat serius. Wajah Alisha semakin memerah. Adikku sudah tidak bisa menngeluarkan kata-kata lagi. Aku harus melakukan sesuatu. Kalau tidak akan terjadi hal yang gawat.

“Tunggu dulu. Apa anda tidak menanyakan pendapat saya?”

“Yaa. Tentu saja. apa kau mau menikahi putriku?”

Partanyaan langsung yag sangat berbahanya. Aku harus mencari alasan untuk kepentingan bersama. Aku harus berfikir keras. Bagaimana cara lepas dari keadaan ini.

“Sepertinya tidak pak.”

Mereka semua terkejut. Cangkir teh yang dipegang oleh Alisha jatuh ke lantai dan pecah. Bahkan makanan yang ignin disuap oleh Tuan Zhonny juga ikut jatuh ke lantai.

“Kkk...kenapa? beri tahu kami alasannya.”

Aku harus memikirkan alasan yang setara dengan keadaan keuarga kami masing-masing. Mingkin itu akan mempermudah alasanku.

"Untuk saat ini, aku masih belum pantas untuk menjadi seorang yang anda inginkan Tuan. Jadi aku tidak bisa menerimanya. Lagi pula saya masih muda. Saya ingin mencari tahu lagi apa yang sanya tidak ketahui dari dunia ini. Jadi saya tidak bisa menerimanya.

Semoga saja dia mengerti penjelasanku. Itu adalah alasan yang sangat berkelas untuk menolahh ajakan dari orang yang memiliki derajat tinggi.

“Begitu ya. Jadi nanti kalau kau sudah makmur, kau sendiri yang akan melamar putriku. Baiklah. Begitu juga tidak apa-apa.”

“Hey paman. Apa kau mendengarkan pembicaraanku? Kenapa kau memiliki sifat yang sama seperti putriku?”

“Apa maksudmu Nathan? Tentu saja kami mempunyai sifat yang sama. dia kan ayahku.”

Benar-benar. Sudah cukup ada satu jenis manusia peperti Alisha. Ternnyata ayahnya memiliki kepribadian yang sama. buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.

“Nathan. Kau punya pengelihatan dan intuisi yang bagus. Memang sangat cocok menjadi seorang pemimpin. Aku akan menunggumu.”

Benar-benar menyebalkan. Mereka berdua membuatku emosi di hari pertama kepulanganku dari rumah sakit. Gadis ini selalu membuatku mengeluarkan semuanya melebihi batasan diriku. Mungkin terlalu dekat dengannya dapat membuat ku menjadi lem ah seperti sebelumnya.

“Baiklah. Waktuku sudah habis. Aku harus segera pergi. Alisha. Kamu mau ikut apa masih ingin di sini?”

“Tentu saja aku ingin di sini dulu. Lagi pula aku masih ingin bermain dengan Nathan.”

Gadis ini. terpaksa. Kalau sudah seperti ini aku harus menggunakan sedikit kecurangan agar memperoleh kedamaian yang aku inginkan.

“Begini Alisha. Aku sangat lelah sekali. lagi pula besok kan sekolah. jadi kita masih bisa bertemu kan? jadi bisakah kau pulang dulu. Aku ingin istirahat.”

“Itu benar Alisha. Kapan-kapan kita kesini lagi. Tentu saja bersama ibu dan kedua kakakmu. Masih ada banyak waktu.”

Mereka benar-benar berfikir positif. Apa itu jalan pikiran dari seorang presiden perusahaan.

“Benar juga ya. Baiklah, sampai jumpa besok Nathan.”

“Iya. Hati-hati.”

Akhirnya mereka pergi juga dari rumahku. Padahal tadi aku masih baik-baik saja. tetapi ketika aku berurusan dengan mereka, tenagaku hampir terkuras semuanya. Ayah dan anak memiliki kemampuan yang sama. apa jangan-jangan Kakak Alisha juga seperti itu? Sudah. Biarkan saja. aku tidak perlu memkirkan itu.

“Kakak, ternyata kau populer juga ya di sekolah? pertama sama perempuan nomor 1 di sekolah. sekarang sama orang paling kaya di kota. Aku sampai kaget. Bukannya kakak sangat menghindari yang naanya cinta?”

“Huhh. Dengar ya Mira mereka itu hanya bercanda. Itu kata lain dari ungkapan terima kasih ala orang elit dunia. Jadi tidak usah di bawa serius. Biarkan saja.”

Ya benar. Orang elit selalu menggunakan sistem menyatukan kedua keluarga untuk diri mereka sendiri. Mungkin dia juga mengetahui latar belakang dari ayahku yang sangat hebat itu.

“Kakak bodoh sekali ya. Bahkan dia tidak menyadari apa-apa dari tingkah aneh kak Alisha tadi. Aku jadi cemas dengan masa depanmu kak.”

“Kau bilang apa tadi?”

“Tidak tidak. Aku ke kamar dulu ya!”

“Tunggu Mira!!”

Huhh. Aku tidak mengerti maksud nya. Dia malah pergi tanpa menjelaskannya. Biarkan saja. aku sangat lelah. Aku harus istirahat. Kalau aku tidak kembali ke sekolah akan menjadi lebih gawat.

“Ibu. Aku mau ke kamar dulu ya. Aku mau istirahat.”

“I..iya. istirahatlah.”

Dia nampak aneh.

“Ada apa ibu?”

“Ibu sedang merasa sedih.”

“Sedih kenapa bu?”

Wajahnya sangat murung

“Putraku akan segera menikah....”

“TIDAKK. KU MOHON JANGAN MENGANGGAPNYA SERIUS BUU!!!”

Sial. Dia malah mencamaskan yang tidak perlu..

“Hehehe. Ibu Cuma bercanda. Yasudah istirahat saja sana.”

“....”

Aku langsung pergi ke kamar. Menyebalkan sekali ibu. Aku menjadi semakin lelah. Sudah lama aku tidak pergi ke kamarku.

“Wuuahhh. Surga duniakuu.”

Akhirnya aku bisa kembali lagi ke kamarku. Aku langsung melompat ke kasur ku. Aku merasa lega. Tapi kenapa aku merasa ada yang kurang ya. Benar. Aku tidak melihatnya 3 hari ini. kemana perginya dia. Apa dia sibuk ya. Marina...

҉

**Chapter 5**

**Ujian yang Menyulitkan**

Sekarang sudah memasuki awal Oktober. Berarti sudah saatnya untuk Ujian tengan semester. Untuk saat ini. aku sedang belajar materi yang akan keluar di ujian. Karena kalau aku kalah oleh seseorang sekarang, akan menjadi sangat gawat.

Sedang ada perang 3 kubu di kelas. Aku, Leader, dan Marina. Perang ini mempertaruhkan reputasi untuk meduduki puncak kelas ini. karena kami bertiga adalah juara kelas dari masing-masing kelas kami di kelas 1 dulu.

“Kakak, makan malamnya sudah siap.”

“Sin 120 diakar..... Alpha......”

“Kakk???”

“Cos 3452 per akar......sama dengan....”

“IBUU!!! KAKAK MENAKUTKAN. DIA MENJADI MONSTER YANG HAUS AKAN DARAH!!!”

“Hahaha. Biarkan saja kakakmu itu. Kita makan duluan saja Mira.”

Menyebalkan sekali. Dari awal masuk kelas ini, memang hanya dia musuh yang sangat menyebalkan. Akan ku kalahkan dia. Dasar *Ponytail* sialan. Dan kau juga, Marina!

҉

*1 Minggu sebelumnya*

Sudah 1 minggu sejak kejadian itu. Lenganku sudah membaik. Tapi yang membuatku terkejut adalah Joe. Kata dokternya dia tidak mengalami kelainan apapun diotot atau tulangnya itu. Bahkan sistem syarafnya juga baik baik saja. hanya tinggal menutup luka saja. dia bahkan sudah bisa melakukan Push up 100 kali dalam waktu satu menit. Mencenngangkan.

“Yoo Nathan. Pagi.”

Baru ku pikirkan sudah muncul saja orangnya.

“Pagi. Kau tidak bersama Hanna?”

“Hanna? Dia sedang pergi ke Minimarket aku disuruh pergi duluan katanya. Karena aku melihatmu dari jauh, aku langsung menghampirimu.”

“Ohh. Begitu.”

“Kenapa, kau mencari Hanna? Akan ku sampaikan padanya.”

Untuk apa aku mencarinya. Tidak ada untungnya aku bertemu dengannya. Semua wanita yang ku kenal hanya bisa membuat darah di dalam tubuhku mendidih.

“Tidak. Biasanya kau selalu bersamanya.”

“Hehehe. Kau memakai kata-kata yang sama seperti ketika aku bertanya padamu dulu.”

“Terserahkau saja.”

Sama sepertipara gadis lainnya. Dia juga selalu membuatku kesal. Apa memang sifatnya yang sama sepeti Hanna. Apa jangan-jangan mereka berpacaran. Apa mereka berteman dari kecil. Tunggu, lagi pla itu bukan urusanku. Sekarang yanng penting adalah ujian tengan semerter yang seminggu lagi akan diadakan. Aku harus fokus sekarang. Seminggu kemarin aku tidak masuk sekolah. aku harus mengejar ketertinggalanku

“Hai Nathan.”

Satu lagi. Alisha. Dia memang sangat polos. Apa dia tidak melihat para penggemar nya menatapku dengan tajam dibelakangnya. Sial, kalau seperti ini aku akan menjadi orang yang sangat benci di sekolah.

“Ya, yaaa Hai juga.”

Aku merasakann gerak-gerik mencurigakan dari Joe.

“Aku pergi duluan Nathan.”

“Kau mau kemana bodohh. Kalau kau meninggalkanku, aku akan diamuk masa.”

Tanpa mendengarkanku, dia langsung berlari menuju kelas. Disaat seperti ini ketika aku membutuhkannya, dia malah pergi. Aku tidak aman.

“Ayo kita ke sekolah bersama.”

“Tunngu. Tidak usah. Kau duluan saja. aku mau ke warung itu sebentar.”

“Aku ikut Kita harus terus bersama Nathan. Kita kan akan bertu....”

Dengan cepat, aku menutup mulutnya yang polos itu. Dia memang tidak bisa dibiarkan jika masih seperti ini. keselamatanku terancam kalau dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

“Sudah aku bilang kan? Jangan mengatakan hal itu di tempat umum. Lagi pula itu tidak akan terjadi.”

“Tidak mungkin Nathan, Bahkan ayah sedang mengutus orang untuk berbicara dengan ayahmu. Dia juga sedang menyiapkan rumah untuk kita nanti.”

“APAA???”

Huhh. Dia tidak mendengarkanku. Lagi pula kalian tidak akan menemukan ayahku. Dalam menit dia akan berpindah tempat karena dia adalah konsultan yang sangat sibuk.

“Sudahlah. Sudah mau bel masuk. Kita harus cepat.”

“Benar juga ya...Baiklahh.”

Akhirnya pembicaraan menyebalkan ini berakhir. Harus ada seseorang yang dapat memperbaiki kepolosan dari tuan putri itu. Dia bisa membuat semua orang gila jika dia seperti itu.

҉

Kami sudah hampir sampai di kelas. Kelasku dan Alisha berbeda. Jadi kami berpisah di koridor.

“Aku duluan ya Nathan.”

“Yoo.”

Akhirnya aku bisa bebas dari dia. Aku bisa tenang untuk sementara waktu.

“Pagi Nathan.”

Sial. Itu terlalu sebentar..

“Yo Marina. Pagi.”

Marina. Saingan beratku di kelas dua kali ini. kali ini aku akan mencoba mengalahkannya dengan mengambil peringkat 1 di kelas. Tidak akan ku biarkan mengambil gelar siswa terbaik di kelas.

“Kau sudah mengerjakan PR Matematika?”

“Ya. Sudah.”

“Ayo kita cocokan.”

“Tidak perlu. Kita bandingkan saja nanti saat dikoreksi.”

“Benar juga ya.”

Entah sejak kapan aku mulai terbiasa berbicara dengannya. Benar saja, sudah 2 bulan lebih sejak aku pertama kali duduk di kelas ini. aku memang mengakui dia itu adalah murid yang cerdas. Bahkan beberapa kali dia membantu pekerjaanku yang memang bisa di bilang sulit. Namun dia tidak pernah meminta pertolonganku soal pelajaran sekolah. Sial, sebenarnya sepntar apa dia?

*Teng....Teng....Teng....*

Bel sudah berbunyi. Sekarang adalah pelajarannya Pak Zahron. Untung saja aku tidak terlambat masuk. Kalau tidak aku akan trekena marah seperti waktu itu.

“SEMUANYA....PERHATIANNN!!!!”

Kami semua terkejut. Teriakannya sangat kencang sampai mungkin seluruh ruang kelas yang ada di sebelah kami mendengarnya. Kami semua langsung duduk di bangku kami masing-masing. Memang hanya dia yang selalu membuat kami ketakutan.

“Minggu depan sudah memasuki masa ujian tengah semester. Maka dari itu sekarang Bapak akan memberikan beberapa latihan dan tambahan pelajaran. Jadi persiapkan diri kalian. MENGERTI!!!!”

“MENGERTI PAK!!.”

Seperti sebelumnya. Dia memang sangat bersemangat kalau mendengar kata ujian. Dia ingin memaksimalkan pengetahuan kami agar tidak ada yang mendapat nilai jelek. Ku dengar kabarnya bahkan tahun lalu murid dengan Rank paling rendah saja mendapat nilai Matematika 70. Pelajaran yang lainnya mungkin jelek, tetapi Matematika dengan nilai 70, seperti apa metode yang dia pakai pada saat itu?

“Kali ini, 3 orang dengan nilai matematika paling di kelas ini akan mendapat keuntungan. Yaitu mendapat tugas lebih ringan dibanding yang lain. Namun memiliki tugas sampingan sebagai peengajar bagi seseorang yang tidak mengerti materi yang saya tugaskan. Jadi bisa dibilang asisten saya.”

Tunggu. Aku ingin memduduki puncak kelas ini, namun kalau mendapatkan keuntungan yang aneh itu aku menjadi tidak punya niat. Andai saja peran asistennya hilang akan lebih menguntungkan.

“Baik pakk.”

Entah kenapa semuanya bersemangat. Terutama si Ponytail itu. Terlihat secara samar api membara dari tubuhnya. Dan seketika dia melihat ke arahku.

“Anandha Nathan Wijaya si pecundang yang malas. Aku menantangmu. Aku akan melangkahimu dan menduduki rank 1 dari kelas ini. kamu juga Marina.”

“Siapa yang kau bilang pecundang yang malas. Oke, aku terima tantanganmu. Akan ku bungkam kau ke dasar dan menatapmu dengan rendah dari ketinggian dasar ekor kuda sialan.”

“Apa kau bilang siall????”

“Kenapa aku jadi ikutan?”

Sialan wanita itu. Marina kebingungan karena dia juga menantangnya mereka berdua.... Akan ku hancurkan kepercayaan diri mereka.

“KALIAN BERTIGA!!!”

Sial. Aku lupa sekarang ada pak Zahron.

“Aku sangat suka dengan semangat kalian bertiga. Baiklah, kali ini aku Zahron Mubarak akan menjadi jurinya.”

Dia malah ikut andil dalam peperangan 3 arah ini. seluruh kelas bersorak heboh dengan deklarasi perang 3 arah ini. aku jadi kebingungan. Sepertinya hal yang merepotkan akan terjadi.

“Aku tidak ikut ya.”

Tumben sekali dia.

“Kalau aku ikut, kalian semua pasti akan kalah. Jadi kalian berdua saja yang bertanding. Aku akan memandang kalian dari puncak.”

“Ooooowwwwwwww”

Seluruh kelas bergemuruh. Dengan kata-kata dari Marina tadi, perang tidak akan terhindarkan. Semangatku terpancing. Dia meremehkanku. Aku tidak bisa membiarkan ini. akan ku kalahkan mereka berdua.

“Sombong sekali kau nona. Biar aku menjatuhkanmu. Akan ku kalahkan kau. Dan kau juga kuncir kuda!!”

“Banyak bicara kau pecundang. Akulah yang akan mengalahkanmu. Kau juga sepertinya sombong sekali Marina. Akan aku kalahkan kalian berdua sekaligus.”

“Sudah ku peringatkan. Baiklah, aku akan ikuti permainan ini.”

“WWWOOOOOHHHHHH”

Dengan ini perang 3 kubu sidah dipastikan. Aku tidak boleh sampai kalah. Ini akan mejadi pertaruhanku sebagai lelaki aku tidak akan membiarkan 2 wanita ini menghalangiku.

“Ekhemm...”

Sejenak kelas menjadi hening.

“Apa kalian sudah selesai?”

“Su..Sudah pakk.”

“Baiklah. SEKARANG BUKA BUKU HALAMAN 38!! KERJAKAN SEMUA SOALNYA. YANG SALAH AKAN MENDAPAT TAMBAHAN 5 SOAL UNTUK SETIAP NOMOR. WAKTI 1 JAM MULAI DARI SEKARANG.”

“BB....Baik pakkkk.”

Pak Zahron memberi kami tugas sangat berat. Jadi terpaksa kami mengerjakannya. Sialan si Kuncir kuda itu. Akan aku beri pelajaran dia nanti. Hanna dan Joe menertawakan kesialan ku sekarang. Aku merasakannya itu.

“Nanti setelah jam saya berakhir, saya akan memberikan Kisi-kisi kepada kalian. Tetapi disini ada 5 orang juara kelas saat kelas 1 kemarin kan? Jadi bapak tidak akan memberikannya kepada kalian.”

“Apa. Bapak bercanda kan?”

“Apa kau takut pangeran pecudang?”

“Sss...siapa yang kau bilang pecundang? Baiklah, akan aku ladeni kau. Kuncir kuda!!”

Kami berdua terlalu bersemangat sampai kami lupa bahwa ini masih jam pelajaran. Semua mata tertuju pada kami. Aku langsung duduk ke bangku ku. Aku tidak terlalu menyukai menjadi pusat perhatian. Jadi lebih baik aku diam untuk beberapa waktu ini. Pelajaran matematika langsung di mulai setelah kami semua diam.

҉

Aku sangat mengantuk untuk bangun pagi kali ini. aku belajar terlalu larut. Keinginan ku mencapai puncak di kelasku sangat kuat seiring dengan perasaan kesalku kepada kedua gadis itu. 1 minggu ini akan aku buktikan dengan nilai sempurnaku.

“Kak. Sadarlah. Jangan tersenyum aneh seperti itu terus. Bangun dan sarapanlah.”

“OO..Ooo Mira. Kenapa kau masuk tanpa mengetuk?”

“Aku sudah mengetuk kamarmu selama 10 menit. Ketika aku masuk kakak malah sedang tersenyum aneh seperti itu. Aku sempat ketakutan. Tapi karena aku menyayangimu jadi aku punya kewajiban untuk mengembalikanmu ke dunia nyata.”

“Mira.. Aku senang ketika kau bilang menyayangiku. Tapi kata-kata mu yang lainnya agak menyakitkan.”

“Sudahlah, ayo turun.”

“Baiklah.”

Dengan rasa kantukku, aku malah merasa semakin bersemangat dan percaya diri dengan ujian kali ini hari ini akan aku hancurkan mereka berdua sekaligus.

“Kak, apa kakak mengenal perempuan yang bernama Anastasya?”

Hmm. Adik ku seperti menyebut nama yang tidak ingin aku dengar.

“Tau dari mana kau Mira?”

“Dia sangat terkenal loo. Nona Anastasya. Atau Leader. Dia sedang mencalonkan diri menjadi ketua OSIS sekolah. tidak ada yang tidak mengenalnya. Reputasi dan kebanggaannya sebagai seorang pemimpin sangat terpancarkan dari dalam dirinya. Semua anak kelas 1 sangat mengidolakan dia.”

Tunggu, kuncir kuda sialan itu ingin menjadi ketua OSIS? Seberapa besar sebenarnya yang selalu ingin menjadi pemimpin di semua tempat?

“Ohh, begitu. Ya, dia adalah ketua kelasku.”

“KAKAK MENGENALNYA??”

“Tidak. Tapi kuharap tidak mengenalnya lagi.”

“Kenapa?”

“Wanita menyebalkan itu.... Hari ini akan aku hancurkan dia.”

“.....”

Adikku terdiam. Dia nampak takut dengan ambisi menghancurkan ku ini. dia langsung pergi menjauh. Aku masih tertawa sendirian. Lihat saja, tidak hanya kuncir kuda, Marina akan aku kalahkan juga. Aku tidak akan menyerah di hadapan perempuan-perempuan itu.

“Kakak, ayo cepat!”

“Iyaa.”

Karena hari ini ada Ujian, aku dak Mira berangkat bersama. Karena biasanya memang Mira dulu yang berangkat. Jadi agar aku tidak terlambat, aku datang kesekolah bersamanya.

“Kak, kau lebih bersemangat dari biasanya.”

“Benarkah, aku merasa seperti biasa.”

“Kakak yang biasa adalah kakak yang selalu mengeluh dan lemas setiap berangkat pagi ke sekolah. Tapi bahkan sekarang kau malah belajar sembari berangkat ke sekolah.”

“Benarkah, ya wajar. Karena ini adalah Ujian. Aku tidak boleh lengah sedikitpun.”

Benar. Aku tidak boleh lengah sedikitpun. Belajar agar jadi seperti ayahku yang hebat. Laki-laki tidak boleh kalah oleh perempuan. Harga diriku dipertaruhkan disini.

“Nathan, selamat pagi.”

Ini dia, musuh terberatku yang ingin sekali aku kalahkan.

“Yoo. Pagi.”

“Apa kau sudah siap mengakui kekalahanmu?”

“Apa maksudmu, apa kau pikir aku akan kalah? Baiklah, sepertinya kau memang memintaku untuk ku hancurkan.”

Perempuan ini, kalau soal pelajaran dia sangat sombong. Lihat saja nanti, Marina!

“Kalau bisa coba saja. Tapi apakah kau mampu, semoga saja kau tidak frustasi nanti.”

“Bukankah seharusnya kau yang bersiap Marina, kali ini aku akan membuat kau kalah untuk pertama kalinya.”

“Nathan, kamu beraninya sama perempuan ya?”

Sial, dia malah memanfaatkan gendernya sebagai pelindung.

“Tidak penting. Kalau kemampuannya sama maka perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya. Benar kan Nathan?”

Mendengar suaranya saja sudah membuatku berapi-api. Kekesalan ku bahkan memuncak ketika melihat wajahnya.

“Kuncir kuda...”

“Jangan panggil aku itu dasar kau pecundang.”!

“Kau juga dasar Kuncir kuda!”

Entah kenapa kami malah berdebat disini. Banyak orang meihat kami. Setelah tersadar kami menghentikan perdebatan tidak berguna ini.

“Intinya, Kalian berdua. Aku akan berusaha keras untuk mengalahkan kalian. Jadi bersiaplah.”

“Semangat ya Leader!”

“Tentu saja Marina. Mengalahkan kalian adalah ambisiku. Jadi kalian berdua juga jangan lengah.”

“Oke Leader. Aku juga tidak akan kalah. Kau juga Nathan”

“Berisik. Dari pada disini, aku pergi duluan. Tidak berguna berbicara dengan kalian.”

“Tunggu, Kakak!”

Aku pergi duluan meninggalkan mereka berdua. Bisa naik darah aku kalau terlalu lama berbicara dengan mereka. Lagi pula waktu ujian sudah mau mulai. Aku harus bergegas. Akan aku kalahkan mereka berdua sekaligus.

҉

Sudah lima hari berlalu sejak perdebatan itu. Hari ini adalah hari terakhir UTS. Mata pelajaran yang diujikan hari ini sangat sulit. Matematika dan Sejarah. Kedua mata pelajaran yang bertolak belakang. Namun aku sudah menguasai kedua pelajaran ini. Kemungkinan aku akan mendapatkan nilai terbaik. Aku harus fokus hari ini.

“Hey Nathan, hari ini adalah hari terakhir UTS. apa kau belajar tadi malam?”

“Yaa. Tentu saja, aku harus meraih peringkat pertamaitu tujuan utamaku saat ini. Dan terutama aku harus mengalahka dia”

“Siapa yang kau maksud?”

Sial, ternyata orangnya ada di belakangku.

“Nathan, hari ini juga aku akan membuatmu berlutut di hadapanku.”

Apa yang dia katakan, apa dia tidak malu berbicara seperti itu?

“Terserah kau.”

“Hey, kita belum selesai pecundang!”

Oke, dia memang benar benar mengajakku berkelahi.

“Siapa yang kau panggil pecundang dasar kuncir kuda!”

“Apa katamu?”

Aku pergi dari tempat itu tanpa berkata lagi belajar lebih penting untuk saat ini dari pada aku meladeninya dari awal pagi ini. Bisa bisa aku melupakan semua yang aku pelajari.

“Kakak terlihat akrab sekali dengan dia?”

“Apa matamu telah rusak Mira? Apa kami terlihat akrab dimatamu? Sepertinya aku harus membawamu ke dokter setelah ini.”

Untuk apa akrab kepadanya. Itu malah membuat stress ku bertumpuk-tumpuk lagI. Aku ingin kehidupan normal di sekolah ini. Namun sejak aku mengenal mereka bahkan aku sampai masuk rumah sakit karena berurusan dengan penjahat.

“Tapi Kakak tadi terlihat tersenyum sedikit ketika berbicara dengan mereka.”

“Tidak mungkin Mira, sudahlah. Ayo masuk. Sudah mau bel.”

“Oke.”

Pagi ini sangat membuat ku lelah. Apakah ini pertanda bahwa akan terjadi hal buruk pada ku nanti? Tapi tidak mungkin. Lagi pula aku tidak percaya dengan hal seperti itu. Lebih baik aku bergegas ke kelas untuk belajar karena waktu bel tinggal sedikit lagi.

“Hai Nathan, Kenapa wajahmu terlihat lesuh, apa kamu sedang sakit?”

Seorang gadis dengan gaya rambut berdiri di hadapanku. Kenapa pagi ini aku selalu mendapatkan cobaan iman? Apaka aku sedang diuji? Apa benar aku akan mendapatkan kesialan nanti. Tidak, itu tidak mungkin. Lebih baik aku hilangkan pikiran buruk ku itu. Lagi pula dia nampak tidak ingin menjahiliku.

“Tidak. Aku baik-baik saja.”

“Ku kira kamu sedih karena tidak bersama dengan tunanganmu.”

Sial. Ku tarik kata kataku tadi. Hari ini pasti akan terjadi hal buruk.

“Kalau tidak ada yang lain yang dibicarakan lebih baik aku pergi.”

“Tunggu Nathan. Kenapa kamu menginggalkan aku? Sekalian saja kita ke kelas bersama.”

Wanita ini. Aku memang tidak tau sama sekali apa yang ada di pikirannya. Namun ada hal yang membuat ku tidak bisa mengabaikannya. Lagi pula di sudah banyak membantu ku. Walau semua berakhir dengan menertawakanku.

“Lagi pula kemana Joe, biasanya kalian selalu bersama. Kenapa sekarang tidak?”

“Apa kamu cemburu kalau aku besama Joe?”

“.......”

Aku langsung meninggalkannya di koridor. Aku merasa percuma menanyakan hal seperti itu. Yang ada malah aku yang dijahili.

“Tunggu sebentar Nathan. Aku hanya bercanda.”

Dia menarik lenganku.

“Tadi dia meninggalkan ku di koridor.”

“Akhirnya dua tau apa yang harus ditinggalkan.”

BUGGGG.....

Dia menginjak kakiku. Dengan wajah yang agak kemerahan nampak sedang menahan malu itu dia menatapku. Apa akhirnya aku berhasil mengerjainya?

“Enak saja kamu. Dia tidak akan meninggalkanku seburuk apapun diriku. Kami berdua ibarat saudara yang tidak akan terpisahkan dari apapun, jadi jangan remehkan ikatan persaudaraan kami.”

“Tidak perlu kau jelaskan, lagi pula aku tidak perduli soal itu. Sudah, aku duluan.”

Aku langsung pergi dari hadapannya. Aku harus cepat-cepat ke kelas. Sembari memegang catatan berkaitan dengan pelajaran nanti, aku melihat pemandangan yang tidak biasa di depan mataku.

“Joe?”

“Nathan, tunggu dulu. Kita ke kelas bersa....MAA??. TUNGGU? Bukankah itu Joe dan Alisha?”

Berisik sekali gadis ini. Bisa-bisa mereka malah melihat kesini.

“Jadi dia meninggalkanmu karena dia?....UUGGHHH”

Dia memukul tepat di perutku.

“Enak saja. Namun aku jadi penasaran dengan mereka berdua. Kamu ke kelas duluan saja Nathan. Aku ingin mencari tahu tentang mereka berdua.”

“Tanpa kau berkata aku juga akan pergi duluan.”